WAJAH DEPORTAN

Antologi Puisi Penulis Muda Lintas Provinsi 2009



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

Wajah Deportan:
Antologi Puisi Penulis Muda
Lintas Provinsi 2009

Wajah Deportan: Antologi Puisi Penulis Muda Lintas Provinsi 2009

Editor
Kanatoshi Ariwa

Tim Penyusun
Dian Arlika
Dias Baradanu

Desain Cover
Kanatoshi Ariwa
Andri Supriyadi

Promotor
Drs. H. M. Mugeni

Diterbitkan oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.213 102
WAJ

W Wajah Deportan: Antologi Puisi Penulis Muda Lintas Provinsi 2009.
Jakarta: Pusat Bahasa, 2009.

ISBN 978-979-685-970-2

1. PUISI INDONESIA-KUMPULAN

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas serta kemajuan peradaban bangsa Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan mutu karya sastra para penulis muda, Pusat bahasa, Departemen Pendidikan Nasional bekerja sama dengan tenaga peneliti maupun dengan para sastrawan muda Indonesia telah melaksanakan kegiatan kesastraan, khususnya yang berkaitan dengan penulisan puisi. Kegiatan itu merupakan salah satu acara Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) di Samarinda, Kalimantan Timur, pada tahun 2007 yang lalu.

Hasil karya para sastrawan muda itu dihimpun menjadi sebuah antologi yang berjudul "***Wajah Deportan: Antologi Puisi Penulis Muda Lintas Provinsi 2009***." Antologi ini memuat lima bagian, yaitu (1) Madah Kehidupan, (2) Lamun Kemanusiaan, (3) Rampang Perjuangan, (4) Mantik Perjalanan, dan (5) Tembang Percintaan.

Penerbitan buku ini merupakan upaya mempublikasikan karya-karya para sastrawan muda Indonesia dengan tujuan membina dan mengembangkan sastra Indonesia. Selain itu, penerbitan buku ini diharapkan dapat menjadi pemicu minat baca para remaja agar

mereka terus berkarya, khususnya di bidang sastra.

Mudah-mudahan buku "***Wajah Deportan: Antologi Puisi Penulis Muda Lintas Provinsi 2009***" ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pengajar, dan peminat sastra, serta khalayak umum, di samping dapat memberi sumbangan bagi usaha meningkatkan apresiasi sastra Indonesia.

Jakarta, Maret 2009 Dendy Sugono

KATA SAMBUTAN
KEPALA BALAI BAHASA BANJARMASIN

Antologi Puisi Lintas Provinsi 2009 ini merupakan himpunan hasil karya sastrawan muda yang pernah mendapat pembinaan pada acara Mastera di Samarinda, Kalimantan Timur, pada tahun 2007 yang lalu. Antologi ini memuat lima bagian yaitu: Madah Kehidupan, Lamun Kemanusiaan, Rampang Perjuangan, Mantik Perjalanan, dan Tembang Percintaan.

Penerbitan buku ini merupakan upaya mempublikasikan karya-karya para sastrawan muda Indonesia dengan tujuan membina dan mengembangkan sastra Indonesia. Selain itu, penerbitan buku ini merupakan pemicu minat baca para remaja agar mereka terus berkarya, khususnya di bidang sastra.

Melalui buku ini, informasi tentang penulisan puisi yang dilakukan oleh para sastrawan muda dapat direkam. Semoga buku Antologi Puisi Lintas Provinsi 2009 ini dapat bermanfaat bagi peneliti sastra, pengajar sastra, peminat sastra, dan khalayak umum, serta dapat memberi sumbangan bagi usaha meningkatkan apresiasi sastra Indonesia.

Banjarbaru, 27 Januari 2009

Drs. H. Muhammad Mugeni

SILATURRAHMI SASTRA
PENULIS MUDA INDONESIA

Pada awalnya Antologi Wajah Deportan ini ditujukan untuk menjalin silaturrahmi penulis puisi pada lingkup yang lebih luas. Tetapi karena satu dan lain hal, akhirnya diputuskan untuk membukukan karya penulis muda yang berada di tanah air. Hadirnya antologi ini dalam klasifikasi penulis muda (penulis yang berusia di bawah 40 tahun) dikarenakan adanya persinggungan dalam takaran penulis senior dan junior, hal ini sangatlah beralasan sebab kecenderungan eksistensi penulis muda yang berbakat khususnya penulis-penulis muda di daerah dipandang sebelah mata. Ketika pertama kali diwacanakan mengenai pembukuan puisi-puisi ini kepada rekan-rekan seluruh tanah air, respon positif diterima oleh tim kerja dalam antologi ini.

Tak kurang dari hitungan bulan, karya rekan-rekan penulis muda terkumpul di markas besar Komunitas Teras Puitika. Pengiriman tersebut diterima melalui e-mail, surat, dan ada juga yang langsung mendatangi markas tersebut. Uniknya puisi yang dikirimkan tersebut memuat kultur geografis, khazanah budaya, dan eksotika daerah yang sangat kental namun tetap nyaman untuk dibaca. Selain itu, unsur perlawanan juga mewarnai di antologi ini. Setiap penulis di antologi ini memekikkan kegelisahan dan pengenangan terhadap apa yang dialaminya pada situasi negara sekarang ini. Hingga akhirnya tim penyusun

menyepakati untuk membagi puisi-puisi itu ke dalam beberapa bagian yakni: kehidupan, kemanusiaan, perjuangan, perjalanan dan cinta. Pengemasan semacam ini dimaksudkan agar pembaca pemula yang ingin mengenal puisi dapat mengetahui secara langsung langgam maksud yang disuratkan lewat puisi oleh penulisnya.

Antologi ini memuat 41 penulis muda Indonesia dengan kecakapan pengetahuan yang beragam sesuai dengan kondisi wilayah mereka masing-masing. Inilah yang menjadi kebhinekaan yang dimiliki Indonesia. Daya pikir yang mereka refleksikan ke dalam puisi tidak semata-mata torehan tinta di atas kertas. Melainkan sebuah upaya untuk menggugah para pembacanya untuk bersama-sama merenungi apa saja titik-titik komplekstitas hidup dan kulminasi moral yang diramu menjadi satu dalam rangka memanusiakan manusia untuk makna yang sesungguhnya.

Tak dapat dipungkiri bahwa karya-karya puisi yang menjadi mahakarya dan sangggup merubah tatanan sosial ditulis oleh golongan muda, bisa kita lihat angkatan-angkatan penulis puisi sejak boomingnya karya Chairil Anwar. Sayangnya, dominasi golongan senior menyebabkan arus warna yang mempengaruhi karya penulis-penulis baru tersebut. Sehingga mereka tidak mempunyai ciri khas dalam pencitraan puisi-puisinya. Selalu saja ada bayang-bayang karya pendahulunya. Hampir seluruh puisi yang tergabung di Wajah Deportan adalah puisi-puisi yang lahir pada tahun 2000an, semoga kelak ada dobrakan baru untuk membawa perpuisian Indonesia khususnya puisi yang ditulis penulis muda ke arah perubahan dalam rangka pencarian jati dirinya.

Di luar itu semua, selaku manusia yang masih berumur muda kehadiran Wajah Deportan ini tidak terlepas dari dukungan moral dan materiil dari berbagai elemen pihak seperti: Pusat Bahasa, Balai Bahasa Banjarmasin, Arsyad Indradi, H.M. Mugeni, Dewa Pahuluan, Ogi Fajar Nuzuli, Isuur Loeweng S, Eza Thabry Husano, Ariffin Noor Hasby, dan berbagai organisasi kesenian

yang bernotaben di Indonesia. Mudah-mudahan antologi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, generasi penerus bangsa kita tercinta ini. Amin.

Banjarbaru, Januari 2009

Kanatoshi Ariwa

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa
iii

Sambutan Kepala Balai Bahasa Banjarmasin
v

Silaturrahmi Sastra Penulis Muda Indonesia
vi

Daftar Isi
ix

MADAH KEHIDUPAN:
1

ADIN
Fajar Pencerahan
Tak ada Orang di Rumah II
3

ANDRI MIRWAN FACHRI
Takkan Kembali
4

ANSORI BARATA
Semiotika Hidup
Laut menyuruh Aku Pulang
5

ASHMANSYAH TIMUTIAH
Taman
8

CAPUNG DEWANGGA
Khayalan Tentang Lawu
9

CHAIRAN HAFZAN YURMA
Kurapal Hari Ke-Tiga
10

DAHLIA RASYAD
Abad Ini adalah Laut
11

DIAN HARDIANA
Desmiarti
Danau Bulan
13

DIAN HARTATI
Di Sebuah Rumah, Milik Pak Toto
15

DUHITA ISMAYA ARIMBI
Surat Kepada Kekasih
16

EKO PUTRA
Berjalan Mencari Pintu
Di Perjalanan Menuju Sekayu
17

ESHA TEGAR PUTRA
Tanah Tinggi, Tanah Tajam
Bangkai Bunga
Induk Angin
19

FADHILA RAMADHONA
Menikahi Kata
Kematian Cuaca
22

FREDY SREUDEMAN WOWOR
Kosmik Blues
24

HAJRIANSYAH
Di Kamar Angin Menjauh
25

HERI MAJA KELANA
Aku Sadari
Tak Ada Bunga di Hari Ulang Tahunmu
26

HUDAN NUR
Anastasia: Gadis Sambang
Paulus Bong: Bapak Baptisku
28

HUSNUL KHULUQI
Pringsewu
Boneka Lumpur
Tembang Pesisir
30

IRVAN MULYADIE
Nelayan Bertanya
Pernikahan
33

JEFTA HERMAN ATAPENI
Menuju Gelap
36

KOKO P. BHAIRAWA
Membatu
37

LUPITA LUKMAN
Rumah Beratap Ungu
39

M. NAHDIANSYAH ABDI
Sungai Barito I
40

MAHWI AIR TAWAR
Malam Berkabut
41

MIFTAHUDDIN MUNIDI
Suatu Nanti
Sehelai Sayap Mimpi
44

MOH. FAHMI AMRULLOH
Nung
46

PINTO ANUGRAH
Angin Lanun
Angin Samun
Ujung Laut, Malam Letih
Tanggal Genap
47

RAMAYANI
Ikrar Bocah Kubu
51

ROZI KEMBARA
Mati itu Tertanam
Daun Kering
52

SARABUNIS MUBAROK
Rambutmu
Bahwa Surga Tak Sejauh Mimpi
54

UDO Z. KARZI
Ompung Silamponga
56

WAYAN SUNARTA
Gelegak Tuak
Geletar Pinggulmu
Puisi untuk Miyabi
58

WURI HANDAYANI PUTRI SUTORO
Teori Milikku
62

ZURRIYATI ROSYIDAH
Sepi
63

LAMUN KEMANUSIAAN:
65

ADIN
Bukankah di Luar Teramat Dingin
Aforisma
67

ASHMANSYAH TIMUTIAH
Pangandaran
68

CAPUNG DEWANGGA
LunaDiyah Aprilia
69

CHAIRAN HAFZAN YURMA
Serenade Kuala
Lintuh Penjaga Subuh
70

DAHLIA RASYAD
Syair Tanpa Syarah
72

DIAN HARTATI
Pemburu Gelam
Malam Braga
Pentagon Suatu Malam
74

DUHITA ISMAYA ARIMBI
Nenekku Seorang Bajak Laut
78

ESHA TEGAR PUTRA
Suara-suara dari Bukit Lampu
79

FADHILA RAMADHONA
Sajak Penantian
83

FINA SATO
Zu, Perempuan di Tanganmu
Episode Fetus
84

FREDY SREUDEMAN WOWOR
Sajak Anti Agama
88

HERI MAJA KELANA
Aku Tak Akan Mencuri Perawanmu
Di Rumah Sakit
89

HUDAN NUR
Menahan Suara
Bebegig: Oleh-Oleh Carita
Aku Lihat Bunda Maria
91

IRVAN MULYADIE
Di Tabanan - Bali
Pelajaran
95

JEFTA HERMAN ATAPENI
Jalan Lurus
97

KOKO P. BHAIRAWA
Kami dan Kota Pagi Ini
Pada Penggalan Masa
99

LUPITA LUKMAN
Ruang Tunggu
101

M. MUS'AB
Senandung
102

M. NAHDIANYAH ABDI
Meriahnya Kematian
103

RAMAYANI
Republik Janji
Negeri Mimpi
Catatan Sejuta Buat Grace
Janji
104

ROZI KEMBARA
Baliho di Pingiran Jalan Kota
Fragmen Hujan Suatu Pagi
108

SARABUNIS MUBAROK
Meditasi
Tangis Yang Meneteskan Tinta
Akulah Pelepah Pisang
110

SHAH KALANA LAILLA HAJI
Cintadella
114

SIGIT BAGUS PRABOWO
Selamat Pagi Dunia
116

SULAIMAN DJAYA
Perempuan Gelandangan
Lelaki Gelandangan
Gelandangan yang Kulihat
Kisah Ratna Kecil
117

SUNLIE THOMAS ALEXANDER
Tubuh Kampung
Litani Kecemasan
119

UDO Z. KARZI
Telah Diingatkan
124

WAYAN SUNARTA
Liang Mata Si Mati
125

ZURRIYATI ROSYIDAH
Aku Dalam Keterbatasan Matahari
126

RAMPANG PERJUANGAN:
127
ADIN
Pasti Berbalas
129

ASHMANSYAH TIMUTIAH
Waria
130

CAPUNG DEWANGGA
Reformasi Mati
Pipit Kecil
131

CHAIRAN HAFZAN YURMA
Upacara Raya
132

DIAN HARTATI
Luka Kami, Tangis Pertiwi
Maya
133

DUHITA ISMAYA ARIMBI
Januari
135

EKO PUTRA
Wajah Deportan
136

FINA SATO
Menuba Kampar
Kelindan Sajak Andung
Dongeng Poyang Sepanjang Sungai
138

FREDY SREUDEMAN WOWOR
Bohemian Fucking Blues
Atas Nama Kemerdekaan
Demikian Sabda Messiah V*
Sajak Orang Usiran
148

HAJRIANSYAH
Ada Kota dan Mimpi yang Menjauh
153

HERI MAJA KELANA
Negeri Perahu
Kidung Perahu Layar
Di Pondok Asas
154

HUDAN NUR
Cilik Kriwut: Batiwah
Mandreolo
Agia An'amta Zulfa: Terbang Ke Bulan
158

IRVAN MULYADIE
Mata Senja
Malam Eksekusi
Tak Pernah Henti Menulis
162

JEFTA HERMAN ATAPENI
Wajah yang Terbakar di Langit Malam
Mata dan Menara Kebebasan
165

KOKO P. BHAIRAWA
Kami dan Kota Sore Ini
Inilah Tempat yang Kami Rindukan Dulu
167

LUPITA LUKMAN
Gubuk-Gubuk Gipsi
169

MAHWI AIR TAWAR
Sehari Sebelum Hujan
170

PINTO ANUGRAH
Yang Terserak
171

SARABUNIS MUBAROK
Potret Sebuah Bencana
Ibu Tak Bermimpi Jadi Perawan
172

SHAH KALANA LAILLA HAJI
Defacto
174

SIGIT BAGUS PRABOWO
Bangsaku Ini, Saudara
175

UDO Z. KARZI
Setiwang
Lautku Kini Menyimpan Kesumat
Tafsir Lima Bom
Tidakkah Cukup Darah Tercecer di Jalan-Jalan?
176

MANTIK PERJALANAN:
181

ADIN
Ziarah
183

ANDRI MIRWAN FACHRI
Langit Mendung di Atas Tanah Tungkaran
184

ANSORI BARATA
Fragmen Juli
Peradaban Laut
185

CHAIRAN HAFZAN YURMA
Mati untuk Kembali
188

DAHLIA RASYAD
Zirah Sang Peziarah
190

DIAN HARDIANA
Surat Kepada Para Penyair yang Telah Pindah Rumah
Sebuah Buku dan Pengakuan
192

DIAN HARTATI
Jalan Pintas
Catatan Duapuluh Maret
194

EKO PUTRA
Berlayar ke Pulau
Musi Yang Manis, Izinkan Aku Mencintaimu
195

ESHA TEGAR PUTRA
Isyarat Sayap Kumbang
Perihal Ingatan
Kelok Jalan
198

FADHILA RAMADHONA
Jejak Kesunyian Tenggara
Seseorang di Ranah
Akar
201

FINA SATO
Sajak Perahu Pada Malam Aswad
204

HAJRIANSYAH
Kota-Kota
206

HERI MAJA KELANA
Kepada Umbu
Lagu Sunyi untuk Lukman Asya
207

HUDAN NUR
Matra Kompleksitas
210

HUSNUL KHULUQI
Bakauheni, Ketika Kapal Merapat
Menggambar Musi
214

IRVAN MULYADIE
Angkat Tangan
216

JEFTA HERMAN ATAPENI
Labirin Kota Karang
Sajak Buat Hidup dan Kiamat
Batas Berlayar
218

KOKO P. BHAIRAWA
Sehabis Hujan Malam
221

LUPITA LUKMAN
Pohon yang Hilang
Luput Ditelan Kabut
222

M. MUS'AB
Pulang
Jalan Sunyi
225

M. NAHDIANSYAH ABDI
Sungai Terakhir
227

MAHWI AIR TAWAR
Angin Memapahmu, Hujan Menggiring Bau Tubuhmu
Memisis
229

MUSTADI
Jalan Keabdian
231

PINTO ANUGRAH
Akhir Pekan
Mata Laut
232

ROZI KEMBARA
Atoviah
237

SARABUNIS MUBAROK
Cermin Retak
239

SHAH KALANA LAILLA HAJI
Tsunami Tanah Tujuan
Syair Pulang
240

SUNLIE THOMAS ALEXANDER
Peri Bintang
243

WAYAN SUNARTA
Sarkopagus Alasangker, Buleleng
Singaraja
Sejauh Alur Batanghari
Di Hotel Sriwijaya, Teluk Betung, Lampung
245

TEMBANG PERCINTAAN:
253

ADIN
Maka Pulanglah
255

ANSORI BARATA
Nazar Cinta, Aku ingin Meletakkan Cinta
Manuskrip Janji
256

ASHMANSYAH TIMUTIAH
Dari Spion
Saat Hujan Malam Hari
Pertemuan
Akhirnya Sepakat
259

CAPUNG DEWANGGA
Membawa Matahari
261

CHAIRAN HAFZAN YURMA
Lain Diri dari Diri
262

DIAN HARDIANA
Surat Cinta Ketika Hujan
263

DIAN HARTATI
Kranji, Upacara Dimulai
Senyum di Wajahmu
Akolade
264

EKO PUTRA
Potongan Jam Malam
Gurat Jejak
268

ESHA TEGAR PUTRA
Kelindan
Landai Pantai
270

FADHILA RAMADHONA
Perkawinan Bulan
272

FINA SATO
Liwa
273

FREDY SREUDEMAN WOWOR
Blues Mariara
275

HAJRIANSYAH
Jarak dari Hati
Lukisan Abu-Abu—Sebuah Kota Teramat Sepi
276

HERI MAJA KELANA
Mengingatmu (2)
Alince Perempuan Pemetik Anggur
278

HUDAN NUR
Dalam Hatiku Ada Ruang
Perasaanku Memar
Aku Salah Alamat
Sarah Lelaku
280

HUSNUL KHULUQI
Perempuan dalam Kertas Suara
284

IRVAN MULYADIE
Surat
285

JEFTA HERMAN ATAFENI
Tiga Bintang dan Tiga Merpati Putih
Kelahiran yang Terhilang
286

KOKO P. BHAIRAWA
Pada Penggalan Masa
Doa untuk Kekasih
289

LUPITA LUKMAN
Mimpi Basah
Menunggu di Taman
Surat untuk Kekasih
Langit dan Dirimu
Malam Pencuri
291

M. MUS'AB
Rinduku
Kubur Pengantin
296

MIFTAHUDDIN MUNIDI
Romantisme Kepedihan
298

MOH. FAHMI AMRULLOH
Sajak Rindu
Aku Tahu Kau Masih Rajin Membingkai Angin
Saat Hujan
299

PINTO ANUGRAH
Pandam Petang
302

RAMAYANI
Di Mana Malam Riang Itu Sayang?
Sapamu
Aku Merasakan Wangi Cintanya
303

SARABUNIS MUBAROK
Sihir Perempuan
306

UDO Z. KARZI
Ajari Kami Bahasa Cinta
309

WAYAN SUNARTA
Dermaga dan Ranjang
311

ZURRIYATI ROSYIDAH
Hujan Bulan Mei
My Rain
312

TENTANG PENULIS
315

Madah Kehidupan

ADIN

FAJAR PENCERAHAN

Dan malampun terang
Bukan Karena lampu
Tapi jalan di mataku

021208

TAK ADA ORANG DI RUMAH II

setelah kuketuk pintu segeraku menyamar tamu
tak ada orang di rumah
hanya ada kursi goyang yang mengangguk pelahan
sisasisa kemalasan
dan kenangan telah dikuburkan di halaman belakang
tempat ubiubian tumbuh memanjang
angin memburuk dan neonneon meremang
bulanbulan tanggal belum ada yang tinggal
sejak itu aku putuskan untuk mengumpamakan diri sebagai tuan rumah
yang selalu sendirian membayangkan orang singgah
padahal jalanan hanya dilewati
tak ada yang benarbenar di sini
kecuali sepi
dan luka yang semakin memburu (k)

021208

ANDRI MIRWAN FACHRI

TAKKAN KEMBALI

Seekor capung hinggap di atas sajadah
Tergantung di bawah jendela
Seakan mengajakku mendekat
Tuk memandang keluar
Kulihat arsyad kecil bermain botol plastik
Ia telanjang dada dan kaki tak beralas
Lalu digenggamnya pasir putih yang berada diantara rumput
dan ilalang luas
Ditebarkannya ke dalam kolam

Hatiku bergumam itulah aku
(sebuah masa yang berada di kelaluan waktu)

ANSORI BARATA

SEMIOTIKA HIDUP

Aku telah mengistirahatkan rasa lelahku
pada batu batu kebahagiaan musim pelangi
semenjak hari-hari semakin muram, oleh bius perasaan

Aku telah menggenapkan keganjilan hidupku dengan penutup
yang manis
doa doa terangkum dan berkarat dalam bahasa puisi hidupku
semenjak kekuatanku menurun, oleh derasnya auramata
dan hidup yang lambat dengan gantungan cita-cita termasuk
cinta
sejak itu, aku lenturkan hasrat-hasrat kotor, mencuci alam
sadarku
dengan pembersih jiwa yang bening, kehusukan.

Kehusukan adalah cara kita berdiam yang paling menguji nyali
siasat spritual yang akan mengantarkanmu pada tidur yang
sadar.
Matamu akan jadi aura baru yang berkharisma dan bernilai
lebih
Auramata, menempatkan sebagian rasa bahagia dalam
penglihatanku
iman mengajarkan engkau untuk disiplin dan tepat janji,
kehusukan
menjadi jembatan panjang yang akan mengalahkan semua
keragu-raguan
keraguan seperti batu rapuh yang akan meleburkan seluruh
pijakan hatimu.

Aku telah melihat tanda- tanda, bahwa hidup adalah
akumulasi pengalaman yang terus bergerak, ambisi adalah
percepatan hidup

kecepatanku adalah janji janji yang terselubung dalam niat
pengingkaran
kecepatan mengalahkan eksistensiku, percepatan seperti
pembunuh dengan belati halus
maka aku memilih kehusukan. Dalam tenggat waktu ini, hidup
seperti penelantaran usia yang harus dirawat ; pengalaman,
pertumbuhan
perasaan-perasaan kecil dan berani, kesakitan dan
penyiksaaan, rasa bahagia
adalah semiotika hidup bahwa kita menuju kematangan
insaniah.

Aku telah mengistirahatkan rasa lelahku
pada batu batu kebahagiaan musim pelangi
semenjak hari-hari semakin muram,
kubius perasaanku, dengan anestasi iman.

Jambi, April 2008

LAUT MENYURUH AKU PULANG

"Laut menyuruh aku pulang"

Inilah kerinduan angin pada pantai kehidupan
reruntuhan gelombang kepung muara
lintasi panorama gemilang sepanjang azan
aroma nelayan berembus pendar angin utara
perahu mencacah gelombang merangsak dendam,
rindu udara rindu karang

Awan-awan terbuka, wajah kuala tengadah
ini musim hujan musim cinta, inilah kerinduan angin
pada pantai-pantai setia,
gerimis zikir berkumandang sepanjang alam,
azan dan suara hujan

"Laut menyuruh aku pulang, aku menyuruh laut terkenang"

Mendahara, Januari 2002

ASHMANSYAH TIMUTIAH

TAMAN

kupu-kupu terbang
dari bunga ke bunga
dalam taman menghisap hidup
hisap menghisap
tak ada luka, tak ada duka, tak ada dusta

dalam taman, dalam hutan tak berbatas
kupu-kupu dan bunga menari menjaga keseimbangan

di sini
berlomba membangun taman
menjaga kepentingan
berkecup ludah, berkecap darah, mengumbar syahwat
mendekap kekuasaan
dunia jadi taman sengketa
tuhan dalam ayunan
di taman belakang.

Tasik, 14/11/07

CAPUNG DEWANGGA

KHAYALAN TENTANG LAWU

Khayalan tentang lawu
Edelweis berterbangan, membelai mataku
Lembut, hangat kenangan
Udara menggigit mencubit
Meraba kepedihan
Mengelupas luka
Meramaikan kesedihan

Gelaran tikar pandan, Rebahlah
Langit begitu kelawan, bulan tenggelam
Gumintang bergandengan
Membentuk sungai merapan
Menutup gebyar gebyar
Mata yang kelelalah

Puncak Lawu, 29 Nopember 2007

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

CHAIRAN HAFZAN YURMA

KURAPAL HARI KE-TIGA

gemerincing rinai kembali riuh
dendam air membunuh kemarau
kurapal hari ke-tiga memasuki lusa

kaukah nanmanih?
datang berbaju kurung
melompat cepat ketika hari melesat
dengan cahaya tersendat

dalam gelap aku menggigau
bila pulaumu-pulauku nyatu?

asin itu menusuk ke dasar karang
dari garam yang dijerang
ingin kumakan pasai
sampai tergagau lidahku
menyebut rindu pada rantau
begitu jauh!

di lintasan panjang pelabuhan
sekejap kukenang luka sembilu
sebab tak biasa kuterima kemerdekaan
ketika kelembaban pagi
candu berkelakar di tingkap hari

2007

DAHLIA RASYAD

ABAD INI ADALAH LAUT

rum semerbak lempung kelabu
di renyam sandikala ranum nan marun
menodai arca
merampas aksara-aksara tuk sebiang angka

malam itu belum sempat lepuh
pagutan nista dalam ornamen jasad
namun subuh sudah habis
tercerap dusta dalam zaman aksara

tak perlu sangkakala menyeru
cukup tonggeret yang ngilu
jejaring musimmu yang rengkuh
apalagi
dawai epikuris begitu memar di setiap sandi
denting abadi dari gitar candu

apabila abad ini adalah mutiara
kerang-kerang terbenam tanpa larut
lalu pada siapa mengiba
gelombang yang selalu mengeluh?

abad ini adalah sehampar laut
roman perahu tanpa biduk
menyauk tetes air mata dalam gelayutnya
bukankah laut mulanya mata
berlinang renang karena aksara?

dan perahu hanyalah dongeng cengeng
menawar telaga dengan piutang dzikir
mungkin julang tebing yang tergelincir

menukik selubung hawa
mungkin pula sangga liang
mengatup abad-abad keabadian

sementara mimpi-mimpi
pugaran gamang di remang musim
selongsong mukjizat
seduhan lelikuan imaji dalam larik isak
tak rampung-rampung

silam pun tak ada
hanya kita yang bergelayut meninggalkannya

Palembang, 2008

DIAN HARDIANA

DESMIARTI

Kau terlahir sebagai matahari
mengayun di udara
menjadi kawan bagi burung yang membumbung.

Nyalakan matamu, demi bumi, dengan hasrat bergelora
aku tak ingin mendengar lagi nyanyian murung itu
atau gugur mata air yang tak pernah deras
kecuali cemas yang keras.
Kaulah sartika si anak mawar, berduri sepi
sesepi bujang yang berlindung
ketika hujan mengaburkan jalan pulang.

Sebagai kau, desember adalah bulan hangat di dadaku
melahir anak-anak kabut, membuka petak-petak baru
mengalirkan susu untuk tiba di rumah waktu.

Tapi mengapa kau mesti kembali, mengulang tualang
menyiasati sunyi yang merambat
di mimpi paling mimpi, di suatu kenangan yang lain.

Padahal kau telah berjanji
kelak di suatu malam tanpa dendam
secepatnya mengeringkan air mata
mengaji ruh leluhur, masuki tubuh-tubuh yang terluka.

Jauh dari balik gunung tinggi itu
sebuah rumah kayu setia menunggu
sebagai pepunggung rindu, sebagai lintasan nasib
menginginkanmu datang membuka Pintu.

Bandung, 2007

DANAU BULAN

Danau bentang. Aku duduk menghadap bulan
bertamu mata, memecah gelombang ikan-ikan.
Di pucuk-pucuk rumputan, tangan-tangan mengembang
mengajak ke tengah pusaran. Merupa cahaya
menjala kabut yang berebut.

Aku mengunci bulan, bersemedi di lubuk sunyi, tenggelam,
menjadi batu-batu di dasar, membakar ingatan,
menyemai irama durma.
Sementara di punggung bukit
anak-anak hutan mendamba hujan jatuh di pangkuan
Sebagai daun-daun guguran, melepas ranting ranggas
lantas rebah sehampar tanah.

Danau merentang. Aku duduk menghadap bulan
jiwa menguning diperam malam, ditikam sepi
seperti anak-anak waktu menahan sedu
kehilangan cahaya pada mata
pada usia yang melepas di angkasa.

Bandung, 2007

DIAN HARTATI

DI SEBUAH RUMAH, MILIK PAK TOTO

di halaman belakang rumahmu
aku menemukan sebuah sumur tertutup rapat
ingin sekali mengintip di kedalamannya
menemukan sesuatu yang kucari
apakah di dasarnya kutemukan hatiku
adakah genangan air mata mengisi sumur itu

di jalan depan rumahmu
kutemukan jajar pohon sawo
kudengarkan lagu sepi mengiringi setiap langkah
kupandangi setiap orang yang mengecap rokok
kupindai semua itu dengan kehampaan

di ruangruang dalam rumahmu
setiap lukisan mengisahkan kembara
pintupintu menutupkan harapan
obrolan penuh suka cita
dan aku sempat menghabiskan bergalongalon air
dari bentangan keramahan seorang saudara tua
merawikan setiap lembar cerita
tentang lelaki dan perempuan yang memasuki kamarku

Sudut Bumi, 18 Februari 2007

DUHITA ISMAYA ARIMBI

SURAT KEPADA KEKASIH

Sayang, nyeri bila kuingat kavan-kavan kau habiskan hanya
untuk membalut tubuhmu
Darah kau ukir jadi puisi
Sering kudengar isakan dari harapan yang tak lekang
Ah, Aku terlalu sibuk dengan kesendirianku, sayang

Dalam sembahyang-sembahyang, aku berjalan lurus
Aku terus berlari, berenang dalam semediku menuju titik
terhening pengembaraan batinku, sedangkan suaramu
seperti hantu
Aku rekam setiap tuntutmu
Kau telanjang dengan tubuh api mencoba memelukku
Terbang dengan sayap cakar
Terus memburuku

Kembalikan darahku, hai vampire
Sudah cukup kau jadi Manusia, katamu
Aku tersenyum sambil mengigit korban baruku

Palembang, 2008

EKO PUTRA

BERJALAN MENCARI PINTU

mengapa aku harus
kehilangan beribu
do'a dalam seorang
menuju kesunyian
dari jiwa-jiwa
    yang menyala

berapa pula ayat
yang habis kupuisikan
untuk menuju ruhmu
dari kering kerontang
    dan tilas waktu
dimakan sia-sia

aku harus kehilangan
beribu alifbata
    dalam seorang
sebagai pembangkang
sampai nemu terang

Sekayu, 2008

DI PERJALANAN MENUJU SEKAYU

matahari itu masih menyimpan harapan
'tuk kulabuhkan bait-bait keinginan
menuju rumah masa depan
sekawan jalan

seperti sinarnya yang selalu abadi temani waktu
dalam perburuan di bebukit perdu

dan aku terus bergumam
melihat matahariti
tertanam bisu
mengganggu perjalanan yang belum dapat kurengkuh
matahari, dan sisa-sisa hasrat
sehabis melelapkan mimpi
setelah subuh

yang terus menjauh
menjauh meniup simpulan kata
yang fana

Kertajaya-Sekayu, 2008

ESHA TEGAR PUTRA

TANAH TINGGI, TANAH TAJAM

kau tanah tinggi-tanah tajam, yang menusuk angin
dari dua penjuru, melantunkan gaung nyeri ke telinga
setiap hidup. "takkah kau lihat burung tak jadi
singggah ke puncak cadasmu?" ujungmu, mirip hidung
gadis persembahan tanah lot, dengan merah
yang lahir dari daging kerang panggang

"takkah kau lihat batu-batu baku hantam dalam
badanmu, ingin melonjak, muncul menjadi pahlawan purba
yang bersenjatakan gada" kau tanah-tinggi tanah tajam
yang menanam belulang kayu ke endapan paling bawah.
kau tanah tinggi-tanah tajam,
menyimpulkan bagian sakit
dari tubuh gadis yang menelan air tanah,
jadi gelegak darah

Lembah Harau, 2008

BANGKAI BUNGA

segala busuk telah rasuk dalam rahimmu
macam retak cangkang yang di dalamnya
tersimpan badan unggas setengah jadi

berusaha juga kiranya kau ke ladang
(tapi jika sesekali kau sesat memilah getah batang,
jangan sampai baumu tumbuh
jadi ketakutan pada gaharu)
hai, busuk nan menabur kecemasan pada hujan
kita dipertemukan pada cuaca basah
dalam sumpah tanah.
tanah tempat meleburnya segala sayap.
tapi gaib apa yang mengebat hingga
bungkuk kuduk tajam menujah gebalau angin?
kau si busuk, si miang-miang rimba diberi nama,
ke mana kali ini gagap waktu 'kan kau surukkan?
jika nyatanya persemayaman bukanlah
hunian paling nyata, bakal ke rimba lagi
kau kukira? tapi sumpah waktu telah membatasi
sesudut angin, tentunya kau belumlah siap
menjadi induk dari segala penebar busuk

maka lembahlah tujuanmu,
lekuk yang menyimpan lubuk bertanah lunak
tempat busuk bakal dibenamkan,
biar jadi diri, di suatu kali

berbungkah dengan tanah
yang menyimpan bangkai-bangkai bunga

Kandangpadati, 2008

INDUK ANGIN

ingatan yang terlahir mirip biji bayam, sumpah mencekam
dari bekap rahim dan buntalan perut kembung penuh angin
ia menyembul semenjak tahun penuh hikayat para perompak

"akan kutetak tubuh-tubuh angin yang menyerang indukku!"
dengan paruh tajam dan runcing, diselipkannya
ngilu-ngilu pertempuran abadi di setiap pandangan matanya
mata merah kulit apel. mata yang pandangannya menelusup
lewat jalur angin

"kelak, induk yang rahimnya penuh angin
akan datang dengan membawa bungkahan
tanah ke tubuhku" dengan mata merah ia berharap
lahir untuk kedua kalinya dari rahim yang sama
rahim yang akan menanamnya dalam tanah berbungkah

Kandangpadati, 2007

FADHILA RAMADHONA

MENIKAHI KATA

seketika kubayangkan seorang yang melepas tidur pada batas
menyerupa gelombang di wajah pagi. menggadai rasa ke
lengang paling
ujung, usia.
kelak, angin sesayup lepas meminang getar kata yang berrumah
di balik kabut
setelah subuh lewat terus ke petang selarut pandang sebagai
kearifan makna
siasat matahari ketika berrahasia dengan cahaya.

di bukit lain, tangis masih ketukan yang menidurkan bayi
lalu melengking sepanjang jejak sunyi
pohonan gelisah antara utara dan selatan
memberi ruang pada mimpimu yang tersesat

selanjutnya, angin sesayup mengulang kenang silam tak
tercatat
di mana kita melepas diri sebagai detak lain
sebagai kata

Jatinangor, Agustus 2008

KEMATIAN CUACA

ada cemas yang tak mampu dinamai kala hujan tinggal sekerat.
wajah dini hari menjadi bayang. demikian waktu hanya ruang
kosong
yang menuntun jiwa-jiwa dari bilik perempuan ke warna
petang.

sesekali seseorang mempersembahkan rerama yang
dipermainkan
angin ke langit sunyi. hingga tiga ratus tahun setelahnya adalah
selengkung
lengang pecah menyetubuhi tanah merah. menggetarkan hari
jadi
gelap yang ragu. dan bulan-bulan pada keasingan ciuman telah
jadi duka.
petanda empat penjuru mulai hilang arah barangkali
juga perayaan kematian musim

ada cemas yang tak mampu dinamai kala hujan tinggal sekerat.
sungai-sungai tengadah ke utara dalam mantra purba.
usia cuaca makin tak berdetak. tubuh serupa singgah yang
entah.

Maret, 2008

FREDY SREUDEMAN WOWOR

KOSMIK BLUES

Aku lihat sungai ngarai-ngarai lautan
Mengalir jatuh membanjiri diriku
Menghanyutkan kapal-kapalan dayung sampan
Pelabuhan karam dalam lubuk hatiku
Gemuruhnya membawa debar jeram curam
Kesepian gunung-gunung kekeramatan hutan rimba
Menghembuskan kesenyapan langit biru ke pelosok jiwaku
Daging darahku mengentalkan debu-debu kefanaan
Menyayatkan tangisan tanah-tanah kebumian
ketika datang desir kepiluan menggelindingkan kota-kota
benteng-benteng menyesakkan deru
kebisingan bau uapan suara orang bercakap
di terminal menanti bis penghabisan
aku dilintas rembulan

HAJRIANSYAH

DI KAMAR
ANGIN MENJAUH

ada kamar. ada tivi. Ada payung dan pakaian berserak
ada jendela. Ada teralis besi. Ada gorden bermotif daun
kipas angin di depan almari dan udara berhenti dan senyap
dan sepi.
Semua menari. Semua menyanyi, lagu yang sama:
"Engkau tak ada, semua sunyi"
Ada lagi yang engkau tinggalkan, bahkan
Lebih dari sekedar kenangan

Udara menari, kemudian yang lain menyanyi
Semua menari.

Agustus 2008

HERI MAJA KELANA

AKU SADARI

aku sadari
mencangkul dalam ladang sendiri lebih sejati

aku sadari
kesedihan yang abadi adalah kesedihan sendiri

aku sadari
kebahagiaan yang kekal adalah kebahagian sendiri

aku sadari
bahwa sajak adalah darahku
menghidupkan seluruh sel-sel tubuh
menjadi bara dalam tungku pengelanaan
mengenal detik-detik asma tuhan
menyentuh hitam putih kehidupan
abadi dalam diri
tujuh langit dalam jiwaku menampung ribuan luka
tujuh samudra dalam jiwaku mengirim sunyi
usia pada tubuhku berjarak
nafas berhembus pasrah
nasib seorang pengelana yang menemukan sajak-sajak

2007

TAK ADA BUNGA DI HARI ULANG TAHUNMU

tak ada bunga di hari ulang tahunmu
atau selembar rencana yang aku tawarkan padamu

musim menggila mengunci kita di ruang penuh dosa
serta semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing
hatiku seperti arena pertempuran catur
perseteruan gajah dengan kuda atau patih dengan raja
: bergemuruh
mempertrahankan dua kuasa

tak ada bunga di hari ulang tahunmu
atau selembar rencana yang aku tawarkan padamu

sepi melekat dalam dada
jarum-jarum jam mencekik usia
keindahan remaja hanya sesaat mampir dalam tubuh kita
seperti keindahan panorama senja yang selalu kita jumpai
kemudian malam menjemput

tak ada bunga di hari ulang tahunmu
atau selembar rencana yang aku tawarkan padamu

langkah-langkah panjang mengajakmu berkelana
mengenal satu-persatu musim
guguran daun-daun
padi yang mulai menguning
atau anak-anak di taman sekolah
serta pura yang cantik berlatar sunset
(angka-angka memaksa berkelahi dengan waktu)

hingga akhirnya nama terpahat dalam batu nisan
tak ada rupa
tak ada suara
sunyi melindap dalam tubuh yang alpa

tak ada bunga di hari ulang tahunmu
atau selembar rencana yang aku tawarkan padamu

Bandung, 2008

HUDAN NUR

ANASTASIA: GADIS SAMBANG

dik Awym mengejar kayuh sepeda di antara semaksemak musim
sekadar membayar janji yang terselip di kantong bajunya
tidak mungkin dilunasinya kepada yang lain
cukup Anastasia

belukar di ladang kepalamu dik
telah menjadi batangbatang kering
tak sempat menjadi belantara
atau memang ajam di perigi sambil mengutuk diri
gagal bercumbu
kesadaran alpa
kopah menyeruak nadir

kuartal sepi telah aku lalui dengan kecengenganku yang sama
menampik laru jejaka yang menyimpan tuaktuak dahaga
tak mungkin aku ke laut lepas kalau kau hanya merenda masa
bersidekap dengan bakulbakul waktu untuk menyempurnakan usia
adakah kau dengar keciprak
langkah bujana
mengejar adinda

jiwa kerontang tak berarti gagal memanen petang
sebab hidup adalah kepastian yang diburu limbang
bukan malam bukan siang nenda percaya pada gemintang
bila waktunya tiba hanya riuh yang menyisakan gerantang
tabir kembang
dikejar pelawang
takdir tuhan yang rompang

Teras Puitika, Ogost 2008

PAULUS BONG: BAPAK BAPTISKU

malam kudus
aku diramu sebagai seorang Anna Maria
menjamu para penggembala sepanjang musim hingga berakhir
waktu josepha
tamu di rumah Tuhan

jejak saujana dari ranah Kalimantan
penyandang marga banjar yang khauf

Anna...
dengar saxophone nadanada rohani
tembang Tuhan yang mengampuni seluruh raga yang kusam
teguklah anggur itu
betapa syahdunya
sabda Tuhan ke riakriak nadimu

malam ini
aku bersekutu denganMu
Tuhan

Teluk Timur, Maret 2008

HUSNUL KHULUQI

PRINGSEWU

di Pringsewu aku sendiri
dihadang remang magrib
lampu-lampu padam
dan aku kehilangan arah mata angin
hanya kepak walet di udara
berbondong-bondong menuju sarangnya
rumah-rumah batu yang menjulang

di mana kamu? ribuan langkah
telah kutempuh bersama rindu
dan kota yang asing ini, yang kukenal
lewat pelajaran geografi, menanam
tubuhku pada sehampar sunyi
pada rindu yang tak bertepi

di sekeliling, orang-orang dengan dialek
Jawa yang tetap kental, tak mampu
menunjukkan jalan menuju rumahmu
mereka hanya mengembalikan separuh ingatanku
pada kampung halaman nun jauh di seberang
pulau, di seberang selat, di seberang lautan

di Pringsewu, aku yang sendiri
mengusung jarak tubuh yang kian jauh
rindu mungkin cuma selintas nyanyi ilalang
yang dihempas angin malam, angin kemarau
yang tak terhalang, yang menggemuruh bergelombang
hingga ke jurang-jurang mahadalam

2006

BONEKA LUMPUR

"aku ingin pulang ke tanah asal
ke negeri yang senantiasa beraroma padi
di mana kumbang dan kupu-kupu menari
di celah hari, di bawah bayang
matahari"

engkau lalu pulang
setelah jauh melanglang
kembali ke tanah asal yang kaukenang
di mana masa kanak-kanakmu melekat erat
seperti guratan pisau di pohon mlinjo

tak ada kumbang
tak ada kupu-kupu
bau keseharian yang memilukan
lumpur yang menyesakkan
mengusir setiap kenangan
yang pernah kauingat
yang pernah melekat

"aku ingin pulang ke tanah asal
negeri yang senantiasa riang
di mana ari-ariku dulu ditanam
di pojok halaman
dengan sebongkah kendi kecil dari tanah merah
yang tak berhenti mengingatkan asal
mengingatkan silsilah"

di tapal batas tangismu pecah
kau kehilangan jalan menuju rumah
tanggul-tanggul tinggi
dan lumpur yang menyisakan debur
mengganggu matamu yang mendadak basah

dan kau hanya diam
serupa boneka lumpur
di keruh ingatan

2006

TEMBANG PESISIR

istriku, mendekatlah. mari bernyanyi
merayakan kemiskinan ini. sebentar lagi
mungkin kita akan mati. musim-musim
tak pernah bersahabat dengan kita
dan setiap waktu, kita mesti menghitung
kelu. tanpa jemu

lihatlah laut biru yang terbentang, ikan-ikan
yang berenang. kita tak lagi bisa menangkapnya
sebab perahu kita tertambat di dermaga
hanya jadi mainan anak-anak ombak. tak bisa
melancar, tak bisa bergerak
tanpa bahan bakar

duhai, nasib kita istriku. serupa
butir-butir pasir sepanjang pesisir, harus
selalu menghadapi amuk gelombang yang datang
sementara dari selat dan tanjung
maut tak berhenti mengintip
siap mendekat

istriku, mendekatlah. mari bernyanyi
sebelum maut menjemput. membenamkan
jasad kita yang malang
pada hitam tanah
dan bebatuan

2005

IRVAN MULYADIE

NELAYAN BERTANYA

Laut, apakah kau
Debur ombak atau karang
Yang membatu dalam kerangka jiwaku
Membisikan rintih siput dan ikan-ikan
Mengukir timbunan pasir
Jadi kumpulan gemuruh dzikir?

Atau hanya sebagai pusat dan tujuan
Persinggahan aliran air sungai-sungai
Yang mendesak ribuan sajak terus bernyanyi
Di sepanjang kenangan silam
Ke muara dari segala bentuk muara
Yang tandus
Menantikan hujan doa
Saat gunung melahar beku
Diantara kepungan kabut yang membara
Dan aku pun dilahirkan warna kelabu?

Laut apakah, kau
Yang menyeret mimpi-mimpiku
Ke suatu bayangan badai, mengguncang
Mengombang-ambing perahu waktu
Dan perahu kuyakini hanya keranda
Tempat 'numpang hidup sejenak
Sampai reda bisikan mistik
Mengajarkan gairah fana sunyi semesta
Lalu menawarkan maut?

Laut apakah kau
Kesimpulan atau jawaban
Bagi tiap kemungkinan

Dimana kelak ditumpahkan segala rupa
Segala swara dan aroma
Yang dibawa milyaran tubuh sarat dosa
Dengan cinta dari dunia?

Laut
Bukankah kau satu ayat
Yang tersirat
Kebenaran isyaratNya tentang Qiamat?

PERNIKAHAN

Lelaki itu, sebuah taqdir
Perjalanan yang terbawa
Dari kisah para kembara

Biasa

Bila pagi telah tiba
Ia lari ke arah barat, menghindar
Deras panasnya cahaya fajar
Sambil coba menginjak-injak
Bayang hitam kepalanya yang memanjang

Sendiri

Lelaki itu, siklus hidup
Karma Adam yang tercipta
Sebelum Hawa mengidamkan
Buah dosa yang pertama

Dari sorga

JEFTA HERMAN ATAPENI

MENUJU GELAP

senja yang turun membela teduh matamu
mengisyaratkan lautan yang pernah dia akrabi
menembus batas jingga waktu
hingga ia dengar suara merdu ibunya
bagai nyanyian alam abad pertama
mengetuk jantung hatinya

apa yang kau tunggu di sini?
gubuk yang pernah kau singgah kini ia bakar
pun seribu kenangan bangkit menggairahinya
akan menangisi riuh angin di matanya
karena baginya hidup adalah bayang-bayang takdir
dari kegelapan mula hingga kini
dan masih penuh teka-teki misteri

kau memelukis pelangi di bola mata dan lidahmu
yang liar berkelok duri saat kau membaca kata hatinya
di setiap hembusan angin
kau hempaskan jiwanya dengan jemari angin
dalam rimba pengungsian

oh, telah ia memuja yang dusta
telah ia nikmati darah dan daging dari jamahan iblis
oh, sungguh girang ia dapati
kalian saling menikam rindu dalam diam
sungguh tentram ia dapati mata dan hati menuju gelap
rahim cinta Adam dan Hawa.

2008

KOKO P. BHAIRAWA

MEMBATU

1/
langit hampa pada malam yang telah berintegral dengan hujan
serpih air tak henti menjatuhkan diri - bersamaan - perlahan
menghujam ditiap lapis tanah tapi tak semua mampu
merapatkan diri hingga ke dasar paling dalam
diantara mereka ada yang kehabisan energi lalu
mengelompokkan diri pada genangan di permukaan tapi pada
lensaku kehilangan itu kini
kuterus menjejak - pohonpohon terlihat
melebarkan tawa
tunastunas tampak asyik memainkan tiap butir air yang jatuh
mengenai tubuh hijaunya
"Indah betul negeri ini!".

2/
dulu
mereka hidup dengan damai sampai kau
dan jejakmu jadikan
semuanya aneh - dan sungaisungai yang telah berikan banyak
ikan menjadi sepi dari kail ataupun jala - bahkan mulai
ditinggalkan
perahuperahu berjiwa
sawah ladang tempat padi dan sumber penghidupan hadir
menjadi lengang dari sabit ataupun parang panjang -
ternakternak tanpa kesusahan mendapatkan minum dan
panganan di sabana semuanya membuat meraka betah
berlama-lama mendiami negeri surga ini

3/
tiap jejak yang kau tinggalkan menjadi rahmat bagi
orang-orang disana kata mereka jejakmu menjadikan jiwajiwa
terhormat dan dihormati hingga wajar saja - ditiap jengkal yang

telah berlumpur dan berwarna coklat airnya menjadikan
orangorang berbondong datang dengan membawa batu-batuan
mereka lalu menabur pada tiap jejakmu
sampai pada akhirnya tak ada lagi kubangan tempat sapi mandi
ataupun kambing sekadar menumpang minum

4/
mereka sekarang menjadi kehilangan selera berlama-lama
menjemur padi menanam kaki pada lumpur sawah atau
menarikan jemari pada tiap sela pucukpucuk rumpun lada
karena yang tersisa hanya bongkahan mengeras
ditiap tiap ladang mereka

LUPITA LUKMAN

RUMAH BERATAP UNGU

Ya, begitulah. Setelah aku menjauh bertahun-tahun dari lembah yang hanya didiami rumah beratap ungu, akhirnya tanpa disangka aku megingatnya kembali.

Lembah itu, penuh makhluk-makhluk gaib, serupa jin, beberapa diantaranya menjelma sosok bidadari, tatkala bertingkah laku seperti iblis, malaikat, peri-peri, kurcaci bahkan laiknya arwah gentayangan yang meramaikan sekaligus menakutkan. Sunyi dan gelap bergelantungan di pohon-pohon yang mengelilingi rumah beratap ungu.

Entahlah, meski aku pun berasal dari lembah itu, tapi bagiku tetap menjadi tempat pulang teramat menakutkan.

Kapankah kiranya aku bisa sedemikian berani kembali ke lembah itu? memasuki rumah beratap ungu, tempatku dahulu mengenalmu.

M. NAHDIANSYAH ABDI

SUNGAI BARITO I

Sungai tak mengalir ganas
Tapi jukung adalah keranda yang cepat puas
Pelayat-pelayat ganti diziarahi
pada angin yang limbung karam
Sementara kabut yang mengorek-ngorek luka

Di kejauhan lazuardi
beberapa burung tanpa nama
menyeru ke air
Kesunyian membusa
Anak-anak matahari berenang di sungai
satu tenggelam
yang lain entah ke mana

Mujur aku, dapat tidur disayapmu
merindukan masa silam yang berjelaga
Waktu menyeret
bintang yang mengerat senja
Keutuhan mengoyakku
menjadi daging-daging
Bukan kepalang candunya!!

2005

MAHWI AIR TAWAR

MA[illegible] BERKABUT

apalagikah mesti dirahasia[illegible]
dari sebuah percakapan te[illegible]ng petang
ataukah almanak yang sob[illegible]
sebelum fajar rekah di sel[illegible] kerlak cakrawala
dan menjadikannya pemb[illegible] perambon
mungkin sesilang teka-tek[illegible]u riwayat
yang tamat terkulum sebe[illegible] khitanan menjumput

bergegaslah dari relung-re[illegible] lengang
berkeping gunung dan terl[illegible] lautan
temuilah nafasmu di antar[illegible]
(bisikmu ataukah bisik san[illegible]kun yang pikun?)

tapi, apalagikah yang mes[illegible]cari dari sebuah jejak
yang bertapak di jalan set[illegible]. terlalu sempit, mungkin selarik
cahaya dari gugusan hanya[illegible]kesia-siaan
bagi pencarian yang usai d[illegible]i hari
tak ada kamu. tidak juga c[illegible]u, hanya dengus nafas amis
menyeruak dari palung wa[illegible] tapi titahmu

petang telah lama mengar[illegible]ng
lekas dan gapailah sulur fa[illegible]
temuilah wujudmu di anta[illegible]a

Jogja, 2008

SEBUAH FRAGMEN
DAN AYAT YANG SENGKARUT
: gm

yang berdengung dalam tiga waktu
tak lagi datang dari relung-relung hira
berabad silam saat Jibril menuntunnya
melafalkan ayat-ayat langit
tapi pada subuh yang rapuh
kembali suara serupa terdengar semayup
suara senandung itu. bukan. bukan dengung menggaung
dari empat penjuru
tapi dari kali ciliwung yang keruh
bergemuruh padu dengan dengung sirine ambulan
hingga senandung adan menjadi samar tak terdengar
seusai fajar rekah.

duh... betapa, pelataran masjid itu
ceceran darah lekat pada sepasang kaki muda-mudi
yang duduk bersipu sehabis berciuman di luar pagar masjid
istiqlal
dan sementara dari jauh
ayat-ayat yang pernah terdengung dari empat penjuru gua hira
menjadi suara paling gaduh

dan kali ciliwung keruh
jakarta yang angkuh
taman monas yang tak ramah
dan ceiricit burung yang sumbang

terus mendengung
merayap ke teratak-teratak gubuk-gubuk
singgah pemulung
mencari tempat berteduh saat terik
enggan membakar fosil-fosil yang membiak

yang berdengung dalam tiga waktu
bukan seruan agung Tuhan
agar terbaca segala rahasia penciptaan
hingga tak tersisa luka sanak dan pegikut setia
orang-orang terpilih

tidak
suara lengking kesakitan dari kerumunan massal
bukanlah senandung nyanyian dari gereja
di hari minggu yang syahdu saat keyakinan ditancapkan
agar hidup terus berdegub dan maut tak jadi ancaman
sebab segalanya akan berpulang dan senantiasa beriring
doa damai dan tak sepotong pun ucapan ganjil
mengganjal di relung hati yang dangkal

Jakarta-Jogja, 2008

MIFTAHUDDIN MUNIDI

SUATU NANTI

Di suatu nanti
perjalanan akan terasa semakin membingungkan
melalui bilangan yang tak lagi tercatat dalam kalender
dan
orang akan lupa menamai tiap pergantian malam dengan
namanama hari.

Suatu nanti
matahari terendam kelabu
segenap penjuru sudah tak lagi mampu terbaca kompas
utara selatan timur barat benarbenar terabaikan.

SEHELAI SAYAP MIMPI

Kita pernah sepakat bermimpi
ketika mimpi dianggap sekedar bermalasan semata
lalu kau terpuruk
terpersalahkan sebagai penentangan terhadap realita.

Mimpi denganku saja
saat takut membuka matamu dalam dinginnya sapaan pagi
jadikan selimut itu bersayap dan terbanglah ke mahligai terluas aku,
menunggu sambil membacakan sajak ninabobo paling merdu
mainkan musiknya, biarkan kelopak matamu bersenggama
saling mencumbu
melahirkan sedapnya mimpi.

Mimpilah sejadi-jadinya
sebab, aku pun melahirkan semunya dari mimpi;
seperti Gibran menuliskan helai demi helai sayap-sayap patahnya
maka mimpilah sampai benar-benar bermimpi
temani aku mendeklamasikan kedamaian paling romantis;
seperti ayat-ayat cintanya El-Sirazy yang terlampau mengendapkan kekagumanmu
dan berakhir sebagai pemimpi.

Bahkan
andai kasurmu terbuat dari mimpi
biarkan kenyataan sesedih itu terkucilkan sendiri
hingga mengerdil dibatas terlelap
sungguh mimpimu
seperti mimpiku juga
menyisakan mimpi yang hampir menjadi mimpi.

Kita masih sepakat bukan?
saling memimpikan sekali lagi.

Teras Puitika, 19 November 2008

MOH. FAHMI AMRULLOH

NUNG

:buat pipit

nung, kau lihat dari balik pintu
rumahmu yang menatap senja
dua ayam jantan bersabung di hari murung
menerjemahkan kemenangan dan kekalahan
kemenangan hanya semacam persitiwa kecil
yang akan terus dikenang seperti kekalahan

nung, di suatu waktu yang tak lebih kaku dari tulang rusukmu
kekalahan menjadi lebih nikmat. seperti rasa kopi yang pekat.
dan di waktu yang lain,
tangan-tangan batu sekeras kepalamu.
memutar kisah yang salah. sejarah pun berbelok arah
: yang membangun harus bisa menghancurkan
yang mengenang harus bisa melupakan

pada seribu angin, kau usir musim
pada seribu cuaca, kau titip rencana
pada seribu pagi, kau tumbuk hati
pada seribu malam, kau mimpi lebam

nung, kini tak ada lagi ruang ragu
di sempit kamarmu
tersebab kau terlanjur percaya
di balik muslihat angka
tersebab kalimat telah gugur
di malam lamur

September 2008

PINTO ANUGRAH

ANGIN LANUN

malam mendekap usang di kelok-kelok sungai. Tak kau
layari lagi tongkang. Merapuk rabuk di bibir teluk. Padahal
kutunggu
sepatah pantun di selatmu. Tak ingin kau jadikan aku puan
dengan selendang kuning

menari serampang di kepala. Petang di buih yang tenang. Aku
kembali
ke masalalumu yang lapuk. Pernah kita bersua di bandar yang
jalang.
Orang-orang saling menjelang. Persuaan yang tak pernah
tercatat hikayat.
Pada pusaran ribut angin lanun. Kau panggil aku:

Lanun. Yang tak pernah mencatat hikayat laut. Di selatmu
yang menua. Kulayari dengan dendang yang kusut. Memanggil
iba pada anak-anak dagang. Datanglah membaca hikayat
yang dibawa kapal merapat di bandar. Membungkus kilau
emas di pasir pesisirmu.

Sepanjang selat sepanjang tarikhnya, hikayat
apungkan kapal-kapal. Padahal di balik buih yang meranggak
muncung meriam menganga. Muntahkan bedil,
beribu-ribu banyaknya berwaktu-waktu lamanya. Tenggelamlah

ke dasar hikayat. Lanun yang tak menggarisi peta-peta.
Tersesat di bibir selat.

Kandangpadati, 0707 - 10

ANGIN SAMUN

Rindang rimba menggelayut pada pucat tangis
lengang jalan mereka. Seperti subuh yang murung
di antara nyanyian jangkrik, tak satu pun sitatap
menyapa

di antara derai-derai rimbun daun. Sedang di belakang
menyapa kilau tebasan, parang yang haus.
Aku dengar derit roda pedati, belah sunyi rimba,
tempat samun terkantuk-kantuk, menggantung di dahan
peluk bini menajam mata parang.

Dan nujum yang dikirim jauh
dari tawa kanak yang berkejaran di jalan tanah,
jalan kampung. Menyisa, samun yang mengendap
di balik batang-batang kayu. Samun

yang tak lagi kabar di hantar angin, berbisik
pada daun-daun. Dan di sini hanya pucat darah
menetes seperti embun di pucuk daun. Jatuh
pada ubun-ubunnya, mencium tanah.

Pada rengek anaknya di pangkuan
bini yang menanti kabar angin.
Samun.

Kandangpadati, 071205

UJUNG LAUT, MALAM LETIH

- yts.

kau ujung laut dan aku malam letih

Pada lautmu, kau tak lagi mandang
batasku. Di cerita tongkang yang muram.
Aku tak lagi lanun di antara kekanak
yang mendayung sampan
di matamu. Sudut mata yang memandangku,
aku ingin cerita lain dalam lindap
dan lagu dari nyanyian petang.

Langit di ujung laut yang murung
bagi para penangkap ikan,
kautunjuk bola api di langit barat.
Seperti hati para kekasihmu yang kauserakkan
di antara tudung lampu jalan.

Aku menghitung jalan, membuatku surut
pada perhitungan tarikh bintang menuju
rumahmu. Pada kota yang sama.

Pada ujung laut, letih malam. Kita di sini
hanya sebatas angin ribut
mencari persinggahan di antara temali leluhur.

Taplau, 071123

TANGGAL GENAP

Tanggal yang digenapkan, kau berpikir tentang tanah yang
kering, laju hujan bak kekasih yang kaurindui.
Sedang nujum tak lagi kasih yang sampai.
Hingga lagu petang lerai seperti rambutmu yang pecah di
belukar.
Kita akan bertanam jika kaki hujan datang menyapa, bisikmu
mendesah di telinga

buatku basah. Mandilah sesubuhnya agar kecup sampai.
"Semalam aku pergi ke ladang, mengusir hama pemakan buah."
Aku begitu letih. Serupa anai-anai kauganggu tidurku.
Ia menggeliat turun mengikuti angin lembah. Menutup lapar di
ladang-ladang orang.
Dengusnya yang dihantar angin, berputar kisau di daun telinga.
Kautangkap cemasku

di tanggal yang terus kauhitung dengan peluhmu.
Ia mencari sisa harimu yang kausembunyikan di antara rumput
liar.
Kau langsung menahan ludah, cangkul yang patah di bibir
pematang.
Dalam hari yang belumlah petang, kaupulang dengan wajah
tertunduk.
Tak hendak kaujelang lagi ladang pada tanggal yang
digenapkan.

Padang, 080105 - 11

RAMAYANI

IKRAR BOCAH KUBU

Tuhan
kau telah menguatkanku
sejak ikrar janin yang bersyair dalam rahim ibuku

inilah aku dalam rimbunan darah yang merah
dalam jasat yang utuh

Aku semakin kuat dalam rimba yang ku puja
di perjalanan ini begitu banyak duri duri dalam semak yang
mengering
walau tak tersayat tapi memar melukis ragaku

Tuhan
aku harus bertahan dalam pelayaran air mata darah
yang mengalir di sungaimu
walau sampan kecil yang kukayuh
tetapi sempat juga bermacam macam pulau yang kulalui

Kau menitipkan mercusuar untuk pesan yang biru
sebiru laut dalam dalam asmamu
yang mengalir di fakir jiwa dan ragaku
tuhan jika tak sempat waktuku berkata
sampaikan syairku ini
dalam akhir episode aroma mawar itu
agar luka tak sempat bernanah lagi

Muara Tebo, 2007

ROZI KEMBARA

MATI ITU TERTANAM

Mati itu tertanam
Di ujung runcing jarum-jarum jam
Juga kalender yang mematung di dinding kamar
Tanggal-tangganya berguguran seperti
Daun meranggas pada suatu musim

Dan pesisir telingamu
Lebat
Ditumbuhi lalang tanpa seorangpun
berhasrat memangkasnya
Bukan saja lalang
Pelan-pelan
Gemuruh mesin pabrik
Deru kendaraan di jalan-jalan
Menumbuhkan tembok-tembok beton

Maka mati
Di ujung runcing jarum-jarum jam
Di kalender-kalender yang tanggalnya berguguran
Seperti teriakan si bisu
Pada si tuli

Tanaha Para Sulthan, 28 November 2008

DAUN KERING

rebahlah dahulu
sebelum benar memahami arti lesap
tanah ini begitu lembab
hujan tadi malam baru mencumbuinya

sekarang mari kita bayangkan sisipus
entah berapa kali ia terjungkal
kemudian mendaki lagi
angkapun tak mampu menampung

mari kita hadiahkan seulas senyum pada maut
yang sembunyi
di selimut musim
meranggaskan kita
lalu terserak begitu saja
aih, ada jamur yang baru bangun dari tidurnya
:adalah endapan kenang yang terbenam
Dalam tanah

Tanah Para Sulthan, November 2008

SARABUNIS MUBAROK

RAMBUTMU

Dan kibar rambutmu memanjang ke mesjid-mesjid,
mendatangi para penzikir yang memantulkan ayat
suci ke dinding-dinding batin. Malam jumat yang
keramat, orang-orang yang hatinya sekarat, angin
dingin yang mencambuk kulit leher, adalah lelancip
hasrat yang menguncup di kempompong nasib.

Di gigir-gigir sungai, di bibir-bibir danau, di lekuk
pipimu yang dialiri risau, ikan-ikan mengikhlaskan
musim kemarau. Tapi rambutmu kian memanjang
ke makam-makam keramat, menyusuri kekhusukan
para penziarah, membagi kembara ke setiap telinga
yang mau belajar mendengar dengan sabar.

Lalu orang-orang membaca wajah sendiri di gelap
hati, ketika rambutmu menyentuh batas birahi. Sebuah
pertemuan mungkin saja akhir kegelisahan. Tapi cinta,
melulu mengucurkan warna rambutmu ke pelimbahan,
melulu membasahi tubuhku yang kian rentan, di hutan
kehidupanku yang mulai ditumbuhi uban.

2008

BAHWA SURGA TAK SEJAUH MIMPI

Jangan sekali-kali menghina tanah, sebab dari tanah telah diciptakan Adam, manusia pertama yang cahaya hatinya telah menerangi langit dan menebalkan lapisan atmosfir, mewariskan hawa bersih yang ia ciptakan dari cinta-kasih bagi kehidupan anak-cucunya di muka bumi.
Tapi melulu kita menghina hati sendiri.

Jangan sekali-kali menghina air, sebab air telah menjadikan Nuh ilmuwan pertama yang dengan tangan dan pikirannya ia ciptakan kapal, dengan keringatnya ia asinkan lautan, dan dengan kebijaksanaannya ia sebarkan berpasang mahluk ke pulau-pulau surut di seluruh penjuru bumi.
Tapi melulu kita menghina diri sendiri.

Jangan sekali-kali menghina tanah air, sebab tanah air adalah ladang kesadaran, tempat bersemainya benih-benih rahasia yang menggoreskan garis tangan, menjalarkan akar-akar kesadaran di antara ari-ari dan peti mati yang ditanam, dan menghembuskan kesadaran bahwa surga tak sejauh mimpi, bahkan tengah dibangun di muka bumi.
Tapi melulu kita menghina nasib sendiri.

2006

UDO Z. KARZI

OMPUNG SILAMPONGA

way, antarkan aku
ke negeri asal
di kaki pesagi

sekalabrak
sekalabrak

betapa luas!

"dimana ompung silamponga?"

way, temukan aku
belunguh
bejalan di way
nyerupa
pernong
anak mentuha
bulan

"di mana ompung silamponga?"

way, aku tersesat
di belantara borneo
dari andalas
lewat jawa
menapak jejak
ulun sebuai
lamban langgar
pakunegara
pangkalan lada

"dimana ompung silamponga?"

way, ziarahkan aku
ke bukit barisan
rulah-rulah
tempat leluhur ditanam
menjelma damar
talang-talang

"dimana ompung silamponga?"

catatan:
sebuai = nama desa di Kebupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah
lamban langgar (bahasa Lampung) = rumah panggung
pangkalan lada = nama kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah

WAYAN SUNARTA

GELEGAK TUAK

dalam bumbung bambu
tuak menggelegak bagai birahi liar perawan belia
pohon asam di sepanjang jalan menuju rumahmu
telah menyempurnakan diri
dalam siraman cahaya purnama
aku melihat bayangmu berkelebat di antara jubah malam
yang tersepuh halimun
aku tidak tahu siapakah sesungguhnya Kau?
sebab aroma tuak menyihirku
serupa lidah dan ludah manis penjaga kedai
yang kukulum di belakang gubug

para sahabat masih berceloteh
perihal padi yang gagal panen
tentang nomer buntut yang luput
tentang kekasih yang raib entah kemana
dan hidup sekelam kematian
tapi mereka tertawa-tawa
di hadapan bumbung-bumbung tuak,
serpih-serpih sate babi yang gurih, kacang tanah,
lawar merah, dan kerupuk beras
aku bersama kalian, wahai sahabat !
sebab tuak telah mempersatukan nasib kita
di tanah asing ini

masa lalu mengambang dalam mata kodok hijau
tapi pohon ara itu tetap saja angkuh
dengan rahasia-rahasia sunyata
yang memendam para pesakitan dan pecundang
ke dalam lumpur-lumpur sawah

segalanya akan penyap
dalam sekejap mata
maka betah-betahkan dirimu
meneguk tuak demi tuak
mabuklah sebelum waktu berlalu
dan menyumbat aliran nadimu

dalam genangan tuak di bumbung bambu
purnama yang jelita tertawa jenaka
kita semakin fana

kodok hijau menenggelamkan diri dalam lumpur
gadis penjaga kedai lenyap tanpa tilas
tapi lembut bibirnya masih berasa di bibirku

namun akan terus kususuri jalan
yang menuntunku sampai padaMu
meski kita sama-sama rahasia
di ujung musim yang akan musnah
pada tetes terakhir gelegak tuak

2007

GELETAR PINGGULMU

- mengenang asia carera -

geletar pinggulmu merasuki malam pualam
dimana kematian sembunyi
dalam nyaman liang ular liar

pecundang itu tertatih mendaki licin bukitmu
berkali-kali terpeleset di jalan setapak
yang berliku dan menanjak
hingga terdampar pada hamparan lembah kelabu
dimana rumput alang-alang mengering
sebelum tiba musim semi

dalam garbamu yang gulita
aku nyalakan pelita
agar cahaya memberkati aksara
hingga sehelai puisi selesai
tergurat di dinding rahimmu
menyimpan segala rahasia
pengembara padang tundra

apa lagi yang sisa usai kematian
jelita matamu, mulus tubuhmu
telah menjelma debu
di altar dewa-dewa pemuja yoni

Carera, Carera, tiada lagi yang pasti
api persajian telah sempurna binasa
dan perjalanan terakhir dimulai
dari dalam diri

yang membekas hanya
geletar pinggulmu
menjalari malam-malam sekaratku...

Karangasem, Bali, November 2007

PUISI UNTUK MIYABI

kau masuki rimba penuh halimun
hingga bayang tubuhmu jadi nanar
menggigilkan cuaca di puncak takdir
sekilas pertemuan, seutas kenangan
meramu senja penghabisan

tapi usia belum usai melata
pada paras belia yang jelita
yang seindah bunga sakura

miyabi, mengapa mesti
kau luruhkan busana
hanya untuk ilusi
yang tak jenuh kau suguhkan

pada akhirnya hari akan tahu
dimana mesti berhenti
untuk tidak kembali
menjenguk masa lalu

Karangasem, Bali, November 2007

WURI HANDAYANI PUTRI SUTORO

TEORI MILIKKU

Yaaa..
Tuhan
Sempat-sempatnya melakonkan adegan itu kepada aku dan dia
Dulu
Sekarang,
Aku bosan menyepi
Tak bisa apa-apa dan tak berdaya
Hanya tersenyum,
Bergetar merinding pula,
Ingat pada deru harap
Dan tetesan airmatanya,
Aku pergi mengaduk coffemix
Menikmatnya,
Sendiri

ZURRIYATI ROSYIDAH

SEPI

ku kelabui angin
agar ia tak mencariku
dengan desaunya
dengan berjingkrak pada hamparan sepi
memukul-mukul pada
dinding malam

angin semakin menceracau
dalam detak-detak jam dinding
menambah subur tunas-tunas sepi
diraungan malam
algojo waktu terus berjalan dalam ketajaman
lagi, kucoba mengelabui angin
cacian tetap memukul dalam sepi

170108

AGITASI HIJAU I

sepasang sayap dengan bulubulu indah
jangan berikan dengan percuma
pada burung yang sayapnya
meretas patah
sebab tak berbilang waktu
menghitung berapa jahitan harus kau rajut

bait-bait puisi dengan lariklarik
mampu mengupas kerak rembulan
tunggu, jangan kau sajikan percuma
di hadapan laut kekeringan
perlu sepotong hati dewi malam
agar mampu menjadi lauk makan
malam yang lezat
pada jamuan rahasia

Teras Puitika, 171008

Lamun Kemanusiaan

ADIN

BUKANKAH DI LUAR TERAMAT DINGIN

Bukankah di luar teramat dingin
dan angin yang datang adalah angin sepi
pembawa duka malapetaka yang sebentar nancap di kepala
tapi aku tak bisa tidur
dan membiar kota berdetak tak semetinya
atau sekedar pejam
sedang dering tak kunjung diam
minta diangkat 'halo?' sapaku
dan selalu tak ada sesiapa di situ
'barangkali kita memang kelelawar tak paham rotasi
gagap dan gugup menatap pagi' begitu kirakira bunyi smsmu.

100908

AFORISMA

katakan padaku apa itu puisi
ia adalah sepi yang tak bisa diredam berkali
katakan padaku apa itu rindu
ia adalah ibu yang mendoakanmu selalu
katakan padaku apa itu cinta
ia adalah luka dan kita rela disalib olehnya
katakan padaku apa itu mati
ia adalah pergi sekaligus kembali
katakan padaku kapan kita henti kata
sayangnya tidak ada
karena kita sysiphus penanggung luka

02,21. 311008

ASHMANSYAH TIMUTIAH

PANGANDARAN

senja melukis laut
laut melukis senja
burung-burung hitam melayang
hilang
lampu-lampu sepanjang pantai jauh bercahaya
seperti kebangkitan kota terkubur

ini laut, ini ombak
gulung menggulung
gelap, berlapis-lapis putih
pasir dan daratan dipenuhi batu nisan
kau tak pernah lelah
berzikir setiap kali kami berjingkrak

13-04-2002

CAPUNG DEWANGGA

LUNA DIYAH APRILIA

Senja sore kota lama
Mengingatkan derai tawa itu
Senyuman
Tangisan
Semuanya
Kepedihan yang tak terobati
Kerinduan
Menggelegak menampar sukma sukma

Sudah sudah
Dengarkan jiwa
Tak lain darimu

Semarang, 07 Desember 2007

CHAIRAN HAFZAN YURMA

SERENADE KUALA

yang tak lagi bersemai nasib,
si anak dagang telah pulang
bergelimpang
waktu malam terhempas ke tubir ombak
dan mengantarkannya
ke tepian orang-orang yang buta

lunak tepi mengirai lumpur
saling tarik
        berbalasan
dan latah tapak ikan-ikan berkaki itu,
menyeru pada seseorang
yang terlahir dari tempias hujan
seiring malam kematian bulan
ia begitu basah

embun tipis
mengabur gagu pandangku
pada kuala terdahulu

ah, sampan mengirab
mengangguk, menyetujui yang terjadi

2006

LINTUH PENJAGA SUBUH

subuh bulat telanjang
kabut bertebar ke halaman kota
meningkahi lantun doa-doa

setengah akar tiada merindu air
jangat lembab itu pupus
seperti menumbuhkan dedaun
berabad kilatan cahaya

sebagai pesakit yang tangguh
aku terus memanggil-manggil badai
"oi, kau yang lasak!
  himbaukan matahari kedua
  agar terpeluk jua kebekuan kami"
hingga perempuan berkelamin batu
ramai melontar sepinya tubuh

2008

DAHLIA RASYAD

SYAIR TANPA SYARAH

ribu angkasa
balutan khutbah pengantin renta
beringsut lepus
menggumpal
mengarak ke langit tembaga
nyaris tanpa tilas

sembari lentera mengarang
bertelanjang pada malam gigil
tapi longlong anjing
terlanjur membuatmu merinding
tersisa kisah tentang kegelapan

"kerentaan adalah cacian jalang dalam dalang belulang. memburu serigala-serigala murtad yang mencelupi vagina babi hutan dengan lendir amis di kelangkaan hari yang semakin melotok. dengki menyedot ketakutan hingga tak terpintal, mengulas bijak tersengal-sengal. dia, diantara yang tak bernama, menghitung kepedihan setiap kali pusara-pusara menggugus. menculik binar untuk senyap. pada kala itu, kesuraman jatuh pada hari syin, karma dari zal yang berulang pada zai. kau akan melihat betina-betina tak lagi bunting untuk ribuan ratus puluh abad kemudian"

hari
lembaran-lembaran sesak
penyesatan

"dan perjalanan hanya sebungkus penantian, kepergian pilu menembus sarat sulang jelaga dalam epos Tuhan. sayap-sayaplah yang akan menyelamatkanmu dari kesendirian,

menyingkirkan kegagalan ke belakang dan mengenyahkan kebusukan bingar yang meradang. kau mungkin akan terharu, mendengar rahim ibumu mengerang di sayat sembilu dan melihat nadir ayahmu terjagal habis"

di penghujung
anyir nafas tinggal legenda
pembunuhan tak berdosa

"pengkhianatan bukan lagi angkara, semacam fantastisasi mimpi buruk yang kerap kau ingat kembali dengan keras, menangkis seluruh realitas. aku yang terlanjur hina semakin berserpih dan tercerai dalam ketakterbengkalaian karena manis ingkar dan pahit penciptaan dalam sebuah perjanjian"

ingatan
buruan waktu
terdesak kian himpit

"pada akhirnya kepasrahan adalah ihwal petaka. pemujaan menambah sengit kutukan menjadi sebuah kekosongan, terkunci di muara-muara pemberontakan hingga kita benar-benar kehilangan...keabadian"

syair
pelepah
tak bersyarah

Palembang, 2008

DIAN HARTATI

PEMBURU GELAM

pagi pekat dan kabut masih begitu lekat
sekelompok orang berkumpul di sebuah kedai
menunggu satu dan yang lain

menghangatkan pagi dengan asap rokok dan kopi kothok
sarapan yang biasa
sebelum keberangkatan
menyisir rimba jati
matahari belum juga ramah membagikan senyumnya
masih ada ceritacerita tentang desa yang terus berjuang

jiken, kau begitu sahaja
meranggaskan daundaun untuk penghunimu

setapak jalan dan gerisik angin
mengantarkan orangorang menuju hutan
sebuah aroma
ya, mereka mencari gelam

onthel terus dikayuh
setiap hari tanpa rasa bosan
tanpa mengeluh betapa harga keringat begitu murah

jiken, matahari terus merambat naik
kau berdamai menawarkan napas kehidupan
di antara gemuruh
teriakan hargaharga
memilah kulit jati
seolah mengingat hati
yang tak boleh marah karena amarah

jiken, nadimu terus berdenyut
ditemani orangorang ramah
dan ceritacerita tentang desa yang tak pernah tenggelam
seperti matahari yang menemani para pemburu
kembali pulang

Sudut Bumi, 8 Agustus 2008

MALAM BRAGA

di sini kumulai perjalanan
setelah perhelatan di sebuah gedung pertunjukkan
punggungpunggung saling berhadapan memindai setiap wajah

berjalan ke utara
lampulampu jalanan membentuk siluet
sementara gemintang masih malu menunjukkan jati diri

belum terlampau kelam
mobil berseliweran bergantiganti
setiap klakson jadi tanda seseorang menyeberang lambat

pemuda itu mabuk
terhuyung membawa tubuh lusuh
menjejalkan setiap ceracau di lantailantai terakota

kupandang dinding kekar
jejak masa menghablur setiap ruang waktu
dimensi sejarah takkan luruh ditelan zaman fatamorgana

toko kue masih menyisakan aroma
bukubuku sesak dalam etalase tebal debu
lukisan itu menjelma kunangkunang di parijs van java

denting botol tenggelam sudah
mengantar langkah menuju tiang penyangga landmark
gemuruh kudengar, masih adakah kereta terakhir dapat kukejar

sementara gigil tubuh tak pernah kupahami

Sudut Bumi, 12 Desember 2006

PENTAGON SUATU MALAM

mengapa hujan selalu datang tanpa dimengerti
ketika kabut menyusup di bingkaibingkai tanpa terali besi
ruang dipenuhi nadanada
langkah mengiringi setiap nasib puisi

siapa berani menghardik untai kata
yang menempel di papanpapan hijau
mengerti gundah hati
pelataran tanpa cahaya
loronglorong bisu bermakna

resapilah bahwa tanggatangga yang memanjang itu
milik sementara waktu
kau akan beranjak meninggalkan semua kenangan
riuh puisipuisi dibacakan
lagulagu didendangkan

ketahuilah waktumu tak banyak
sekadar mengantar kepulangan
bangunan ini akan koyak
dimakan zaman bernama kenangan

Sudut Bumi, Desember 2006

DUHITA ISMAYA ARIMBI

NENEKKU SEORANG BAJAK LAUT

Hai kau yang di kelilingi berpuluh-puluh, beratus-ratus atau
bahkan beribu-ribu pulau
Ah, aku tak tau
Aku tak punya banyak jari untuk menghitungnya karena
jari-jariku kugunakan menyumbat lubang-lubang di dada
Yang aku tahu, kau selalu bernyanyi merdu, sedangkan
mulutmu melebar dari ujung barat ke ujung timur
Tak ada jejak kau tinggal
Hanya serak di ujung sajak

Nenek moyang kita adalah pelaut gagah, katamu
Penjelajah
Pengarung samudra perkasa
Dia bukan penjajah tapi bajak laut, katamu lagi

Lihatlah!
Goresan-goresan tua tentang pulau-pulau bernama dan tak
bernama dalam peta
Harta warisan nenek moyang
Kini sobek karena kita

Marilah!
Rekatkan sobek-sobekannya dengan lidah-lidah kita
Berpelukanlah!
Menangislah!
Maka semua kan tumbuh subur disiram air mata, katamu lagi

Palembang, 2008

ESHA TEGAR PUTRA

SUARA-SUARA DARI BUKIT LAMPU

sebab ricik air adalah helaan suara dari bukit lampu, sebab
segala tumbuh dihela suara bukit lampu

kalau kau dengar, suara itu. yang muncul dari
bukit lampu. tentunya kau tak ingin menyegerakan diri untuk
pergi mencapai batu karang dimana suar olanda terus memutar
cahaya

kalau kau dengar, suara itu. yang muncul dari
bukit lampu. tentunya kau tak akan menyegerakan diri untuk
pergi menyusuri rel putus-putus menuju stasiun lama,
tempat gerbong-gerbong kereta karatan masih
mengendapkan bara

kalau kau dengar, suara itu yang muncul dari
bukit lampu. tentunya kau tak ingin menyegerakan diri untuk
beranjak dari bangku kayu ruyung di jalanan pantai yang
semakin landai tanahnya—dan di jalanan itu penuh surai
rindang daun kelapa

suara itu, suara lama yang muncul dari bukit lampu dimana
kau, dia, dan mereka menyimpulkan setiap hitungan
hari yang hilang menjadi tali-tali puisi. tak ada sepertiga
malam atau petang, tak ada pekan atau senayan

dan tali-tali itulah yang kau, dia, dan mereka rajut lalu bawa
menuju tanah perantauan.
suara itu, suara yang mengandung bunyi gesekan rebab bertuah
si pengelana buta dengan puluhan kisah turunan dari
langit—macam malin berbini orang bugis, macam malin

mengusir para perompak, macam malin dengan kapal bermeriam bola baja, macam malin...
"kau, dia, dan mereka bakal merindukan suara itu. dari daratan jauh (daratan yang tak terkirim cahaya suar bukit lampu)"

kali saja kita dipertemukan pada tali puisi yang membuhul serupa, sebab aku sedang melamunkan duduk di geladak kapal yang sedang menurunkan sauh. duh, terdengar juga suara itu, suara lama yang mengirimkan keping-keping tiram dari pulau seberang. suara yang selalu diamsalkan sebagai rindunya para bujang-gadis

moga kita dipertemukan pada buhulan yang sama. buhulan tali-tali puisi, yang terkirim cahaya suar (dan tentunya juga suara-suara dari puncak bukit lampu)

sebab ricik air adalah helaan suara dari bukit lampu, sebab segala tumbuh dihela suara bukit lampu

**

sebab ricik air adalah helaan suara dari bukit lampu, sebab segala tumbuh dihela suara bukit lampu

kalau kau berkunjung ke tanah ini—tanah tempat raja-raja hilang dalam berpangku.
tolong bawakan seikat rubaiyat bikinan orang melayu deli. agar dibacakan di tepian pantai tempat segala sayang dibenam-dimakamkan. setelah itu, akan kuhantarkan kau berjalan-jalan menyusuri ujung sampai ke pangkal hikayat tanah ini

"mulai dari pesisir panjang dimana ombak tak membunyi debur, sampai ke lubuk dimana buaya berdagu putih tidur"

"akan selalu kau dengar suara-suara dari bukit lampu, mulai dari kau memijakkan kaki sampai kau melepas kata pergi"

"agar kau maklumi, sebab apa yang kau dengarkan adalah suara-suara sepi yang selalu menyipi di setiap diri"

"kali saja kau mengerti, sebab apa yang dituahkan itu merupakan musabab munculnya titik api (dari gunung yang dulunya sebesar telur itik)"

tentunya kau takkan sadar, bahwa bayanganmu telah dirompak dan dipisahkan jauh dari badanmu (oleh suara dari bukit lampu) pada waktu yang tidak terucapkan oleh semalam membibir

"rapalkanlah dalam diam diri, sesuatu tentang tanah ini, yang menyimpan peristiwa-peristiwa lama, mirip dedak rendang yang hangus di tungku dapur. ah, tajam baunya sampai ke pucuk hidung, membuat lidah bergoyang. tapi rasanya, alamak asinnya..."

sebab ricik air adalah helaan suara dari bukit lampu, sebab segala tumbuh dihela suara bukit lampu

**

sebab ricik air adalah helaan suara dari bukit lampu, sebab segala tumbuh dihela suara bukit lampu

suara lembah suara pantai,
suara yang dikirim dari bukit lampu,
suara yang berkejaran
dari bukit siguntang
menuju laut sakti-rantau bertuah

"siapa yang menyamun malam hingga menjadikannya rasi
bintang yang tak jelas, rasi bintang yang lindap-padam
di keruh air payau?"

"siapa yang merompak tidur hingga mata berpicing tapi garam
dan asam melecut terus dalam diri?"

"apakah kau, maling berpisau panjang yang berbau tubuh
masam?"

kalaulah ini mula dari pantun atau gurindam
takkan ingin kau berkunjung ke tanah ini. (sebab pantun dan
gurindam bukanlah baris-baris ucapan sakit) tentunya
takkan kau dengar surau-suara dari bukit lampu. tempat
para siam dan olanda
mula merunkan sekoci

"kubisikkan sesuatu kepadamu:
kalaulah kau bawa sedecak air dari pulau seberang, lalu kau
siramkan ke batang (apa saja) di tanah ini maka akan
kau lihat setiap bagian batang itu berkelumun takut,
mengerucut"

suara-suara dari bukit lampu berupa gema penghormatan,
tempat ingatan-ingatan lama bermain. kau akan melihat
setiap diri berjoged gamad beriring gelembung bunyi
akordion—bukit lampu adalah ujung dari segala tanjung.
tempat orang-orang mengirim gema lama. gema yang
bersahutan setiap kali diri diam

sebab ricik air adalah helaan suara dari bukit lampu, sebab
segala tumbuh dihela suara bukit lampu

Lembah Harau, 2008

FADHILA RAMADHONA

SAJAK PENANTIAN

: dit

ada kekosongan yang memelintir perutku
barangkali tungku-tungku didih oleh tangis
yang memperlihatkan dunia kecil di matamu
dan kau selalu mengajakku melukis rupa sunyi
pada subuh di kaki bukit

waktu pun tergenang merah, ketika kususuri jalan yang pernah
kita hafal, mendekap sajak penantian dalam getar baramu
hingga pada ujung jalan lain kutemukan selembar gerimis
lalu menjelma matahari yang mengerat hari

akhirnya, kulihat jua tangis yang tak sempat dihapus
mengeras dalam dua musim dingin
dan aku tak menafsirkannya sebagai ketiadaan

2008

FINA SATO

ZU, PEREMPUAN DI TANGANMU

ada kisah yang harus berawal dari sebuah akhir
ketika hujan ledang di tanah minang pada
punggung tanganmu tertulis
kesunyian

dan ketika malam menelan sepi,
perempuan itu mengeja kata demi kata
yang terpahat pada
angin

tak ada jumpa yang diawali sapaan salam
sebuah tanda perjalanan panjang
bila diri kelana ke negeri orang

tak semusim pun perempuan itu mengukir
hati sendu
saat masa menyulam jaring labalaba
pada udara yang hanya diam

zu, saudaraku
akhir kita menghujat tanya dan
jangan pula bertanya kepadanya pula
dan ketika malaka masih bersatu
kau menjadi cut nyak
mengadu laut
kau mengeladau perahu nuh yang sesak
dengan sajaksajak ketika durkasa mulai
berkabut

ada kisah yang harus berawal dari sebuah akhir
ada kerinduan yang harus berakhir dari
sebuah awal

pada ada
kita tak pernah ada

Bumi Singgah, 2005

EPISODE FETUS

kata mereka, angkaangka bising dari mulutmu.
kau tumbuh dari rahim ibu yang belum sempurna.
tanganmu menjelma tunastunas bintikbintik alis
dan wajah emas. ruang hitam adalah rumah yang nyaman
penuh kerinduan dan kenangan.
namun aku belum sempat memberimu nama di kulitkulit ari
di gumpalgumpal darah
di tali pusar akar menikam tanah.

bulan pertama engkau bernama kosong bernama tiada bukan
suara
terembus dari mulut bukan manusia.
karena engkau tahu aku tak pernah mendengar seseorang
mengetuk pintu,
memencet bel, atau mengirimiku surat ketika aku duduk lunglai
di ruang tamu

adakah engkau tiba-tiba ada? tak terduga
dari dugaku dari waktuku
kau mengalir memendar mencari menembus menembus!
diakah yang datang dikala aku dideru nafsu di malam lalu? Ah!
kita tak pernah tahu bahwa kau lahir dari tiada dari nafas dari
ruh
yang tak kupunya. dari darah dari tulang dari daging dari urat
dari
pembuluh darah bahkan dari DNA yang tak pernah dipesan
sebelumnya

bilikbilik tak serupa di kotakota di gedung bertingkat di hotel di
vila
membayangkanmu meliukliuk diantara batubatu, loronglorong,
mobilmobil, dan tiangtiang penahan jalan layang

kata mereka, kau menyebut mengulang menghitung angkaangka
waktu pada jamjam dinding, stopwatch, weker lalu meluncur
dari hari per hari minggu per minggu bulan per bulan

kau terlelap di rahimku
mengada dari doa dari tubuh yang bersekutu
dengan janji dengan tinta dari semesta dari rahasia
bertahuntahun
bermasamasa sebelum manusia pernah ada
membasahi tanah batubatu sampai ke akarku
aku selalu bertanya tentang riwayatmu
dan kau hanya berkata:
aku terlahir dari do(s)a!

Bumi Singgah, 2006

FREDY SREUDEMAN WOWOR

SAJAK ANTI AGAMA

Masih parcaya kalian pada agama
Institusi bejat ini telah mengubur Tuhan
Di balik kekeramatan gedung peribadatan
Kitab sucinya juga menulahi segala
Dengan seringai kepicikan aturan larangan

Jadi apa keturunan kita nanti
Bila diingusi selalu oleh impian laknat
Kelancungan petitih para rohaniwan munafik
Hingga loba senantiasa menelikung jiwa

Cukup sampai disini saja
Kebenaran sejati tidak lahir
Dari kedegilan hati manusia

HERI MAJA KELANA

AKU TAK AKAN MENCURI PERAWANMU

aku tak akan mencuri perawanmu
hanya sedikit kuajak merabah ke dalam hutan-hutan sunyi
keperjakaanku
hingga segala kelana berakhir dalam rahim bumi
siul seruling di waktu hujan adalah asmara terakhirku
saat gigil yang sangat aku rasakan

aku tak akan mencuri perawanmu
langkah-langkahku membuat sujud di atas sajadah
mengurai luka asmara yang pernah kau ajarkan di ujung tahun
lalu
sampai di tahun entah kau kembali bertemu dengan perawanmu
siluet kereta senja adalah rasa sakit yang mendalam setelah
kau pergi
senyumku bagai pasir yang ditaburkan di tengah laut

kau tak akan bisa melempar batu ke dalam hatiku
meski usiamu sampai berlumut
karena hatiku telah terjaga seperti taman-taman di halaman
istana negara

aku tak akan mencuri perawanmu
meski sunyi yang menggila datang lagi padaku
atau musim hujan mengguyur kembali tanah-tanah di negeriku
tanpa irama

2008

DI RUMAH SAKIT

bagimu kebahagiaan adalah kesembuhan
dari vertigo yang kerap menyerang saraf

bagiku kebahagiaan adalah senyummu
yang masih lekat di bibir

semua berjalan tak pernah seiringan
sesekali kita merasa kehilangan kasih sayang
mungkin kenang yang kau tinggal di dinding rumah sakit

di kursi tunggu
pasien-pasien berharap pada dokter muda
cinta baginya adalah kesembuhan
dan berkumpul kembali dengan keluarga

entah berapa banyak lagi yang datang
untuk meminta kesembuhan

2007

HUDAN NUR

MENAHAN SUARA

suaramu tak bisa kukenali lagi
karena teriak dan paraunya sudah membaur
dalam kepungan udara
jadikan jarak dan teratak ruang dalam bilur sempaga

semuanya dibesarkan
dalam bahasa kesatuan yang diadatkan dalam pantun berpauh
: agar estetik

suaramu terdengar merintih
di pertigaan jalan yang mengajarimu berdendang
menerima takdir manusia dalam kodrat di luar akalmu
lalu kau terima
: agar hatimu bisa terkendali

sedangkan kakimu yang terbakar itu
belum bisa mengenali suara-suara
dalam hilir-hilir
lalu-lalang perjalanan
: tak pernah paham

pelan kau rapatkan
diri ke suara-suara yang lain
: kau hanya orang kota yang membicarakan ketimpangan alam

Banjarbaru, 2 Januari 2009

BEBEGIG: OLEH-OLEH CARITA

kita tidak pernah dipisahkan kasta
sebab sama-sama berasal dari air yang hina
dan tanah tidak menyaksikan kesumatmu yang meluap
: berontak dari masa yang serba terbatas

sebab,
ada kala penguasa enggan berbagi barang sepercik berkah
demi senyum simpul
keadaan yang terlanjur disalahartikan oleh jarak dan
kedudukan
lihatlah anak-anak di trotoar dan emper jembatan
bukankah keringat yang dikucurkannya lewat tembang
jauh lebih bermakna ketimbang sewa motel satu jam?

sebab,
(kekuasaan adalah mutlak dalam bersosial)
tak ada lanskap untuk menguraikan jarak
semuanya hanya perbedaan ukuran
begitu juga dengan pangkat yang menempel merah di depan
rumahmu
atau warna-warna rambut keponakanmu
ala pelangi?

sebab,
tatanan hidup adalah kembara yang hanya diilustrasikan
atas nama rakyat
sedang penjabarannya tidak lebih seputar hak-hak demi
peruntungan golongan
upeti-upeti demi persemakmuran tujuh turunan

manusia-manusia buatan hadir sebagai oleh-oleh jiwa untuk mengenang jasa orang-orangan di sudut negeri. hanya

topi kering yang dimahkotakan ke kepalanya. sedangkan derak-derak kehidupan tak sempat diisyaratkannya selama mengenal cenaku yang hanyut di tiup angin. tak ada lencana yang menempel di saku bajumu, hanya noda yang terlambat dibersihkan oleh ibumu.

Cilegon, Desember 2008

AKU LIHAT BUNDA MARIA

teringat Van Boch dari Netherlands

setelah Tuhan Yesus
Fransiscus suamiku tak menemukan apa-apa lagi sehelai kain
putih saja yang ia lihat terselempang di leher pendeta
Caucasus
dari bilik daun jendela yang menghadap pantai utara
aku lihat:
si kecil Sriti sedang asyik bermain bersama kawan-kawan
sekolah minggunya setelah tadi suster Ceri memarahinya
karena tak hafal haleluya

aku masih saja menjahit igauan
yang lekat di ingatanku
kita tak pernah sendiri dalam menjalani malapetaka
: kutukan Yohannes setelah gagal menggembala dombanya

kepada Tuhan yang membiarkan keluarga kami menghirup
udara
aku bersikukuh dalam bathinku
air mata mengalir ke dermagaNya
kenirwaktuan takkan pernah bisa kita pahami
seperti khotbah yang baru kudengar pagi tadi

cuaca berubah menjadi pelangi
ada tabir yang berhasil aku jangkau
sebuah kelewang tak berperi
sebentuk wajah yang meneguhkan imanku
pancaran keyakinan
: bunda maria

Teluk Timur, Maret 2008

IRVAN MULYADIE

DI TABANAN - BALI

Biar lebih sempurna, katamu, sebelum kita
Kremasi mayat saudara, ada baiknya
Kita memohon izin dulu pada dewa
Karena harus ada nyala dupa
Harus ada bunga kemboja
Mesti ada kayu yang cukup untuk membakar
Jasadnya dengan sempurna
Dan sesajen meski sangat sederhana

Tapi, tunggu !

Ada tetangga baik yang belum datang
Ia sahabat almarhum semenjak dulu
Mayat itu akan sedih, karena
Belum disalami kawan lama
Ia harus ada, jangan tanya kenapa
Ini tentang dosa-dosa dan piutang
Yang belum juga dibayarkan saat musim
Banjir itu menghanyutkan cinta palsu
Dari gadis yang dipuja keduanya
Mereka harus berislah. Harus !

Sebab ia akan mengantar sampai ke sorga

PELAJARAN

Seekor kucing mengajariku, bagaimana
Menunjukkan rasa cinta pada anaknya
Dengan membunuh !

Tikus kecil tengkuknya berdarah
Tak berdaya dipermainkan dan lemah
Ia hanya bisa bergerak jika lepas
Dari taring sang induk kucing
Yang tajamnya bagai puisi
Bagi lelaki yang patah hati

Dan tikus itu pun mengajariku
Kapan harus terus berjuang
Bertahan hingga mati, berlari
Saat daya mulai habis
Disikat ajal

Lalu aku mulai mengerti
Ketika anak dan induk itu
Saling bercinta di lain hari
Dengan kelamin tak pancakaki*

Kisah hidup, memang
Tumbuh dalam nasibnya
Tak terbaca

* : pancakaki adalah bahasa sunda yang menunjukan usaha untuk mengetahui silsilah keluarga (keturunan) seseorang

JEFTA HERMAN ATAPENI

JALAN LURUS

jalan lurus jalan biasa jalan berdebu luar biasa
aku pun terbiasa lalui dan meludahi wajahmu dalam ceruk mataku
mendengar sekarat suara anak-anak jalanan
dan suara anak-anak di ranjang letih kukenal suara pertolongan
tak seperti kemarin aku mendengar kau menangis merdeka
dalam kertas abu-abu

aku harus terbiasa meludahimu karena kau tunjukan sisi lain hidup
kupahami sebagai kemerdekaan gelap melingkupi langit di kepalamu:
jangan dulu tumpahkan darah kita dalam sumur baja di kepala
tarif harga diriku istimewah, murah meriah lebih dari iklan sampo di tv
jarum dan benang itu telah kuletakkan dalam lidahku
ambillah bila kau suka dan besok mungkin akan jadi peluru keadilan
akan menembus nurani yang tersembunyi di sekat hatimu

jalan lurus jalan biasa jalan berdebu luar biasa
membiarkan sarang-sarang lalat dan nyamuk berkembang
berkeliaran dalam ingatan:
dalam diam dan gaduh kau menelan getar nada derita
bagai udara terhirup bebas walau hidup tak ada gratis

yang kutahu jalan lurus jalan biasa jalan berdebu luar biasa
tak hatus selaras waras, tak harus luhur lentur jujur sejajar
tapi sampai kapan kita berhenti jadi manusia produk iklan
menampar wajah sendiri bila tak berdaya dusta melawan kata

sampai kapan kita berhenti meludahi wajah kita sendiri
air di wajah belum mampu memutih bercak noda
belum mampu membasuh obati luka nganga dada

jalan lurus jalan biasa jalan berdebu luar biasa kita lalui
berjuta duri tumbuh mengakar dalam lidahmu
musim-musim letih memuntah di setiap jejak kaki
yang lemah masih menampung ampas kenikmatan.

2008

KOKO P. BHAIRAWA

KAMI DAN KOTA PAGI INI

para pemimpi telah dikumpulkan
otak mereka ditelanjangi
sementara mulut - lidah dibiarkan
berlari bebas di karpet buldru
dan kaki-kaki dibiarkan tanpa telapak
melukai belukar senayan

kami dan kota pagi ini
tak kan lupa bilang tidak pada mu
biar basah hari menyekap jiwa
dalam selimut tebal dan wangian tubuh
lalu apa yang mampu kau katakan pada kami.

Soekarno Hatta, 20/09/2006

PADA PENGGALAN MASA

: episode Sobekan Koran

Kemarin ada peminta-minta
memungut lembaran koran harian di ujung pasar
sejak saat itu mulutnya tak henti mengeja
deretan huruf di tujuh kolom
sampai pria berseragam datang dan
ia pun berlari melepas lembaran koran

Hari ini - pagi tadi
tukang sayur dan tukang ikan berdebat
mereka rebutan lembaran koran yang sama
sampai keduanya terdiam setelah terpotong dua
tukang buah tersenyum memungut sobekan
yang kini erat ditangannya
tapi seperempat jam kemudian
tukang buah bingung
lantaran saudara iparnya masuk koran
bukan karena di dor ataupun jadi selebritis
tapi saudara ipar yang dulu jualan bakso
kini sudah berdasi dan banyak bicara

Jam satu - siang tadi
sobekan yang telah jatuh di jalan sempit
antara tukang buah dan tukang sayur
hanya jadi sampah setelah dua siswa ABG
melepas telapak sepatu dimuka halaman koran
hingga tukang sapu menjemput dengan keranjang
meninggalkan pelik keramaian pasar
bersama matahari di barat

LUPITA LUKMAN

RUANG TUNGGU

aku adalah salah satu di antara mereka
yang menunggu ibu, anak, kakak, adik, pembantu
atau siapa pun itu yang cukup berarti bagi kami
yang punggungnya kulihat menjauh
ke ruang-ruang tersembunyi

aku berada di antara mereka
mungkin aku adalah bapak yang menggendong
bayi berbibir sumbing, atau bocah lelaki
yang kepalanya amat besar,
yang matanya tak henti menatap langit

mungkin pula, aku adalah mbah-mbah,
yang bau tubuhnya kerap membuatku mual

siapa tahu, diriku ini adalah salah satu dari ibu-ibu
yang berdaster dan berkerudung warna-warni
siapa yang tahu, aku adalah ibuku sendiri yang pucat pasi
masuk ke salah satu ruang tersembunyi
yang punggungnya menjauh
menghilang dari kami

M. MUS'AB

SENANDUNG

kau mainkan musik itu
membuatku terbang
terbuang
dari kebekuan malam

kau mainkan musik itu
membawaku hilang
meski purnama masih terang
dan masih setia pada kegelapan

aku menembus ruang panjang
namun menyampit di ujung jalan
itukah yang membuatku hilang
atau musikmu yang terlalu menyayat malam
hingga merobek tirai-tirai bintang

kemanakah nada-nada itu akan membawaku
apakah pada nyanyian bidadari
atau pada rintihan gadis malang?
ah, aku tak pahami mengapa suara sulit dimengerti

musikmu semakin liar
tanpa ada aturan
sepertinya kau tak mengerti
beda selaras dan sumbang

ah, kau sungguh malang
musikmu tak membawamu terbang

M. NAHDIANYAH ABDI

MERIAHNYA KEMATIAN

Dicolek kematian
Disentil, digelitikin
Ahai.... diciluk ba kematian
Kematian membadut sepanjang sekon
Kematian membanyol di pelupuk mata
Hoii.... kematian mengocok perut seperti tak ada habisnya

Kita berhenti sejenak
seperti berpikir
Kemudian lekas-lekas berlalu sambil mengucap: Sinting!

Rabu, 23 Maret 2005

RAMAYANI

REPUBLIK JANJI

Negeriku kaya oleh budaya dan bahasa tetapi selalu lupa
membaca
ejaan huruf huruf luka yang menganga di depan pelupuk
menumpuk lapuk nurani berkarat
pesan leluhur telah hancur melebur
menjadi sebuah pijakan kebijakan ketaatan
seragam kerabat menghambat malu

Para raja wicara berbicara
mejelma malaikat yang terpilih oleh gemerlap janji
pelelangan kursi para pemuja
pendelegasian yang terpampang di pinggir jalan
mengemis suara si bisu
dengan wajah wajah penawaran di pinggir jalan dengan riak
kecipak janji
bak zikir anjing yang terjepit
setelah mahkota terpakai mangsa lupa mengelak

Kami telah terbiasa sudah menyantap janji onani
yang mencuat diranjang basahmu
menyaksikan ribuan etalase kristal air mata di televise
sambil menyantap hidangan buaian buaian organisme mandul
muak telah terkuak dari beribu badai negeri ini
dan berkecicilan menanti kelam abadi

Muara Tebo, 2007

NEGERI MIMPI

Penggorengan yang mengingatkan kita pada teriakan lelah para ibu
minyak sayur terbang menari nari dalam permainan rupa
kelelahan mengirimlan pesan tak beralamat
karena alamat sering saja tak tepat

Ruang ruang negeri ini semakin tak kukenal
nasi telah menjadi aking
berpose di layar kaca
menemani santap siang
dan pesta taman
menyambut kemenangan di kursi yang empuk,

Tiga rumah yang telah tersedia menguapa nguap lelah
karna tikus tikus semakin tertatar serupa
seragam semakin rajin berjamaah dalam sembah yang semakin
beruang

Duka zaman semakin telanjang dan terpampang ke negeri
seberang
membanggakan kulit kulit ari pejuang tua yang semakin gelap

Sujud telah kering ,air mata telah hanyut oleh banjir
busung lapar tergelepar dinegeri yang subur

Gempa dan longsorpun ikut serta mengguncang nurani
tapi
apakah badai yang bergandengan dengan hujan
tak jua menghantarkan kita untuk bangun dari mimpi buruk ini?

Terjagalah engkau hati yang terselimuti mata yang basah
cucilah muka mu dari bulir bulir kerak malam negeri ini
agar kau tak melihat batik menyelimuti mayat mayat
menghias layar kaca diseluruh dunia
atau tempe yang tak berkedelai lagi

Padang, 2008

CATATAN SEJUTA BUAT GRACE

Kau begitu menikmati hidupmu
menjadi ibu yang selalu setia membelai langkahmu sendiri
memeluk anakmu dengan semerbaknya bau susumu

aku iri padamu
pada besarnya harapanmu
terpancar
pada kelopak matamu
pada artinya air susumu
pada hangatnya pelukanmu
lidahmu begitu harum
membelai imajinasi anak anakmu
untuk selalu berlatih mengahadapi hidup
bertarung dalam kusamnya kehidupan yang harus dihadapi
walau puting susumu semakin mengeras
kau tetap saja ikhlas

Muara Tebo, 2008

JANJI

Aku tak tahu apakah kini aku menjadi pelupa
atau masih memegang almanak
tapi aku terlanjur beranak di kertas putih ini

atau telah berjanji untuk tak menghadiahkanmu murung
tapi kenapa kau selalu mengurungku
apakah kau bahagianya hatimu membuatku termenung

nafasku menjadi tak teratur
ingin menguap kata kering
dari legenda hati yang malang

Tubuhku telah digerayangi matahari
rambut ku telah mengurai harapan
tapi air mata tak jua matang

Muara Tebo, 2008

ROZI KEMBARA

BALIHO DI PINGIRAN JALAN KOTA

Baliho di pingiran jalan kota
Seperti deras hujan pada November
Melahirkan banjir dalam ceruk kepalamu

Ah,baliho itu meledakkan senyuman
Manis yang akan dikerubuti semut-semut zaman
Juga janjijanji yang seperti telunjuk
Menuding kedua bola mata kita
Akan menjadi busuk
Baunya tercium di daun pintu hidungmu
Membawa segenggam seringai
Anjing yang sempat kau lempar
Batu pada tengah malam

"aku sedang menelusuri bayangku,karam ditelan
Jemari malam"

baliho di pinggiran jalan kota
Seperti kucuran sperma
Pada malam-malam jahanam
Menelurkan bocah-bocah bekepala plontos
bertubuh tulang di selimuti kulit
Sambil mengigau

"o,mati...o,mati...o,mati"

Tanah Tangerang, 9 Desember 2008

FRAGMEN HUJAN SUATU PAGI

Pagi baru saja menetas
Ketika gerimis memahami makna siklus
Lalu menjadi hujan yang tidak terlalu deras

Sejak malam sajak-sajakku di alastu
Terus menggedor pintu
Ingin segera bergelinjangan
Di helaian kertas
Ingin segera di lahirkan

Tapi hujan ini resap
Kedalam rahim
Menghanyutkan sajak-sajak yang belum sempat
Terlahir

Kini hujan tinggal kenangan
Aku menelisik kembali sajak-sajak
Hanyut
Mungkin tersangkut di reranting pohon
Yang masih kuyup
Atau tetanah becek yang akan
Kembali merelakan tubuhnya
Di geranyagi panas matahari

Tanah Para Sulthan, November 2008

SARABUNIS MUBAROK

MEDITASI

Tiba-tiba aku merasa menjadi Yunus yang terjebak di perut ikan. Menikmati amis darah sebagai satu-satunya kawan, dan mencerap kegembiraan bermacam umpan yang memerdekakan diri dari kail-kail tajam. Aku diguyur empedu yang menyengat di usus kehidupan yang terperas, menemani segala harapan yang patah arang, diremukkan keyakinan yang rentan.

Aku merasa menjadi Yunus yang mengaji kehidupan pada telur seekor ikan. Segala niat membesi dan menajam di setiap doa yang diguyur kegelisahan. Aku dibawa menyelam ke palung terdalam yang digarami kepasrahan ikan-ikan, mengembarai lautan keimanan yang disekat orang-orang dengan dalil-dalil tandingan dari kitab-kitab strategi para pemenang.

Aku merasa menjadi Yunus yang membaca ayat Tuhan di perut ikan. Menahan arus yang menghanyutkan aneka wajah ke usus pembuangan. Aku melubangi tabir nasib yang dikunci mimpi-mimpi buram dengan dzikir-dzikir keikhlasan, memutar jalan pulang menjadi arah lain petualangan, berguru pada diam untuk memahami bahasa ikan-ikan.

2006

TANGIS YANG MENETESKAN TINTA

Dan orang-orang timur masih beternak tawon bagi barat yang memburu madu, ketika setiap racun dari barat menjadi gula-gula yang memaniskan mimpi-mimpi orang timur. Tak ada lagi tunas yang mengenali pupuk, kecuali biji-biji yang disiram luka dari pertarungan melawan diri sendiri. Tak ada lagi tangis yang menyalakan doa, kecuali mata hati yang dicemburui warna-warna pelangi di kota-kota birahi.

Bersama mata kelelawar, orang-orang timur membutakan negeri-negeri sunyi. Semua pertapa dijadikan arca untuk memikat para pelancong yang memuji-muji indahnya kemiskinan. Lalu setiap tangis bayi menelanjangi harga diri ibu bapaknya, ketika semua kain tak mampu menahan angin yang berhembus dari barat, dan merobek semua bendera yang dijahit jarum-jarum paling keramat.

Tapi dari setiap obat terpahit yang mengendap di kota badan, akan mengucur tetesan keringat yang menyuburkan sawah-sawah kehidupan. Kelak, ketika semua bayi lahir dengan tangis yang meneteskan tinta, semua petani akan memanen padi di taman-taman buku, lalu menumbuknya menjadi peradaban baru yang mampu menawarkan racun yang menyebar di kepala orang-orang timur.

2006

AKULAH PELEPAH PISANG

Akulah pelepah pisang
yang menunggu gegunungan,
setelah beribu wayang
saling menikam diam-diam.

Kepada segala yang bernama nujum
dan ramalan, gelapkanlah segala bisikan
yang diserap para kahin, tumpulkanlah
segala mantra para dukun, dan nihilkanlah
garis-garis nasib yang disusuri para peramal.
Lalu biarkanlah mereka menyesatkanku
di hutan kata-kata yang dihuni setan-setan
dogma dan retorika.

Akulah pelepah pisang
yang mencari medan perang,
setelah Kurusetra menjadi hutan
bagi setiap kegelisahan.

Kepada segala yang bernama ilmu
dan kesaktian, saktikanlah jimat-jimat
para penghianat, tajamkanlah segala basa-basi
manis para penjilat, dan kebalkanlah kulit
muka para pemuja omong besar. Lalu
biarkanlah mereka memerangi puisiku
yang dipagari seribu kantuk
dan sepercik doa lapuk.

Akulah pelepah pisang
yang dilupakan para dalang,
Setelah semua tembang
menyesatkan percakapan.

Kepada segala yang bernama obat dan
penyembuhan, sakitkanlah segala niat yang
dikepung dalil-dalil surga normatif, lukailah
masa depan yang dijaga para borjuis, dan
racunilah masa lalu serupa pupuk dan
insektisida bagi segala hama di tanah duka
cita. Lalu biarkan aku sakit jiwa di kota mimpi
yang diburu sekaligus dicemburu orang-orang.

Akulah pelepah pisang
yang dilumuri luka wayang,
setelah segala angan-angan
melukai alam diam-diam.

2006

SHAH KALANA LAILLA HAJI

CINTADELLA

Cintadella tiba
membawa riakriak tawa
ceracau seribu kata
tanpa koma tiada jeda

Cintadella tadi pagi
dengan bunga luka di kaki
gadis betina bagai anak lelaki
punya boneka bermata lili

Cintadella datang menangis
mengadu sedih menggiris
karena ibu mendera sadis
luka Della cinta yang habis

Cintadella sebak sudah
silang salah tuah amarah
tumpah darah sepi ramah
rumah tua lupa amanah

Cintadella menatap rapat
lewat senyum tak sempat
wajah baru yang terjerat
tradisi dulu penuh cacatkunat

Cintadella bisa menyanyi
tak hendak seperti Bimbi
lelap di negeri sendiri
gemerlap mimpu serimpi

Cintadella anak ibu
datang dari kidung rindu
berjalan di antara bulubambu
hanya untuk satu
Cintadella ada cerita
kereta kencana dan sepatu kaca
tapi,
Cintadella tak punya baju
di sini di banjarbaru

Clssrpp-ltb/12:40 WaGo, 18 Januari 2006

SIGIT BAGUS PRABOWO

SELAMAT PAGI DUNIA

(Sebuah penolakan PP No. 2 Thn 2008)

Aku melihat daun pisang separo kering di jendela
Serupa benar dengan wajah kau yang penuh darah-darah
Aku ingat di sudut sebuah labirin itu suatu ketika
Anak-anak kecil berenang ria terjun dari ranjangnya
Ada juga bukit pasir dan lempung semaunya jatuh ke atap

Selamat pagi, dunia..!
Aku, anak dan cucu nanti mau tinggal di sini saja
Karna udara di sini sedap
Matahari nembus jendela, duh ni'mat
Secangkir kopi dalam cangkir kaolin di meja
Tambah ni'mat saja pagi ini
Lalu sesuatu lari ke kepalaku
Mengembara dalam otak
Dan kemudian melompat-lompat.
(jam berdetak.. tik ..tak..tik..tak)

Sampai hari apa ada kopi di dunia,
Aku gelisah tiba-tiba!!

070408

SULAIMAN DJAYA

PEREMPUAN GELANDANGAN

Di sepohon tepi jalan itu
ia duduk berteduh di serimbun rumput.
Dan dengan senyumnya yang lugu
ia arahkan wajahnya ke langit mendung.
Dan saat ia melangkah seakan ada beban
di antara gontai kakinya yang berayunan.
Lalu ia masukkan tangannya
pada tong sampah basah
sebelum ia bersandar pada sedahan remang
yang tak sanggup bercerita
pada lembab jalan
dan hembus angin selepas hujan.

(2007-2008)

LELAKI GELANDANGAN

Ia berjalan dalam keadaan kumal dan telanjang
seolah tak peduli apa-apa selain terus berjalan.
Anak-anak sekolah menghindar saat ia melintas
dan anak-anak perempuan sesekali mencuri pandang
ke arah kemaluannya yang berambut lebat.
Tapi ia terus saja berjalan di atas trotoar
dan tak kutahu ke mana ia hendak pulang.

2007-2008

GELANDANGAN YANG KULIHAT

Tiap aku berangkat, kulihat ia
tertawa sendiri, kadang tersenyum lirih.
Perempuan gimbal berpakaian compang
berjalan dalam terik siang
di trotoar jalan.
Apakah ia bahagia menertawakan dunia
tak menghiraukan lalu-lalang
di siang jalanan.
Tiap aku pulang, kulihat ia
di tepi jalan yang sama.
Merah dan coklat di rambutnya
mengkilat oleh cahaya.
Mengenakan gaun merah
yang lebih mirip coklat
meski tanpa make-up.
Mungkin begitulah dunia
menertawakan dirinya.

2007 2008

KISAH RATNA KECIL

Ratna kecil berlari mengejar metromini
dengan tangkas meraih pintu besi.
Dan setelah memperkenalkan diri
Ratna kecil pun mulai bernyanyi.
Setelah bernyanyi,
Ratna kecil mengedarkan kantong kecil
tempat orang-orang yang bermurah hati
menyumbangkan kepingan rizki.
Lalu Ratna kecil pun turun dari metromini
dan kembali berlari.

2007 2008

SUNLIE THOMAS ALEXANDER

TUBUH KAMPUNG

: olaf

1/
mereka, yang tak kasat mata
mengibarkan panji panji pelarian
di kepala kanak kanakku
ke rawa rawa, kami susun hikayat kampung
yang hangus oleh meriam lanun
hingga tubuh kami kejang
oleh mantra, oleh nujum
sebagai pewaris kubur keramat,
sumur harta karun, kampung tenung

riwayat kami lahir
dari gunjing lepau dan kebun,
tanah tandus yang dikencingi wedana dan padri

di tepi teluk, di tepi teluk
kami merawat mimpi bagai porselin cina.
bagai syair syair di kitab tua

ah, lihatlah tubuh kami menjadi lembab
bukan oleh birahi, bukan oleh gairah muda
tapi semata mata amanat
dan kilau dosa leluhur kami,
mambang yang berdiam di batu batu,
di gunung, sungai, dan belahan pohon

di tepi teluk, di tepi teluk
kami berjumpalitan bagai tongkol
ke sampanmu

di tepi teluk, di tepi teluk
kami dirikan rumah rumah panggung
dan gazebo, surau dan tapekong,
kapel dengan lonceng tembaga dan
tulip tiruan berwarna terong

sambil menyantap bakar kerang, udang satang:
ai, carilah silsilah kami
di reruntuhan benteng para siluman,
wahai tuan pelancong yang budiman!

2/
demikian, selalu aku kembali bertamasya
ke muasal mimpi, muasal luka
yang konon tumbuh dewasa
dalam serapah-gurau pasar yang anyir

mari tuan, kita susuri
ini kota remang yang bangunkan kami saban pagi
dengan cuaca nyinyir,
gelak ruko ruko bernama ganjil

sebelum angin buruk mengusikmu,
sebelum angin buruk memadamkan lampu lampu

ah, kenangan yang berpusing serupa gasing
merabuk tubuh kami, kanak kanak
yang bau air payau dan kapur barus
: dan andai kau temukan dunia tercipta begitu saja
dari teriak tukang sayur dan pengiklan film...

3/
di ladang, kami belajar membaca peta
sampai musim panen melimpah ruah
memenuhi kapal kapal berlambung lapar

ke bioskop tua, kami berburu masa depan
membayangkan musim salju dan taman taman
di negeri yang jauh di angan
di pasar malam, kami belajar tenung
melempar bola nasib yang kerdil
bagai kerlip bintang di malam dingin

hingga menjelma kami
jadi anak rantau
yang sesekali pulang, entah datang
pada mata waktu, kampung yang membatu,
menyerukan ibu...

atau mimpi kami bakal tetap tersesat di kebun
mencangkok pisang
hingga berbuah angan bertandan tandan
: bumi hanya sepetak halaman!

tapi dunia sejak awal bermula di sini:
di sungai sungai penuh ikan,
di tambang tambang legam bijih timah
di ladang ladang merdu kicauan burung

bawalah tuan,
sekadar tanda mata
dari hati kami yang rawan;
serpihan batu mambang,
akar pohon hutan bunian

sebelum kapal kapal kembali
mengangkat sauh,
mengangkut mimpi kami
ke negeri asing, ke negeri asing...
: di teluk yang biru, langit begitu kelabu!

4/
karena itu, lupakanlah tuan
jampi jampi gaib gunung pelawan,
hikayat kampung samar samar
atau borok borok lubang di sekujur tubuh
ini pulau angan angan!

ceritakan saja pada mereka, sebuah negeri
yang terbentang dalam mimpi kanak kanak kami
seperti asap dari hutan yang terbakar:
barangkali tak ada dalam peta
barangkali tak kasat mata
barangkali di sana, kanak kanak
tak pernah tumbuh dewasa

sebagaimana di bagan tak ada lagi udang,
di ladang tak ada lagi rumpun sahang,
di sumur batu, riwayat kami amat gamang

di saing, wahai tuan!
selain biduan, selain biduan dan keluh ibu
yang tertahan
mimpi kami pun perlahan karam
seusai pesta pernikahan...

: di rawa, di rawa!

Saing-Belinyu, Agustus 2007

LITANI KECEMASAN

tuhan muncul dan lenyap
seperti merayap dalam gelap

dan tiba tiba kau merasa
malam menjadi lebih pekat

di balkon ini, kota karam dalam pengap
dan kau pun mengeluh,
kenapa udara seperti bau mesiu?

ah, mestinya kulupakan kesedihan ini,
juga doa doa yang tak juga sunyi
seperti tuhan
dan rasa dingin

baiknya kita bercerita tentang vampire
atau makhluk apa pun yang lebih ganjil,
yang mengancam imajimu

atau bayangkan kita di sebuah rawa
yang terkepung para zombie
di mana mungkin kecemasan akan berharakiri...

tapi malam semakin pekat,
paru parumu semakin pengap
dan tuhan terus saja muncul dan lenyap
seperti ular, seperti ular, ia terus merayap

di balkon ini, kita bagaikan orang dungu
yang menunggu waktu pecah di batu
sedangkan dingin tak juga berlalu
atau membeku
karena itu, berangkatlah!
kata perempuan itu
sebelum cuaca rusuh mengulitimu!

Belinyu, Agustus 2007

UDO Z. KARZI

TELAH DIINGATKAN

telah kusaksikan kerusakan
di laut darat langit
telah datang bencana
dari muka belakang samping
atas bawah perut bumi

kita tak mampu menduga
kita tak bisa mengelak
kita tak kuasa menolak

telah diperlihatkan padamu
betapa tak ada artinya keangkuhan
betapa kecilnya makhluk bernama manusia
dan betapa kau tak ada apa-apanya

tapi tragedi bukan untuk disesali
kematian bukan untuk dirutuki
tapi untuk memberi makna bagi yang hidup
agar tak menjadi sia-sia

: telah diingatkan agar kau berpikir

WAYAN SUNARTA

LIANG MATA SI MATI

malam hampir mencekikku
sebab aku alpa pada janji semesta
sampai di mana aku kini?
kulit tubuhku dilapisi sisik ular
pundakku ditumbuhi sepasang sayap kelelawar

aku merasa hanya berputar-putar
pada lingkaran tahun yang kau bangun
segala berhala segala pelacur segala pujangga
hanya menanak mimpi jadi kerak hitam hari

apa yang mampu disembunyikan malam dariku?
malam yang dicipta dari kutukan para pendosa
kau hanya pendurhaka laknat kata-kata
tidak ada yang mampu mencapai nirwana
kecuali seekor burung dari api
yang terbang melintas mimpimu

tapi apa mimpimu?
hanya selarik puisi hampir pudar
seperti janji semesta
yang meresap ke liang mata si mati

mimpiku menjelma ular
dan kelelawar

2007

ZURRIYATI ROSYIDAH

AKU DALAM KETERBATASAN MATAHARI

berteduh di bawah matahari :
di kenduri ini kita menabuh rindu
di kenduri ini teriak kita lepas
dari pasungan waktu
di kenduri ini pula
kita pernah bertikai dalam
gelombang urat saraf

anak remaja berjiwa gila
lari tertatih, haus warna bunyi-gerak-suara
getah di ujung lidah masih lekat
silam waktu sang pelopor merambati
dahaga anak-anak manja
daun telinga kita pun dahaga
membakar sumpah demi jiwajiwa gila
mulut-mulut meracau mencoba senandung
tanpa tahu ada cemooh menyentil pedas
menghentak ujung retina hingga ada yang luka
bibir-bibir kita mencoba memoles perjuangan
dalam tahun-tahun cahaya
cums beberapa tunas bisa tumbuh merenda hikayat
sama halnya aku tumbuh dengan percikan matahari
meski lebih suka bermain hujan di halaman tetangga

Teras Puitika, 171008

Rampang Perjuangan

ADIN

PASTI BERBALAS

Semua surat pasti ada balasannya
walau kadang lewat monolog kesunyian panjang
yang menembus kabutkabut di gunung
dan udara dini hari di jejalan raya
gemanya akan sampai juga
pada daun, pada batu, pada besi yang dingin,
pada radio yang sibuk dan
pada dinding-dinding kamar kita
yang mau mendengar segalanya
baik rahasia yang lolos melalui jendela
atau kecewa yang itu juga

160908

ASHMANSYAH TIMUTIAH

WARIA

teronggok di sudut subuh
berbungkus embun dan dingin sisa malam
kulit mengeras oleh angin jalanan
mike-up mengabu bercampur debu

siapa yang dapat membaca kesunyiannya sebagai kamu

"setiap mata menginjakku, tersenyum bibirnya miring, menampar
mukaku sembari melaju
kami tak ingin juga berbeda dengan yang lain
siapa yang ingin
tetumbuhan hidup menyerap air langit
tapi bumi ini telah mengutuk kami menjadi bunga-bunga berduri
dan rerumputan liar yang tumbuh jauh dari kebun petani
dari serambi bangunan ibadah
atau juga jambangan penghias rumahmu"

tertunduk kepala melangkah pulang
tidak ke rumah tapi ke kamar kontrakan
di antara dingin pagi dan masih sepinya gang
karena kehidupan baru mulai
samara-samar terdengar suara reketan ranjang
langkah kaki pelan
gemercakan air dan piring jatuh di dapur

"aku rindu pulang ke rumah, ibu
berkumpul hangat dengan sanak keluarga"

Tasikmalaya, 2007

CAPUNG DEWANGGA

REFORMASI MATI

Innalillahi Wa Innaillaihi Rojiun
Telah meninggal dengan menyakitkan
Nama : REFORMASI TOTAL
Lahir : 20 Mei 1998
Wafat : 21 Mei 1998
Karena serangan jantung akut akibat virus "Euforia Turunais Soehartois"

Semarang, 16 Juli 2008

PIPIT KECIL

Sedikit mata itu terbuka
Hitam dan putih sajalah
Menurut saja

Gemulai ayunan jemari
Tertutup luka gores perih
Ahh... nanti dulu
Titik bergerak
Terambing tiada pertiangan
Melolong terlalu syuhh
Manusia tak mampu mendengarnya

Kesini
Ulurkan tangan sekuatnya
Lilin lilin kecil masih menyala
Menghangati jiwa jiwa
Mengepakkan pipit kecil
Terbanglah
Langit senantiasa biru

tak tertanggal

CHAIRAN HAFZAN YURMA

UPACARA RAYA

di hari penantian kita bicarakan sebuah
epilog

dari semenanjung, tuan berlagu kidung
syair kelima
riak gerak palung

menjelma irama,
tetaplah berdendang tentang awan
mengiring jalan
sebelum buih mengeruh pertanda kiamat
berbaur pasir

aku tak sempat kirimkan mikail menjarah
hawa,
biar pria tertusuk luka
ajaran demam semalaman

bacalah, dengan menyebut nama nafasmu
adakah sejak bayi kau beri ia nama?
padahal tuhan menjanjikan abu di doa ibu
mengusung laknat yang begitu kau benci
dan sesekali tak kau jumpai ia berlari
hingga kenangan
tak melekat barang sedetik saat gagapnya
arah lorong
menuju kastil penghambaan,
barangkali kau saksikan dewa mengiang
dalam hiruknya upacara raya

2007

DIAN HARTATI

LUKA KAMI, TANGIS PERTIWI

serombongan pengungsi membawa cerita duka
tentang hari kemarin
tentang hari ini

anak-anak tak mengerti dengan keadaan
hanya bermain
hanya meminta makan

berita-berita yang simpang siur
bantuan-bantuan yang tak kunjung datang
meski janji telah mereka dengar
meski batin semakin pedih

waktu tak juga membaik
ada rasa berontak
ada rasa berangsang

di mana kemanusian
di mana nurani

bagi kami semua tak ada lagi
bagi kami pertiwi masih menangis

2004

MAYA

dari tubuhmu kutemukan benihbenih penjajah
tanah kelahiran yang dikekang
rumah tinggal porakporanda

bersama gerusan waktu
aku menisik luka nganga karenamu
menyebar benih damai di sekujur tubuh pertiwi

melintasi jembatan amoral yang karat
kutemukan sosok menitis dari
masa tiga abad
menjelma dewi sri atau sumbrada

tak henti kau larungkan waktu
kenangan yang abai juga kesamaran masa depan
dari tubuhmu kutemukan benihbenih penjajah
seruan sansai para pujangga
selamba yang menyelempai di pundak kekuasaan

Sudut Bumi, 15 Juni 2005

DUHITA ISMAYA ARIMBI

JANUARI

januari
aku datang dari pelayaran-pelayaran jauh
melintasi sungai-sungai keruh

januari
kau tanggalkan baju, kutang, celana dalammu
kau berlarian menangkap hujan
tubuhmu berpendaran
tawamu seperti gemericik suara hujan
aku tersenyum
tubuhmu mengigil berbalut hujan

januari, aku memanggilmu
kini tubuhmu menghitam di lingkaran waktu
kau berbisik padaku "setubuhi aku, hai waktu!!"
"biar kulahirkan anak-anak harammu"

januari
aku menghadapmu ketika tubuh mandulmu tergantung
di patahan-patahan tahun.

Palembang, 2007

EKO PUTRA

WAJAH DEPORTAN

paman, tunggu sebentar
jangan beranjak dari bangkumu
aku ingin bicara
tentang gambar-gambar kebudayaan
yang kita jadikan reklamasi
tempat tanahair menceritakan
dukalara nenekmoyang, melalui
tangan-tangan kita dan teror-teror kita

(dalam kamar sejarah
kita menyulap anak-anak
sebagai ritus-ritus hedonis
yang kita lahirkan berabad-abad
lewat kata dan kemiskinan yang
membatu)

paman, apakah engkau akan
melukis wajah kita dalam
carut-marut ini, pada
lapar dan dahaga
di tanah subur ini

lalu kita berteriak dalam gema
yel-yel, selebaran, spanduk, televise
koran, majalah, radio...
" mari kita revolusikan cinta ini!"

tapi kemiskinan telah ngalir
di tubuh kita, di kolong jembatan

di sawah-sawah, di gunung-gunung,
di sungai-sungai, hotel dan gedung bertingkat
paman

semuanya menggumpal
dalam usus saudara kita
yang selalu kesakitan, mengenang
janji-janji kita, dan masih
menyala pada harapan mereka
menjadi darah busuk kita dalam denyut nurani kita
yang terpenjara

(paman, kumatian televisi
agar anak-anak belajar
menghitung masa lalu)

dan akhirnya kita akan mengerti
bahasa dan kebudayaan
yang telah porak-poranda
dari tempat dudukmu
dari wajah telanjang kita

Sekayu, 2008

FINA SATO

MENUBA KAMPAR

pulanglah

waktu kini kerontang menjalar jua
ke sungai-sungai kian timpas dan lemas
tebing-tebing merenjis derap-derap dahaga
di hampar pasir putih
saat ikan-ikan memecah lagu
terik matahari di hulu-hulu sungai
kau melayah liar pejal bagai tali ari-ari
berlunau lesir menyusuri jejak-jejak raja
di sanalah puan dan tuan bersenda mengajuk hati
memadu janji

marilah ikut melarung adat pada rincik bisik si adik kakak
kita yang menuba di tepian
membawa serta asahan julir dan siampang
dipasang tungkai si langgi dan sauk-sauk
lalu kau mengayuh petang ke hulu gegas,
berkisar pada arus
lupakah kau kayuh janji ingkar di mata ayah
atau larung luka yang biru di hati ibu, maka selalu dan selalu
kami tak salah berucap kalah

pulanglah

tuanku yang mengayuh sampan ke hulu sungai
bertongkang tiga hari tiga malam sudahlah
cukup melabuh air tuba
kita akan bertambat sejurus makan ala kadarnya
turutkanlah hanyut tuba di rasa iba
di kukup alir sungai yang mabuk tiada

anak pantau pun tak timbul dalam lindap
dalam bisu dan pandang mata
waktu kian ligat menggasing ke gugus teluk bermuara sia-sia,
hari-hari telah lewat, semakin tiada. hanya baung mengaung
di teluk tempurung
arus kita yang semakin larut ke arung memamah murung
lelakon mana yang membawa jeri tiada
dalam kurung?

pulanglah

arus demi arus adalah sesia. muara demi muara
hanya tiada
kita bukan pawang pebara kabul di rengas tujuh
penuh mambang tuah
kau hanya mampu menyepit nibung puaka
yang akhirnya lepas jua ke muara
karena waktu pun kian dangkal bergelombang
tak dapat jadi binasa
hanya lening perut bergenta, bermalam-malam
mengasih sakit yang lampau
lalu terjelapak membentang kajang
ke waktu magrib yang gasal

ingatkah engkau dalam gugus mimpi kita yang lupa
bertabik sapa?
usah kita kini meratap malu, dongeng
yang tamat pada nasihat
kita hanya berpagan pada
bayang-bayang
sepanjang badan

pulanglah

Bentala, 2008

KELINDAN SAJAK ANDUNG

satu, hutan lengang
ini tentang hutan yang telah dewasa, andung
hijaukan kampung yang masih jarang. masih kecil.
setelah ayahmu pamit tempo hari dari hutan-hutan fana
dan lengang kalakian jadi epitaf yang terpahat rapi
di catatan perjalananmu
waktu tak gulana seperti jua kau tak mengeluh
tentang nasib, pun ibumu
sebagaimana nasib tertanam di hutan menjelma
gudang-gudang kayu bakar,
kebun-kebun buah dan ladang-ladang sayuran
kersak rerumput belukar menjejak rintis pintu
reranting jendela dan rimbun dedaun atap
kian sorak-riang menyambutmu
dalam musim berangkat dan pulang
hari jadi siang kau menepi ke pasar-pasar. hari jadi petang
jadi esok jadi lusa
tanpa kesah atau lelah. begitulah juga kemudian, andung
kausapu asuh jari jemari kisut ibumu pada tiap
jenjang waktu

hutan tak berkunci. orang-orang gegas masuk ke dalam sunyi
dan bukankah kala petang ia—hutan berubah seraut misteri?
kau ingat lenguh kalimat tertinggal di nun
dalam alamat pulang kaudengar jeritan lelaki tua
melempar gaung lewati bebatang pohon
menubi gendang telingamu

oi andung! temukanlah lantun dendang sakitku
dari banir jerit kaki
terhimpit!

kini atma mengharu dari jeri lelaki tua pada akar pasak bumi,
mengunci. pepohon kembali ribang-lindap sendiri
pada kelu musim sunyi
cuaca meragu di raut lugu di simpang jalan
pada pertemuan nan asing
usah resah karena halau waktu dari gelimun ragu
adalah membagi kisah yang tak pernah kau tahu
ambillah dan kabarkan pada kepulangan
yang terlambat
dari ranap penantian
karena cemas ibu serupa riwan jentaka
di pondok rindu

dua, kepergian
ini tentang rantau yang telah tumbuh, andung
tak ubahnya kota yang menggelembung
di angan-anganmu tentang judi nasib
tentang dahagi peta-peta yang belum terbaca
dari sisa matahari
dari jejak bulan
di mimpi kampungmu maka malam kisruh di tangis ibu
hingga kembara yang konon melepas anak-anaknya pergi
tak jua kembali hanya
sebata kata-kata
: aku menginginkan ranah kembara!

tahukah kau andung
mengapa hati perempuan lebih merah
dari darah melunak bijak saking pekat
karena kepergian
serupa tombak yang mengoyak rahim cinta
ketika tunas-tunas kian tumbuh dan tiba-tiba kacir landa
dari benih asih
akar-akar kembar

kaulah andung, tunas yang tengah tumbuh
dari ranah ibu
menjalar lalui batu-batu ke langit-langit
tanpa tepi
doa mengarak keberangkatanmu kala matahari
mengawai janji-janji rawan
menghantarmu pergi
episode pamit dan pulang kian kaprah samar
bagi kawan perjalanan kembara
ke negeri-negeri sepintas
kampung-kampung layung
jalan-jalan yang mungkin
mendung di ujung
dan dari derai kalbu airmata ibu menyeru
: cukupkanlah perjalanan hingga kau mengucap
pulang

tiga, perjalanan
ini tentang sakit yang telah subur, andung
berwaktu-waktu di negeri basiang
jadi musim yang enggan surut
kulit-kulit meletup bukit-bukit di sekujur jisim
kian sisik kian nanah meliuk jijik
kau bujang sempat tertunda kalakian
tersiar ke astral dusun-dusun
membondong-bondong kalimat sakit yang melenyap
di telempap saktimu.
wahai andung gegaskanlah segera
konon daksa putri raja lemah bangsai tak jua reda
tabib-tabib hanya jadi kisah muskil
usai pasai nan usang di ujung janji

andung, di sinikah putri disunting?
tujuh malam tak henti-henti hingga udara riuh kian pekat
angin kian pucat dari ritus

bagi duka dahulu paduka
dan orang-orang beriak mengisar kerumun
cawan-cawan pesta
melantun pantun-pantun ria
empat, kepulangan
ini tentang kabil yang telah sentak, andung
awal putri yang memendam hasrat kasturi
perjalanan panjang cinta kekasih
membawa gegau kepulanganmu
yang tertunda menuju ranah ribang pondok ibu
tak kaulihatkan kasturi tumbuh merindang-ranum
coklat tua
di halaman cinta ibu
waktu yang bertahun-tahun
kini ia renta tua berdebu hanyut dalam konon
janji-janji rawan
kau alpa saat ia menyeru tunas yang dahulu mengakar
di rahim suci dibenih asih
dari sisa matahari dan jejak bulan kelimut malam
lalu balas kaurajamkan ucap palsu dan ingkar
di tubuh lusuh renta
ia sangsai, andung. hatinya paya kian tawar lalu
kadar mana hendak
dilaknat-alamatkan padamu jika hati ibu
memeram
murka?

langit-langit muram, andung
meletuskan dahanam kilat-kilat penuh siasat
dan ia telah datang padamu andung
serupa gelimun perang
di kancah gelanggang
di kampung lengang hutan lengang
masih kecil dan miskin juga
angin terlambat berang memiuhmu

dalam duka yang tamat jadi ringkuk bangkai batu
matahari mati dan jejak bulan terhapus jua
rintihmu hanya mengalun
sendu
dan beku

Bumi Singgah, 2007

DONGENG POYANG SEPANJANG SUNGAI

dari warta batubatu di tanah lempung
senja bungkam
udara tak lagi muai
petapa dalam kesunyian
menggalau
kisah di ujung mata
menuai ramal dalam mimpi gulita
dari mata kanakkanak rajabasa

pada waktu yang bersehaja
pada sila tanah selatan
dari rimbun pepohonan nangka
pahit kopi
dan kenangan sendiri
tidakkah umpu mengerti masa
yang menjajah ranah tak bertuan
penuh keasingan
angin laut memberi dayung
bagi parajuritprajurit tak berrumah
mencacah beribu manah
cadik yang terdampar di akar damar
memahat kayu ara jadi pedang
jung yang tak pernah sekarat
singgah di tepian tanah yang bertuah
menanam tendatenda dan bendera

usah risau dengan sunyi
karena ia menemani
halang resah usia senja
karena hutanhutan kalianda masih terjaga
meramu daun pakis, embuk, dan rebung
ketika tangan mulai lunglai
dan tubuh berubah

manai
oh serunting, larilah ke jenjang
tanah utara
di tepian way yang tumbuh gairah
juga kesah
jadilah ksatria bagi ikrar diri pi-il pesanggiri
tanahtanah tak lagi bisu
dari balik bukit
deras air menabuh cetik
buatlah ketibung, belida, dan baung
semakin tergelitik

dan dari kisah rantau sekampung
menuju kembara pernong ke jalanjalan timur
yang tak selalu mujur
usah tapak menjadi jejak
ketika hutanhutan menutup pintu
reranting bakau menjadi payau
dan rerumput menghapus patokpatok kayu
ingatlah, lumpurlumpur masih menyisakan
perjalanan panjang di setapak tanah
dan kerikilkerikil jahil
usai matahari menutup jendela
gumukgumuk lada memberi aba
dari lantis setapak mungkin terlupa
anakanak way akan bertanya
bukankah alir sungai selalu memberi
kabar gembira?

kemudian umpu menemu jalan pulang
kembali ke ranah saudara bernama bawang
disilang ruangruang
ke muara kitab kuntara
dan pergi menapaki tanah selatan
membangun ranah menjadi rumah tulang

lalu perjalanan pun menjadi bekal
sepanjang hulu-hilir tulangbawang
adalah sejarah
akhir negeri yang tertujah oleh mata panah
dari keasingan dan sengkarut kuasa pasang surut
tonggaktonggak rubuh
tubuhtubuh tak bersepakat
langgam merajah musuh ke belikat
tanahtanah berdebu
dan hati mengabu
usah galau, umpu!
ranah lawah belum paripurna
beribu laung terus meraung hingga
pulau di ujung
diri kembali purba
tertulis dalam warahan hutanhutan
hingga bukit barisan
akhirnya kesunyian membawa berita
: umpu menjadi petapa

Umpu, ranah ini bumi lada
jadi upeti yang berharga dari mimpimimpi tropis
dan anakanak kami yang menenun tapis
adalah waktu
kembali memburu gajah putih
malaikatmalaikat yang menari di jalan
di tepian sungai
di tepian hutan
lalu tumbuh sepanjang utara hingga selatan
menjelma kotakota
cahayacahaya
dan kami
tak lagi sunyi

Bumi Singgah, 2006

FREDY SREUDEMAN WOWOR

BOHEMIAN FUCKING BLUES

AMBIL TALI GANTUNG DIRIMU !

So laat skali
Langit bergelimang bintang-bintang ganjil
Laut berbuih topan-topan gendeng gelombang celaka
Padang kerontang kering berkabut asab mesiu
Ada juga bau limbah pabrik
Dan radio aktif dari pipa-pipa bawah tanah
Masih ada lagi AIDS tambah EBOLA
Ini jiwa hilang dunia manusia tempat
Dimana kanak dulu lagi ? aku percaya pernah
Keperkasaan sumpah leluhur
Keagungan cinta luhur bersama
Kereda-damaian surat-suratan sahabatan dan
Kata ahli agama serta petitih para penggantang asab
Tapi kini
Aku datang dalam badai diriku
Ku kutuki sumpah leluhur
Ku kangkangi keagungan cinta luhur bersama
Ku hancurkan lagi kereda-damaian surat-suratan sahabatan dan
Ku ludahi ahli agama kata serta petitih para penggantang asab
Aku datang dalam badai diriku
Melintasi langit bergelimang bintang-bintang ganjil
Menyelami laut berbuih topan-topan gendeng gelombang celaka
Mengedari padang kerontang kering berkabut asab mesiu
Dihantui bau limbah pabrik - radio aktif dari pipa-pipa bawah tanah
Masih ada lagi AIDS tambah EBOLA
Di atas samua ini - aku maki diriku!
Mau saja membikin perhitungan dengan dunia

Nusia serta sekeliling yang minta perhatian jauh
Dari diriku pula aku berdiri di sini!
Di ruang lega-lapang tak bertepi
Kesepian dari dunia nusia
Hura-hara kebisingan
Penghabisan luruh berantakan ini jiwa
Di bawah pohon-pohon terasing
Tersembunyi tingkap-tingkap teratak keji
Tergantung mengambang bayangan mesum
Dari diriku
Terbit menyinar kebersihan ganjil
Caya purnama ajaib lain dari kelainan jiwaan lata
CHRIST SUDAH MATI - BANGSAT

ATAS NAMA KEMERDEKAAN

Tidak ada pilihan lagi
Kita mesti menentukan sikap
Tegak berdiri di sini mengepal tinju daripada
Berlutut rendah di sana menjilat tumit sepatu

Cukup sudah kita diperhamba
Sekarang saat membuat putusan
Angkat sanjata lawang panguasa
Campakkan belenggu rantai perbudakan

Siapa bermata hendaknya melihat
Tahta keagungan kaum panguasa
Sepanjang sejarah peradapan manusia
Dibangun atas derita rakyat jelata

DEMIKIAN SABDA MESSIAH V

Di negeri ini
Tanah air adalah saksi

Di balik liatan tanahnya
Tersembunyi jutaan bangkai tak bernama
Korban kekerasan militer

Di negeri ini
Tanah air adalah saksi

Di atas permukaan airnya
Berlayar kapal-kapal sisa perang dahulu
Mengangkut orang-orang
dari persimpangan kiri jalan ke pembuangan

Di negeri ini
Tanah air adalah saksi

Pembantaian para demonstran
Oleh para penguasa negeri ini
Sebagai tumbal bagi tampuk kekuasaannya

Di negeri ini
Tanah air adalah saksi

Aku tulis sajak ini
Untukmu wahai saudaraku
Kita yang berdiri bersebrangan dengan para tiran
Ayo, bersatu hancurkan kekuasaannya !

SAJAK ORANG USIRAN

Juga ketika mereka duduki tanah leluhur ini
Kita tidak diberi pilihan lain
Selain mencoba bertahan

Dan ketika mereka adakan penggusuran
Kita tidak diberi pilihan lain
Selain terus berjaga

Tapi ketika mereka mulai main pukul
Kita tidak diberi pilihan lain
Selain berkeras melawan

Februari 2001

HAJRIANSYAH

ADA KOTA DAN MIMPI YANG MENJAUH

Ada kota menjebak mimpi
Seorang pelacur duduk ngangkang
Menunggu seorang lelaki dari jauh
Membawanya menjauh
Pergi menari, menghapus simpul di kepala
Dan telah ditunggunya teramat lama
Teramat lama untuk dua puluh tahun usianya
Padang-padang gersang, kota-kota telanjang
Hingar angin meniup menipu
Dan sebuah mobil menenggelamkannya
malam itu: Darah, luka, dan dunia yang berlalu

utopia! Mimpi teramat panjang

Agustus 2008

HERI MAJA KELANA

NEGERI PERAHU

kemudian perahu terombang-ambing dalam gelombang
pecah
menghantam karang
menembus kabut-kabut masa silam

perahu-perahu tergeletak
        jiwa-jiwa retak
dekap hangat kasih sayang hilang di negeri perahu

"sei
adakah muncul kerinduan dari dalam hatimu"

sejati-jatinya mata adalah matamu
seperti mata seorang eva
memandang perih semesta
memandang perih lagu-lagu perahu

urat nadi bumi tersimpan dalam dekapan laut
pengelanaan menjadi siluet
sebuah nama telah pergi sebelum mencapai pulau
kembali sunyi memadati kesendirianmu

di negeri perahu
sisa nyawamu dihabiskan dengan pena
menulis nama yang telah pergi
menulis kehidupan yang telah hilang
di negeri tanpa ayah
di negeri-negeri perahu

2007

KIDUNG PERAHU LAYAR

pada bulan maret percik-percik cinta muncul dari kedua tubuh
yang masih subuh
segala agitasi kutinggalkan saat akan berlayar
sehampar air tengah menunggu perahu kita
mari salaman tangan mari salaman jiwa sebelum larut dalam laut

pulau kecil dengan sejuta cerita yang kita tuju
dan kita telah menjadi layar yang dikibas-kibaskan angin
angin laut angin darat ombak pasang ombak surut menyerang
garang
jangan kau lepaskan tangan mari kita rasakan penderitaan
penderitaan-penderitaan yang kita susun sendiri dari tubuh yang alpa

penyair kecil apakah kau telah mabuk berlayar?
sebentar lagi kita akan rehat di pulau yang kita buat dari hati
yang erat
cintailah lautan dengan daratan cintailah air dengan api dan
cintailah aku dengan kearifanmu

saat tidur leburkan segala lelah leburkan segala luka kepada
angin yang setia menyelimuti kita
rasakan hidup tanpa ada kemunafikan rasakan hidup tanpa ada
kekuasaan
kau akan rasakan mimpi yang selama ini menjadi kabut tidurmu
penyair kecil nanti subuh kita akan berlabuh
bangunlah siapkan sauh sebelum berlayar lebih jauh

pulau kecil telah berada di depan mata
turunlah siapkan tenda aku akan bercerita tentang pulau tercinta

penyair kecil simpanlah cerita tadi simpanlah pelayaran kita
pada masehi kedua aku akan tenang

walaupun anak kita lahir tanpa kau dan aku
pulau kecil ini akan menjaganya
karena pulau ini terbuat dari kesetiaanku dan kesabaranmu
serta kitab pelayaran telah kususun rapi dan disimpan oleh angin

perahu layar adalah warisan untuk anak kita
pulau ini adalah rumah untuk anak kita
dan apabila aku meninggal kuburkan tubuhku di pulau tercinta ini
nyalakan kuburanku dengan seribu lilin
nyalakan pulau ini dengan semangat pelayaran dan kesetiaan cinta

penyair kecil!

2007

DI PONDOK ASAS

di sini kata bermunculan
dari spanduk-spanduk
kasur-kasur lusuh
dinding
cermin retak
buku-buku yang bisu
serta lukisan chairil anwar
yang tetap tergantung
di bawah intalasi udara

di sini orang-orang
bebas berlalu lalang
mendapatkan tanya atau jawaban

di sini aku menjadi dinding
merasakan bagaimana menjadi bagian
dari gedung tua

di sini aku menjadi rak buku
di sini aku menjadi tas
di sini aku menjadi kertas
di sini aku menjadi sarung
di sini aku menjadi baju
di sini aku menajdi sepatu
di sini aku menjadi kau yang tertidur
di sini aku menjadi sajak
di sini aku menjadi kata
di sini aku menjadi doa
di sini aku menjadi!

2007

HUDAN NUR

CILIK KRIWUT: BATIWAH

sebentar lagi kasongan akan kita lampaui
tapi mampirlah dulu ke bukit
datu yang pernah kalah dalam bertarung dengan umur

disini
kami dilahirkan
sebagai sekutu kerajaan yang muak akan kebintangan tentara nica
selayak adupan
menggonggong bila pasukan bergenderang

aku direbahkan
sebelum keluargaku memenggal jari-jari upacara darah tak bisa dimulai
pendaringan misteri ot danum
tentang penjaga air yang kelak menelan dunia
pergi ke waktu lama

lalu jadilah
batu bernyawa yang bersemayam di ruang hati rakyat maanyan
sesembahan untuk penjaga kerajaan
: mati untuk kematian yang mematikan

Bukit Batu, Kalimantan Tengah
Februari 2006

MANDREOLO

kepada carta mandar

lalu bagaimana kalau sejarah telah salah
mengubah tatanan dunia?

barangsiapa yang percaya kepada lagu perahu
tak perlu ikutikutan menyanyikan Indonesia Raya!
untuk siapa?
tak ada pijakan kekal
selama apa yang disumpal ke mulut obe sitompu tak
mengenyangkan belatu
sebab besok dia akan lapar lagi

masuklah ke istana megamega yang kami buat
republik fana yang menyimpan keluh datudatu sejarah di setiap
dekade misteri
semuanya disimpan
kami muat di daerah stepa
dari kisah adam pada ribuan tahun di hamparan gobi
awal dosa warisan yang kita tanggung
sampai hari ini
magda dengan lukisan terkenalnya
ku gantung di kamar mandi menemaniku
setiap onani
juga virus akut euphoria suhartois
merenggut ribuan nyawa demonstran yang
salah mengerti arti aksi
polah tiran
pada akhirnya
kita tidak temukan apaapa
tak ada karun di dasar sana
rekadaya saja
mengantarkan kita
pada puing dunia
sebentar lagi akan habis masanya

Sebelah Barat Papua, Maret 2008

AGIA AN'AMTA ZULFA: TERBANG KE BULAN

doa suku asli Kalimantan: dayak, kutai dan banjar

nanda hanya dibesarkan dari keluarga biasa
tak ada kelebihan yang bisa nanda pamerkan sebelumnya
karena bunda telah jatuh cinta pada kemiskinan ayahmu dan
kesederhanaannya dalam memahami dunia
: hanya sementara

bunda pernah ajarkan bahwa orang pertama yang pergi ke
bulan adalah astronot neil amstrong
lalu apollo sebelas diluncurkan
membawa berita bahwa manusia bisa menembus angkasa
dan kita percaya ada banyak lagi orang-orang yang akan
terbang ke bulan
: menembus keterasingan dan kebebasan

ayah tak pernah menyangka
kalau osamah bin laden mampu menggemparkan dunia melalui
teror bom yang juga pernah terjadi di penghujung tahun
empat puluh tiga ketika sekutu menjatuhkan bom di
pelabuhan pearl hour boar
atau meledaknya senjata massal pada perang dunia kedua di
korea
ayah hanya mampu menggelengkan kepalanya
: tak kuasa berkata

lalu pada abad ke dua puluh
kami membesarkan agia an'amta zulfa sebagai anak seorang
serdadu perang
dengan keterbatasan yang kami punya

bunda ajarkan memintal kata-kata untuk dijadikan senjata
dalam berbicara

juga beberapa cara bersikap ala banjar kemelayu-melayuan
: etika dan budaya
ayah ajarkan cara-cara bertahan dari ancaman musuh yang
menjajah bumi kelahiran
serta mengusir orang-orang asing yang menjual kekayaan batu
bara, minyak bumi, dan kayu-kayu gelondongan ke luar
negeri

ayah
bunda
tak pernah menyangka kalau nanda juga berhasil menyamai
popularitas astronot neil
: terbang ke bulan
karena tak mengira nanda Agia An'amta Zulfa
berhasil mengibarkan bendera BORNEO MERDEKA di ranah
Kalimantan!!

Bumi Lambung Mangkurat, 2008

IRVAN MULYADIE

MATA SENJA

Tak pernah ada yang tahu
Matamu adalah senja
Yang terbias di kilau laut
Dalam bathinku, seribu musim
Mencatatnya dengan darah
Dari saban-saban luka di jantungku

Tak pernah ada yang tahu
Matamu adalah senja
Perempuan maha dingin
Yang tubuhnya kian menggigil
Saat hidup di istana tanpa kaca

Apakah ini penjara ?, katamu

Tak pernah ada yang tahu
Matamu adalah senja
Yang menyala mengibarkan kain bendera
Saat lagu kebangsaan diledakkan di udara
Dinyanyikan dalam riuh lantang suara:
Terimalah bhaktiku, terimalah pengabdianku !*

Tak ada yang tahu, kasihku
Matamu adalah senja
Yang terkatup dan terbuka
Di depan gerbang kata-kata :
Abdi praja dharma satya nagara bhakti !**

* & ** : penggalan Hymne Abdi Praja Dharma Satya Nagara Bahkti

MALAM EKSEKUSI

Angin mendesah, hinggap
Di pohon-pohon berlumut
Suaranya begitu asing
Seperti ombak laut mati, lalu
Dengan nafas yang tercekat
Menghantarnya ke hadapan regu tembak

Ia tertegun, tak sempat lagi menjerit
Saat maut menyarangkan satu peluru
Di jantungnya - darah muncrat !

Selusin algojo bengis menunduk
Wajahnya pucat
Dan menghirup bau mesiu
Yang setajam kematian

Angin mendesah, lalu lenyap
Meninggalkan kabar gelap
: Seseorang telah gugur
Tanpa dosa, tapi luput dari sejarah

TAK PERNAH HENTI MENULIS

Aku tak pernah henti menulis
Membaca isyarat hujan lewat
Kerling matahari, sebisa mungkin
Meski musim dalam bathinku
Masih saja diam bertahan
Dalam bahasa yang masih galau
Dan berjubah wajah kemarau

Adalah ini kerajaanku, kesunyian
Bernanah candu gelisah
Dimana cinta hanya gambar peta buta
Yang miskin
Serupa kubur tanpa cahaya

Aku tak pernah henti menulis
Membaca ketiadaan dengan jiwa
Yang terluka melihat
Orang-orang mencabuti nyawa sendiri
Menggerogot tanah negeri
Di balik kursi tanpa hati
Tanpa malu atau takut
Dan saling menyumpal mulut

Disinilah kerajaanku, kegelapan
Mimpi yang retak
Kehancuran realitas di atas kertas
Dan hukuman tanpa bekas

JEFTA HERMAN ATAPENI

WAJAH YANG TERBAKAR DI LANGIT MALAM

malam ini siapa datang lagi
derap langkahnya bagai derik bebatu
jatuh dari tebing rimba
malam ini siapa akan bercerita
padamkan nyala dadaku

datanglah, datanglah segera
datanglah saat roh-roh masa silam
dari segala penjuru menulis langkah sejarah
dan sajak-sajak putih berdarah di wajahku
datanglah sebelum mereka membakar wajahku
dan membawa debunya pergi malam ini

wahai Engkau pemeluk kehidupan di bawah kolong langit!
lihatlah debu wajahku dan dengarlah suaraku!
bagai lolongan anjing di tengah rimba hantu
aku teriak memanjat duka luka hidup
yang tergilas dan terhempas di debu jalanan zaman
aku menangisi matahari runtuh remuk di dadaku
aku menangisi diriku masih menjilat hitam abuabu langkah
aku mendengar burung-burung hantu
berkisah seribu tahun kelam di wajahku

wajah yang terbakar di langit malam ini
masih menyisakan dingin napasku
datanglah, datanglah segera.

2008

MATA DAN MENARA KEBEBASAN

1
aku melihat menara itu
menara yang beda dan samar-samar
menembus awan-awan pekat. pecah
aku merasa menara itu di dekatku
mungkin dalam hatiku tercipta
untuk sebuah nama tua melebihi matahari,
bumi dan segala isinya
aku melihat menara itu
menara kebebasan berjuta jiwa patah
di setiap tangan perkasa yang matanya terpejam

2
dan kau serupa wajah nabi pembebasan
meminangku untuk sebuah dunia luas
menitikkan isyarat debu tangis dari segala letih duka
kau sebut kenikmatan sempurna
kau kalungkan di leherku dan kau membawaku
mengembara samudera kata hingga batas mataku
mata untuk segala mata yang berharapku
dan kita terus nyaman dan nikmat menindih mereka
bagai gerak intim di ranjang dan lorong-lorong gelap sepi
penuh teriak pilu misteri
mataku jadi terbiasa berkeliaran mencari kebebasan
mataku akan meloncat ke dasar kegelapan yang kusebut terang
dimainkan makhluk- makhluk bernapsu
maka kau yang serupa wajah nabi pembebasan
catatlah semua yang kubuat di sana

telah kubeli dan simpan mata dan menara kebebasan
berjuta jiwa lemah di kepala dan perutku.
kau ada bersamaku.

2008

KOKO P. BHAIRAWA

KAMI DAN KOTA SORE INI

terjebak sudah sekumpulan imaji
pada riuh ibu kota
ditimang-timang asap knalpot dan
dinyanyikan dendang anak jalanan
kami dan kota sore ini menyusuri
patahan-patahan teriakan teman sejawat
diantara air mancur dan bundaran
memunguti remah-remah semangat
yang tergeletak di pagar berduri
dan blokade gas air mata

kami dan kota sore ini mengulang
sejarah tanpa darah
sobekan kulit
ataupun letusan
disini hanya ada butir kalimat
dari sekumpulan otak
yang tersiksa
akan sebuah bangsa tercabik

Kw[illegible]g, 03/08/2006

INILAH TEMPAT YANG KAMI RINDUKAN DULU

Inilah tempat yang kami rindukan dulu
memberikan warna yang tidak hanya sekadar dongeng bagi hidup
ketika makhluk berbeda bangsa bisa bersatu rukun dan tidak
saling mengganggu.

Ada kedamaian dari tiap tingkah yang dikerjakan.
Hidup dalam satu rumah bernama dunia.
Dimana bumi, air dan udara menjadi wadah bagi semuanya
untuk berbagi satu dengan yang lain.

Tanah telah memberikan penghidupan yang layak bagi banyak jiwa, begitu juga air yang selalu menyejukkan semua yang menikmati-nya, udara pun ternyata hadir pada setiap dengusan nafas jiwa. Sang pencipta telah menempatkan semuanya pada posisi yang benar. Hanya sebagian dari semuanya yang telah membuatnya menjadi aneh.

Inilah tempat yang kami rindukan dulu, dengan semerbak aroma tropis yang selalu memenuhi ruang di langit-langit negeri. Membangkitkan jiwa untuk senantiasa mengumandangkan zikir ilahi.

LUPITA LUKMAN

GUBU[illegible]UBUK GIPSI

kau memintaku mengunjun[illegible]mu
menghadiahimu ranjang ba[illegible]
sebab di kamarmu,
kau ingin sekali menyendiri
dalam selimut warna-warni

"nak, ranjang ini sudah ter[illegible]pau keras untuk kutiduri,
lekaslah ganti, tak mungkin [illegible]ku dapat tidur sepanjang hari"

tatkala aku masih disibukka[illegible]arapan
menjadi gipsi, membuat gu[illegible], hidup sendiri
seperti kau, di negeri abad[illegible]

bapak, aku kini tandang
tak mungkin pulang sebelu[illegible]au girang
biar kucari dulu ranjang y[illegible] pantas buatmu
untuk mimpi purba
tidur yang membuatmu kin[illegible]k ada

biarkan aku berdoa sejena[illegible]
memanggil malaikat, mem[illegible]tuku
membuat ranjang baru unt[illegible]nu
membawa kayu, palu, pak[illegible]
mengetuk pintu kamarmu
memahat jejak waktu

"nak, pahatlah yang bagus [illegible]njang untuk bapak
mungkin dapat kau bawa d[illegible]u pada semesta"

namun semesta telah men[illegible]skan tinggal
dalam selimutmu
menemanimu khusyuk me[illegible]ndiri
seperti gipsi
di negeri abadi

MAHWI AIR TAWAR

SEHARI SEBELUM HUJAN

semalam, sebelum lelaki itu berpamitan
hujan turun menggenangi pelataran hatinya
daun-daun basah, angin memintal reranting
dan hujan menyisahkan suara pilu
pada riak hanyutkan almanak yang terserak
seumpama jarum jam yang terus bergerak
hingga petang menjelang
di ambang kelam
lelaki itu mengurungkan niatnya
hujan turun sepanjang malam

Jogja, 2008

PINTO ANUGRAH

YANG TERSERAK

I/
jika digantung aku tinggi
jika dibuang aku jauh

oho, siapa yang menguping, di palang pintu
sembunyi ia di depanmu. Jangkau dengan tanganmu
biar sampai atasnya

sepejangkauanmu, tak lagi biarkan
ia lari. Seperti yang kautangguk pada yang terserak

yang mana kaubincangkan, hanya bisik-bisik. Jika kata
berulang, maka kauulangi aku sebagai yang hendak
mati, agar aku terus ada.

II/
duduk seorang hendaklah bersempit-sempit
duduk semua hendaklah berlapang-lapang

dan siapa yang hendak kautenggang, rasanya
kita tak pernah satu ruang. Percakapan yang sudah
jadi anyir liur, seperti bibirmu. Yang juga kubuat
kisahnya, dalam serat yang menyaring.

Jika kautulis aku sebagai yang hadir, alangkah
tamaknya jika kuucap kau datang pada yang terlambat.
Kami, di sini, telah berucap berliur-liur
tak hendak kujilat lagi apa yang telah terserak.

Bendang, 0802 - 03

SARABUNIS MUBAROK

POTRET SEBUAH BENCANA

Sebuah bangsa yang akrab dengan gempa-gempa kecil, mestinya membangun rumah dengan pondasi yang kuat, dan tiang-tiang kokoh yang melindungi segala sekat. Tapi setiap pintu yang menghalau cahaya dari langit, melulu dirayu para pencuri yang diam-diam melubangi semua dinding dengan paku yang berloncatan dari mimpi-mimpi paling tajam.

Dan di musim paceklik, sebuah bangsa yang dihantui gempa besar, melulu menciptakan kota-kota untuk disewa pengungsi kaya dari negeri-negeri jauh. Sedang semua kampung telah dilipat televisi, hutan-hutan sunyi telah ditanami bara api, dan segala tunas disirami janji-janji yang mengucur dari halusinasi paling hitam sekaligus paling menakjubkan.

Lalu tubuh dijadikan rumah bagi segala keinginan yang tak lagi terungsikan, meski keinginan hanyalah bebauan yang menyusupi udara di setiap jedela. Maka yang mesti dipagari adalah halaman yang ditumbuhi rumput-rumput muda, sebab semua embun telah menjadi tetesan darah yang ditaburi semen yang mengeraskan segala duri di setiap hati.

Tapi gempa selalu datang tanpa diundang. Tak ada bencana paling dahsyat selain runtuhnya dinding kemanusiaan. Tak ada benteng paling tangguh selain bilik-bilik kesadaran. Dan bagi siapapun yang selamat dari reruntuhan telah disiapkan sebidang tanah. Namun hanya yang mampu menggali diri sendiri yang akan mendapatkan kesempatan.

2006

IBU TAK BERMIMPI JADI PERAWAN

buat anak-anak negeri yang dalam darahnya
mengalir air susu Ibu Pertiwi)

Dan warna kulit ibuku terus mengucur ke sungai-sungai
cinta yang mandul. Ibu yang pucat pasi, kesuburannya
telah digadaikan ke negeri-negeri yang menghantui para
petani. Bagaimana tak menanak arang, ketika semua kayu
memusuhi hutan. Bagaimana tak mengunyah garam,
ketika semua ikan mendendam para nelayan.

Tapi kota-kota terus mengalirkan listrik ke hati anak-anak,
Tak ada yang bisa dipadamkan, segalanya telah dijinjing
televisi ke kampung-kampung. Lalu uban ibuku satu-persatu
dibelitkan ke setiap keinginan, memutihkan segala aturan
yang buram, dan mempadikan semua sekam di sawah-sawah
kesumat yang kering dan mencekam.

Ibu tak bermimpi menjadi perawan. Ia hanya berharap
semua bayi lahir tanpa warisan utang. Tapi melulu mimpi
ibu dipatungkan di taman-taman kota, melulu harapannya
hanya dijadikan selogan dan retorika. Sedang perang makin
dekat, dan satu-satunya peluru paling tajam adalah doa
dan harapan yang diletuskan di ujung senapan.

Tapi ibu tak sekedar berdoa. Meski luka dan risau menganga,
ibu masih mengalirkan air susunya ke sungai-sungai untuk
dirindukan kota-kota. Untuk diserap anak-anak negeri agar
tumbuh menjadi bangsa yang tangguh, agar mampu
mengobati sakit-sakit yang akut, dan menaklukan
kemelut dengan kebijaksanaan yang lekat.

2006

SHAH KALANA LAILLA HAJI

DEFACTO

Seandainya politik itu kejahatan maka;

Misal 1, akan aku buat seperti emas agar jadi arloji biar jamku terlihat tepat waktu dengan janji

Misal 2, akan aku buat seperti berlian agar jadi pulpenku biar terlihat tidak salah saat meneken keputusan

Misal 3, akan aku buat seperti kristal agar jadi kacamataku biar tampaknya dapat melihat jelas aspirasi rakyat

Misal 4, akan aku buat seperti wol dan sutra agar jadi setelan jasku biar orang tidak kira aku sembunyikan borok

Misal 5, akan aku buat seperti kulit agar jadi sepatu dan sarung tanganku biar orang tidak kira aku sembunyikan cakar musangku

Misal 6, akan aku buat seperti dana sosial biar aku terlihat kaya untuk menutupi segala kepelitan dan korup-korupku

Misal 7, akan aku buat seperti karet agar jadi kondomku biar aku dapat memperkosa hak-hak rakyat tanpa kebocoran

Seandainya politik itu kebaikan maka;

Tak bisa aku bayangkan yang lain kecuali cuma satu misal, akan aku buat seperti sabun cuci agar jadi pembersih WC dan cebokku biar kamar kecil, alat kecil dan lubang kecilku bersih dari taik dan bau!

2006

SIGIT BAGUS PRABOWO

BANGSAKU INI, SAUDARA

Senja berkilat-kilat
Mata airmata berkilat-kilat
Dalam duka yang belum juga aus
Dimakan masa mentah-mentah

Entah, kapan terakhir bangsa bernama antah berantah
Mangenal malu
Aku saja, tentu akan malu kalau ada bule
Yang bertanya tentang kewarganegaraanku,
Aku akan tenggelam dalam syaraf-syaraf otakku,
Mencari negara yang mapan yang akan kuakui jadi
Negaraku

Begini saudara, di negaraku itu
Punya minyak tapi bukan minyaknya
Punya gedung tapi bukan gedungnya
Bahkan sudah tak punya apa-apa, gengsinya naudzubillah...

Bangsa itu, saudara
Terlalu terlena dengan romantisme masa lalu
Di mana waktu itu, di sana baru dapat pinjaman lunak
Dan jadi negara kaya pura-pura
Dan begitu dihormat dunia

Aku kira, negara ini
Punya cedera pada mental pembesarnya
Bangsa ini tumbuh menjadi
Penderita ekshibisionis yang impoten, saudaraku..

Di barat, senja semakin merapat
Sungguh terlalu indah bagi bangsa
Yang sebentar lagi tenggelam
Seperti peradaban tua Babylonia.

020708

UDO Z. KARZI

SETIWANG

1
pelangi turun di pancur tujuh
way setiwang
muli peteri* sedang membasuh rambut
yang tergerai dari gelung

siapa pula tak silau
sepasang mata lentik
siapa pula tak tergetar
sekulum bibir senyum

muli peteri
muli peteri
anak raja

negeribatin di balik bukit
menebar harum swarga
tempat diwa-diwa
memanja diri

2
satu kali
bencana telah tiba
negarabatin terguncang**
jagat raya menghiba

entah pula siapa punya dosa
entah kutuk siapa terlanjur terucap
entah siapa bisa menjadi penawar

musibah menjelma prahara
duka bagi negarabatin
derita tiada obat

muli peteri
muli peteri
kena kurak***

3
begitulah
sebuah bisikan datang:
"mandilah di way setiwang"
agar paras kembali segar
agar hidup membugar

muli peteri
muli peteri
anak raja

pelangi turun di pancur tujuh
way setiwang
saat muli peteri membasuh duka
yang mengharu dan segera berlalu

* Muli Peteri: putri raja
** gempa bumi melanda Liwa, Lampung Barat, Tahun 1908, 1933 dan 1994
*** Kurak (bahasa Lampung) = penyakit kulit

LAUTKU KINI MENYIMPAN KESUMAT

jangan kauceritakan lagi keberanian nenek moyangku
mengarungi samudera
di labuhan jukung aku tak melihat lagi nelayan mencari ikan
gelombang kelewat ganas. badai kali ini terasa begitu
mencekam
tuhuk bersembunyi di dasar lautan. batu karang yang musnah
dijarah reklamasi tak mampu melindunginya lagi

aku ingin berenang. tapi orang-orang melarangku
: laut sedang marah. cuaca lagi buruk

jangan kaudongengkan lagi nenek moyangku orang pelaut
di krui jukung-jukung sudah tak berlayar
sebab, pelaut-pelaut lebih suka berebut kuasa di daratan
atau, meniduri pelacur dalam dinginnya malam
dermaga senyap dalam kelam. mercusuar tak lagi bersinar

aku ingin menyusuri pantai. tapi aku sendirian
: laut sedang murka. aku lagi suntuk

jangan kauharapkan lagi aku mendengar kisah ikan duyung
atau ratu pantai barat. sebab aku hanya menyaksikan hutan
bakau
hilang dimakan hantu laut. umang-umang, keong, dan tinja
di sepanjang pesisir menjadi saksi keserakahan manusia.
aku tak lagi melihat lautku biru. ikan dan rumput laut sudah
lama
pergi bersama sirna panorama bawah air

aku ingin menyelami dasar laut. tapi tak lagi bisa
: lautku kini menyimpan kesumat

Catatan:
tuhuk (bahasa Lampung) : kan blue marlin = nama ikan
jukung (bahasa Lampung): perahu

TAFSIR LIMA BOM

bom pertama meledak
tak ada yang luka
tak ada yang mati
tak ada yang rugi
tak ada yang peduli
kita hanya kaget

bom kedua meledak
beberapa orang luka ringan
tak ada yang mati
hanya sedikit kerugian
kita sibuk bertanya-tanya
kerjaan siapa ini

ledakan bom ketiga
banyak yang luka berat
tak ada yang mati
kerugian sedang-sedang saja
kita masih tak mengerti
tapi tak usah terlalu dikhawatirkan

giliran bom keempat meledak
banyak yang luka berat
sedikit yang tewas
kerugian cukup banyak
kita sibuk mengutuk

bom kelima meledak
banyak yang luka
banyak yang mati
banyak kerugian
kita jadi kelimpungan
lima bom
lima-limanya membuat kita terkesima
lima-limanya membuat kita susah
lima-limanya tak terungkap

TIDAKKAH CUKUP DARAH TERCECER DI JALAN-JALAN?

sebutir peluru aparat menembus leher mahasiswa
yang menentang undang-undang drakula
sebuah undang-undang paling mahal kita punya
biaya dan tenaga tak cukup terkuras untuknya

mahasiswa pun harus jadi tumbal!

seorang jenderal berpidato
-- banyak pihak tak paham, katanya

tapi siapa yang butuh aturan semacam itu
-- apa lagi yang harus didiskusikan tentang undang-undang
yang nyata-nyata tidak demokratis

ya apa lagi
tidakkah cukup darah tercecer
di jalan-jalan?

Mantik Perjalanan

ADIN

ZIARAH

dikubur di kubur
tubuhtububuh telah dibujur
hanya ada suara jangkrik dan purnama lembut
sedang pakaianmu adalah kedinginan
seperti malammalam sebelumnya
dan selanjutnya

101008

ANDRI MIRWAN FACHRI

LANGIT MENDUNG DI ATAS TANAH TUNGKARAN

Saat ini aku berada di antara nisan-nisan
Yang terbuat dari kayu ulin
Seekor elang melayang bebas di langit
Yang mendung
    Kulihat dan kudengar isak tangis,
    Dengan iringan doa
    Mereka melepas mayat yang terbujur kaku membeku
Hembusan angin menerpa ilalang
Seolah memanjakan do'a
Kulihat laba-laba kecil merayap pelan
Dinisan kayu yang hitam terbakar
Seakan berkata
Hari ini seorang anak adam kembali merunut sejarah

ANSORI BARATA

FRAGMEN JULI

Dalam bulan juli seharusnya tidak ada musim hujan
air telah mengutus kabut kuasai rongga rongga angkasa, debu
debu dikubur dalam jendela yang
tidak terlalu besar

Kau pamit padaku mengunjungi bukit gemilang
di jalan yang sama kita lalui sesudah kita menyaksikan pesta
angin dalam musim debu
kau kenakan busana awan-awan bahagia

Pagi dibulan Juli seharusnya tak ada musim hujan,
Aku lupa membaca cuaca, kau pamit padaku kunjungi bukit
gemilang mencari pesta bunga liar sambil mengganggu
daun-daun yang nyenyak di akar kering

Seharusnya tidak musim hujan,
Juli membaca kesangsianku saat melepas engkau ke buki
gemilang. Aku duduk pada jendela usia,
menanti kau pulang sambil mengingat mulut mungilmu
bercerita tentang rumah bunga
yang engkau ingini. Ah! Biasanya aku akan tekun mendengar
sambil menyentuh daun telingamu yang sepi. Pipimu
rebah di sunyi tapak tanganku, kau berbaring dalam
sepesta pelukku, dalam rasa damai yang sulit kita
gambarkan

Kesangsianku pada suatu pagi di bulan Juli mengundang cuaca.
Jendela terbuka, angin mengumpulkan armada butir air
angkasa mempersiapkan pesta panorama,

memeras tubuh awan yang lembut jadi hujan.
Aku kalut, debu-debu yang terkubur dalam
jendela yang tidak terlalu besar kini mengapung.
Aku berlari menuju suatu tempat yang biasa engkau lalui,
mencarimu di tiap kolam, persimpangan hujan dan
rumah rumah gerimis.Dalam pesta panorama yang
singkat aku temukan engkau kaku

Dalam bulan juli seharusnya tidak ada musim bukan
air telah mengutus kabut kuasai rongga-rongga angkasa, debu-
debu dikubur dalam jendela yang
tidak terlalu besar

Jambi, Juli 2005

PERADABAN LAUT

Peradaban laut adalah menyapa cuaca,
menafsirkan hasrat angin.
Peradaban laut seperti ; ketidakpastian gelombang
dalam nikmat ketabahan nelayan

Peradaban laut adalah pelajaran cinta
dari sang maha kuasa
yang membentang dari utara hingga selatannya malam
melingkupi tenggara sampai kelopak senja

Peradaban laut adalah :
"Suatu hari kita memasuki laut
menyapa cuaca, dan mempelajari isyarat pantai"

2003

CHAIRAN HAFZAN YURMA

MATI UNTUK KEMBALI

sebentar aku terbang
berjumpa sekawanan awan
yang lelah mengulur hujan

aku juga lelah, sayang
betapa pun menjuntai degup asmaramu
namun, tak juga nyenyak tidurku
terus menggigau-gigau

bisikkan lagi doa tidur
aku kagum badai suaramu
sebab kutemui pula sejumlah lagu
seperti pengamen kecil menyekutui jalan
di batas kota

asap-asap kendaraan selalu saja disuguhkan
sebelum ia kenal betul dahaga manusia
dan memekik sumbang

seperti layang-layang,
aku turut menyulut api dari tipis udara
entah mengapa,
anak-anak selalu hiruk jika benang terputus
lenggangnya tinggal bayang
yang selalu gundah
"peluk atau sobek riwayatku.
biar tak kuceritakan lagi bahasa matahari
waktu kamu mengarak galah"

ternyata usia kita semakin renta
membubuhi tanda pada lembar daun
setelah itu kerontang memenuhi takdir

aku dewasa entah mengapa
tapi mati untuk kembali

2007

DAHLIA RASYAD

ZIRAH SANG PEZIARAH

:Sunlie Thomas Alexander

dari buritan kapal yang rongsok
cakrawala merangsek keraton hati
di abad-abad pelayaran

mumi zirah ratusan artefak
nestapa purba
menghirau bangau rantau menuju surau-surau
menengadah langit tanpa zenit

kesekian kali
gemuruh geladak meretak masehi
merajah kerentaan pada gapura-gapura terkunci
menzarah!
bersembahyang pada sejarah
bersemayam pada palung rahim

tiba-tiba ombak menjadi pesisir mangir
menemaramkan purnama yang tergurat sembilu

mungkin pelabuhan indah itu
adalah debur ombak yang melarikan diri
mengkhianati laut
menggali kuburan waktu
melubangi geladakmu untuk sekadar mengadu, dan
mengerami zuniah-zuniah putihmu

tapi altar pelabuhan hanya pujian
sepotong persembunyian tuk membelah-belah bulan
membasuh bongkah-bongkahnya tuk malam-malam ngeri negeri

tiba-tiba laut serupa lorong senja mengebiri kapal
terpatri di dinding karang
sementara ombak terus mencoba
menumbangkan karang

Palembang, 2008

DIAN HARDIANA

SURAT KEPADA PARA PENYAIR YANG TELAH PINDAH RUMAH

Waktu itu, partere tidak setenang ini
sesedih ini. Ikan-ikan bersisik merah, bermata ungu
menggambar lingkaran pada kolam dan ingatan.
Air mancur itu, yang tercipta dari sisa-sisa air mataku
kaku menunggu, melepas ragu
seperti mengingat kembali cara menghempas tubuhnya di udara.

Dan setelah melewati hari-hari yang panas dan membosankan
orang-orang di negeri ini berduyun-duyun pergi ke laut
gedung-gedung ditinggalkan dan dibakar.
Aku sadar, kemarau telah membuat begitu banyak kehilangan
juga amukan gila yang sulit dilupakan
tapi aku tak kan pernah bisa melepaskan diri dari masa lalu
sebagai harapan yang berlebihan
atau juga emosi yang tiba-tiba muncul di depan cermin.

Ingin rasanya aku kembali ke masa itu, berlarian waktu
menggelar sesuatu yang silam disaksikan teratai-teratai segar
juga lampu-lampu kolam yang sebentar lagi menyala terang.

Kini engkau telah benar-benar meninggalkanku
menyisakan bulan yang tinggal setengah.
Lalu kepada siapa kota dan hujan ini mesti kutitipkan
jantung berhenti dan cinta begitu mati
sedang aku selalu takut ditinggalkan di saat-saat seperti ini.

Siapakah yang telah menghukumku
seakan langit semakin rendah dan matahari hilang di suatu waktu
dan mengapa, aku bisa begitu rindu kepadamu?

Bandung, 2008

SEBUAH BUKU DAN PENGAKUAN

:Elda

Akhirnya perjalanan itu kau tujukan juga
berlayarlah hingga kau tiba di negeri lupa.

Ketika itu laut di kepalaku pasang, wajahmu
juga wajahnya perlahan lenyap dari bebayang ingatan.

Angin menyanyikan *asmarandana*
menebar nyeri di lubuk sunyi
air garam naik hingga ke dada
redam, merebut debar yang kucuri dari jantungmu.

Saat kita bertukar mata terakhir kali
ingin kukatakan padamu sebuah pengakuan
tentang buku yang kukirim di pagi lebam.

Buku itu adalah sepasang mata yang kukirim sebagai hujan
maka bakarlah buku itu, hingga langit membuka pintu
sebagai detak dari almanak pengingat rindu.

Aku dermakan mata itu padamu
agar waktu terus menuntunku
menanam terong, selada air, juga matahari berbuah puisi
mencuri beribu sepi dari tubuhmu.

Bandung, 2008

DIAN HARTATI

JALAN PINTAS

hanya ada gelisah purnama saat ini
ketika rekah cahaya membelah langit
menurunkan hujan yang lama beku

gelegar petir membawa silau cahaya
ada malaikat di sana
menatap langit dan meninggalkan lubang
jalan menuju akhirat

Sudut Bumi, 2 Maret 2005

CATATAN DUAPULUH MARET

sejarah negeri garam baru saja kudengar
seumpama pepatah ditiupkan di ubunubun

jelas terdengar tawa dari negerimu
bayang dua lelaki berkelindan di malam buta
mereka merekareka angka kelahiran

membuat semacam surat wasiat
dan berkata pada purnama: tentang kehidupan

bagimu setiap bisikan adalah wahyu
penamaan yang digariskan di setiap nisan
mereka merekareka tahun kelahiran

jelas terbaca dalam sebuah kitab
kematian adalah tamu yang dinantikan

Sudut Bumi, 31 Maret 2007

EKO PUTRA

BERLAYAR KE PULAU

aku berlayar untuk menemu jiwa yang hilang
entah beribu lakon kusematkan di antara dahan kehidupan
mengalir merambah nadi
pada irama jam-jam kesunyian

berapa pula kemerdekaan dalam megalomania
sang kata dan ruh kesunyian
aku ingin miliki cinta
pada zabarjad
dan muntahan zikir penuh dosa

selamatkan jiwa penuh bunga ilalang
berguru menjadi bunga lain
mencintai yang lain

adakah lagi yang ingin dengarkan keluhku
dengan bibir
dan aroma malam purnama
masih menggantung di pulau ini

jangan pernah terima luka
sepi yang mendalam
dan raga adam yang tak jelas
mengawini cinta hawa

khuldi, khuldi, khuldi, khuldi

awan arjuna
lelap ke dalam dinding kamarku
untuk semadi

menyatakan aku mencintai
sepasang anggur
dan kepul si maut di pembaringan
romantika

apakah aku terlalu dewasa ?

berlayar ke pulau
jiwaku hilang
tanpa jejak yang semakin hilang

khuldi, khuldi, khuldi, khuldi, khuldi

Sekayu, 2008

MUSI YANG MANIS, IZINKAN AKU MENCINTAIMU

musi yang manis
izinkan aku mencintaimu
dengan segala kesederhanaan

pada riakmu di januari-desember
di kelepak burung belatuk
dan lingkaran kasihsayang
lelaki penunggu sungai

ladang-ladang jagung
jeluntai putik kemang
dan anak-anak perahu

semakin aku mencintaimu
bagai seorang kekasih
tempat menanam kehidupan
di bunga-bunga siwalan

izinkan aku mencintaimu
pada keributan angin
segala kehidupan
pasir-pasir agustus
pada lelakiku

Sekayu, 2008

ESHA TEGAR PUTRA

ISYARAT SAYAP KUMBANG

kau gemar menunggu hari bertukar, dan tikar pandan sudah kubentangkan. adalah sesuatu yang payah seketika bulan menari di sayap kumbang jantan. lalu hinggap di kuduk binatang bajak "menakar hari dari jauh dipantangkan, sebab waktu lancang berputar. waktu selalu membikin jala dan akan menyauh setiap diri yang bergerak. setiap diri yang mencari pati tanah." tidakkah kau ingin membaca yang tersirat di balik sayap kumbang jantan? ah, kau melupa ruparıya. berabad sudah tetua membikin tanda di setiap jejak (mungkin laut, rimba, atau ladang yang menyimpan dedaun gatal)

ladang kini serupa ingin bercerita tentang pecahan putik. ladanglah pagar dari segala mujarab tanah. di ceruk lurahnya, di lekuk lembahnya, di aliran sungainya batuan tetap mendingin dan di setiap batang-batang tumbuh, menyela daun berduri runcing

bukankah di ladang setiap sayap yang bertanggalan digantungkan? tikar pandan terus kubentangkan. rebahkanlah badanmu sejenak membiarlah putaran waktu dengan segala keanehan cuaca. bulan akan timbul menjadi sesuatu yang lain. menyerupai lembab ladang, tempat dimana kumbang jantan girang bermain sayap dan berharaplah menampak ladang lain, ladang yang jauh. sebab ada yang berseru dari pesisir.
tentang sesuatu yang bakal bikin asin

Padang, Januari 2008

PERIHAL INGATAN

berikan aku waktu untuk belajar mengingat, tentang sesuatu
yang telah diendapkan tanah. misalkan rupaku mewujud batu
diukir sekian pahat atau dipecah kekuatan lumut, berikan aku
waktu untuk belajar mengingat. agar senantiasa kita berjumpa
sekalipun dahulunya kita lahir dari induk yang tak menyerupa

berikan aku waktu untuk belajar mengingat, tentang sesuatu
yang telah dipancang pohon-pohon. serupa urat-urat
menggeletang kian kemari menyelesaikan haus, berikan aku
waktu untuk belajar mengingat. sekiranya langit mengandung air
aku tahu arah bertuju agar bersua persembunyian rimbunmu

berikan aku waktu untuk belajar mengingat, tentang sesuatu
yang telah disusup ulat-ulat. misalkan aku sebiji buah
yang rusak daging dan lepas dari tampuknya, berikan aku
waktu untuk belajar mengingat. agar seketika terjatuh
aku bisa berkarib dengan tanah sebelum diurai beragam makluk

berikan aku waktu untuk belajar mengingat, tentang sesuatu
yang telah ditikam hujan. serupa sungai di belantara rimba
yang diberkahi karib tanpa kesakitan udara, berikan aku
waktu untuk belajar mengingat. sekiranya mata air tak memberi
dalam keringku kau bersedia menghelakan hujan dari sudut lain

berikan aku waktu untuk belajar mengingat, tentang sesuatu
yang telah dicericitkan punai. misalkan aku angin ngilu
bersenandung pada musim yang begitu hebat dinginnya, berikan aku
waktu untuk belajar mengingat. agar senantiasa kita bersahutan
sambil membiarkan diri beku lalu terpecah pada nada yang padu

Kandangpadati, 2008

KELOK JALAN

di kelok jalan payakumbuh,
matahari telah membenam beribu depa
jauhnya, nyelup di laut dangkal sana
"ke kayutanam, singgahlah
ada beberapa sajak yang tertinggal
di deretan batang meranti basah"
kabut merayap dalam matamu
lembah anai buncah dalam ingatan
jalanan basah terbingkai

di kelok jalan payakumbuh,
petang menyamun gelak
petang meninggalkan jejak
petang yang kan kau tanam dalam peristiwamu
"senja begitu ampuh membikin kalut,
di sini, membiarlah aku yang mengendap
di bunyi air lembah," sebegitu hafalnya aku
dengan wangi kayu manis di rimba saniangbaka,
begitulah aku mengingat kelok jalan ini

kerikil menepi sepanjang bandar kecil,
kabut dingin memasang lumut pada batuan bukit
dan kisah-kisah cuaca keras
bakal terus jatuh ke deras batang air

Padang-Payakumbuh, 2008

FADHILA RAMADHONA

JEJAK KESUNYIAN TENGGARA

setelah batas usia
kita terus memintal arah dalam isyarat.
jejak musim berderu membentang bagi sejarah
melahirkan tanah dari sepasang hujan
tempat ditanaknya impian kelak
mungkin selembar daun tua yang tertahan di ranjang

burung petang melepas arah pada rerimbun pala
memulangkan sepi pada bandul jam
tiba-tiba menjelma suaramu begitu luka
menyanyikan detak sebuah bangsa, bulan menari-nari di sisian
merah putih
kelopak melati jatuh di palung-palung retak
seperti kepulangan abadi memanggil rusuh jiwa baru
ke kata lebih subuh dari jeda detak di dadamu, riuh
dalam upacara palsu

lalu petang yang sementara
tertahan di tembok sebuah pabrik atau rumah peladang
menyulap cuaca jadi retak sampai ke tenggara pulau
bahkan pucuk tiang bendera, pulau-pulau diusung pada sengketa
sebongkah waktu pecah di balik hujan,
orang-orang terkepung dalam langkah serupa, menduga musim
datang dari pintu yang mana
dan kita masih menghitung angan dari selaut resah

maka, sementara jejak kesunyian lebih asin dari biasa
hidup tak lagi sama di negeri ini

Jatinangor, Agustus 2008

SESEORANG DI RANAH

selalu kau kirimi aku puisi-puisi perjalanan
tentang jiwa yang lelah, daun-daun kering
debu yang menari di simpang, mimpi-mimpi genting
juga rahasia embun (konon ia berasal dari air mata matahari)
semuanya seperti pedati patah dalam kotak

di tangga rumah gadang, kau menuai kata
tepat ketika hidup menjadi tepian yang gelisah
lalu aku melambai ke arahmu sebelum keberangkatan
membuat kita mengusung rindu ke dalam bait-bait
penuh. sebelum langkah menziarahi jejak, sebelum yang satu
berkorban untuk yang lain. maka biarkan degup ini satu dalam
rantak hujan

bertahun-tahun pengembaraan, bayangmu terus lekat
hingga sayup kudengar getar bansi*) menyusup ke balik pulau,
"kekasih kecil, berlabuhlah rindu kemari!"
tapi wajah esok adalah matahari yang kehilangan
makna siang dan malam sedang aku hanya mampu meraba
dua, tiga nama nuju langit senja

akhirnya, musim menjelma sunyi di ranah
dan aku hanya seorang pengembara yang sesat

Maret, 2008

*) alat musik tiup dari minang

AKAR

hingga pikiran dalam nama berangkat ke utara paling senja.
merubuhkan angka tahun yang khusuk. berbilah-bilah getar
jadi bambu, menuntun gagak pulang pada nasib.
bagai ilusi panjang menenggelamkan hari yang ganjil
dari segala ruang pengembaraan. untuk kenangan kecil, menyusup
lewat labirin,
tiba-tiba aku lupa bagaimana membacamu, bahkan menerka
ngilu sunyi dari masa lalu, bertabuh dengan detik kegilaan.
kelak segala terasa buram dalam bau yang kita tuju
dan persinggahan adalah jiwaku yang lelah.

FINA SATO

SAJAK PERAHU PADA MALAM ASWAD

: *pada laju lelah bis yang lewati tamantaman,*
tibatiba aku membayangmu

kaumenari puisi dalam sajak perahu
pada malam aswad
seperti nelayan jaring ceritacerita lucu
yang sampai di segara telinga nganga
melaut hidup pada masa belum rampuh

lalu berkisah tentang si sumbing
tak sempat ditamatkan dua malam sekali lewat
keringatmu merampat butiran debu
terik kota kembang di trotoar
juga pertigaan jalan

pada ragu aku menambat keberangkatan
tapi talabiah terpahat
pada talaloka awal katakatamu
ketika ingatan melaju di sudutsudut
kota rumit dan riuh karena usia mengkerut

pada bumi ibumu kautancapkan keyakinan
pada gelombang biru kaualirkan keraguan
jiwa lengang kaubawa jelang urai setiap peristiwa
lalu hilang semisal *de javu* yang tak bisa dicegah
setelah ranah baru lindapkan jejakjejakmu

jamjam menyihirmu pada perjalanan lalu
tinggalkan jauh pulau penuh kenangan layar
terkembang pasang

gelisah selalu hantar kepulanganmu
dari kampung kayun dalam ingatan
terucap lusuh dari pengembara lugu
di kotakota singgah
sembari menggelar tikar lelah

kita telah mencatat sejarah pada malam
saat sitor berduka dan sarabunis menghalau hujan
cuaca gerah karena angin murung di kala
azan fajar ladung sela asapasap sesak

lalu pagi menjadi kopi pahit perjalananmu
belum usai kalam di dipatiukur terminal
ketika matahari
perlahan binal

Bumi Singgah, 2005

HAJRIANSYAH

KOTA-KOTA

Kota-kota yang kusinggahi
Datang dan pergi di dalam hati

Surabaya.
Jogja.
Semarang.
Bandung.
Jakarta.
Kotabaru.
Batulicin.
Tanjung.
Palangkaraya.
Amuntai.
Kandangan.
Marabahan.
Banjarmasin. Ibu yang mengandungku.
Banjarbaru. Tempat ayah dimakamkan.

Kota-kota, yang tersusun rapi
dan yang berserakan—ada yang menepi
kemudian malam, kemudian kemarau
teramat panjang
teramat panjang

Agustus 2008

HERI MAJA KELANA

KEPADA UMBU

kenanglah kuda-kuda putih dari tanah kelahiranmu
jika sajak yang kau gali
maka kehidupan selesai di ujung kata-kata
melepas keindahan tanah ayah
merangkum keindahan pulau dewata

tanah lot
pura besakih
serta kecantikan seorang perempuan dengan kebaya gantung
adalah sajak-sajakmu yang merindu di ujung pengelanaan

maka sejatilah padaku namamu
maka sejatilah namamu
pada daun-daun kering
pada pasir-pasir pantai
pada purnama
pada kata-kata yang menjelma sajak
dan sejatilah namamu sejauh pengelanaanmu

sebuah perenungan panjang pada jiwamu
menitip raga raga semesta
dalam percakapan dua selat
sajak-sajak kecil
melodia
ibunda tercinta
serta upacara terakhir dalam
kehidupan
pertapaan telah terukur
terusir sunyi melepas pantai

detik-detik menyulut kembali percintaan asing
di atas asih asuh seorang pengelana
ada kerinduan yang menggelola
maka terusir gelisah purba
sejatilah namamu
sejatilah namaku
pada sajak
pada pengelanaan

di atas mahkota pulau dewata
di atas singgasana tanah sunda
tumbuhlah sajak-sajak tanpa batas usia
seperti tujuh cemara ketika tumbuh di jogjakarta

Bandung, 2007

LAGU SUNYI UNTUK LUKMAN ASYA

aku hanya menemukan ruang yang kosong pada tubuhmu
padahal sajak selalu bersamamu

jika saja aku tak datang pada petang itu
mungkin kau telah berada di rumah
menanam mawar di kebun belakang
atau mendongeng di ranjang
menidurkan istri dan anakmu

sebenarnya apa yang berada dalam tasmu
setiap pergi tak pernah tertinggal
tetapi waktu sempat kau tinggal

rahasiamu adalah rahasia gedung tua
yang tak bisa ditinggal dengan sia-sia

ke sukabumi mengirim kata
ke subang mengirim luka
ke mana-mana kau mengirim sajak

perjalananmu telah menuju kesunyian
yang kau cipta dari ulahmu
ketika ranjang telah ditinggalkan

perjalanamu telah menuju kesunyian
ketika tanah ayah kau tinggal di atas sajadah

2007

HUDAN NUR

MATRA KOMPLEKSITAS

: faisal komandobat, fahmi faqih, gola gong, wawan husin, sulaiman djaya

I
berbicara tentang balada
mari sebentar kita petakan umpama yang membelenggu kita
: amboi, *alangkah tololnya patung ini* karena setiap diajak
bicara tak pernah menggubris sandiwara
atau bogalakon si *anak matahari* yang ceritanya pernah keliling asia
jangan lupa juga,
kita wicarakan si *albert camus* yang mengawinkan *la guitarra poema* ke dalam simbol perlawanan yang pernah kalah
di bulan desember

ah, si anak *hysteria* juga tak mau kehilangan kesempatan
maka dengan *monk moze* dengan lantang ia bertanya besok
gede mau jadi apa?
hanya nasi sumsum yang disumpal ke mulutnya untuk mengerti
tentang *ode kampung*
lalu *kang halim* mengajarinya meramu hidup dengan perjalanan

II
berbicara tentang balada
tak luput dari *rendra* seperti pelatuk-pelatuk yang memamah
kenari di sore hari di perkampungan rumah dunia dan
seputaran ciloang
namun jika diumpamakan dengan perjuangan kawan-kawan anti
kemapaman
kita semua pasti tak sepakat dengan *jumlah bintang-bintang*,
bukan?

ah, angin selatan dari puncak menara masjid agung Banten lama
mengilhami tentang beragam pemikiran yang lahir dalam
bahasa absurd
lalu diragi ke dalam pentas *kompi banten*
hanya saja *bang thompson* terlambat mengenalmu, *dian*

tak lama cecanda tentang makanan diumpamakan daging
tetapi tetap saja perut *dias* tak bisa menahan kekonyolan *wan*
anwar dalam memaknai arti balada yang sesungguhnya
sayangnya, *panglima* tak bisa menemani kami dalam
mempersoalkan ini
dalam pemikiranku ia pasti senang dihadiahi kekalungan dari
ashmansyah pagi tadi
: senyumnya membuatku beku

III
kami masih setia membicarakan balada
kali ini sedikit disinggung *balada si roy* yang pernah kugilai
ketika masih sekolah dasar
aku sedikit berkhayal tentang pion masa di simpang waktu
:bau kencur

tiba-tiba bunyi sms memecahnya keseriusanku mengenal *tebe'em*
dari Jakarta *prakoso bhairawa* sudah melambaikan tangannya
ke arah kami
sambutan hangat ala kekampungan membuat kami akrab dalam
detik
tak itu saja, jagal *kalakay jasinga* si pemburu nisan-nisan
purbakala juga ikut perbincangan kami masih seputar
balada yang belum tuntas kami pahami secara harfiah

ketika setiap sel di kepala kami sudah tidak bisa lagi
menampung
keberagaman retorika balada

mas hartono malah membuat fakta baru tentang kesultanan di
ranah Kalimantan yang belum pernah kudengar
mungkinkah aku tidak tahu tentang sukuku bercocok tanam?

ah, dalam memaknai dan mendalami sejarah balada perlu juga
kita mendengar kisah sehari-hari *rumah detak* dari
pinggiran timur Indonesia yang jauh dari informatika
jalaindra dan intuisi masa depan yang digaungkan lewat
komunitas literasi
:pemberantas kualitas baca

IV
mas fakhruddin akhirnya bosan membicarakan balada
: tanpa penyelesaian
dia dan rombongan balik ke Bandung dan Surabaya untuk
mencari pencerahan tentang baladanya sendiri

kami berempat ditinggalkan sepi
ketika paham balada tak sanggup kami anekdotkan dalam
peribahasa jiwa
tetapi tetap kami paksakan lewat pantun berkait berpauh kata-
kata
aku lelah menua dengan pemikiran yang tak keluar dari batas
ini jelas sahabatku dari golongan *kafir*

ah, kegelisahan akhirnya terobati ketika si sulung pulang dari
lawatannya
melewati balada hidupnya ke kampung rambutan menuju
cihampelas walk
hanya keresahan yang ditanggalkannya antara Soekarno-Hatta
dan Serang
diam-diam kami lepaskan di kerangkeng waktu

di sini sudah tak ada lagi orang
: harus kembali ke *teras puitika* memamang *terakata* ke
malam-malam sepi

atau ke *swara idaman* melanjutkan misteri *sketsa borneo* yang
tak bisa dipecahkan
dengan arif

jalan-jalan akhir lengang
:memberikan ruang untuk mengenang kejujuran dan keseriusan
dari balada sesungguhnya dan sejumlah episodenya
dalam mengkhatamkan kisah
larut terbawa arus

Tangerang-Banjarmas, Desember 2008

HUSNUL KHULUQI

BAKAUHENI, KETIKA KAPAL MERAPAT

aku mulai mencintai ruap garam
tanah cadas, burung-burung camar
juga kecipak ombak yang membentur
batu-batu di ujung dermaga

aku akan belajar mencintai keheningan
tanah. tempat tumbuhan bersemi
tempat manusia dan hewan berpijak
tempat berkubur segala yang hidup

di dermaga, kubuat segala tanda
hari-hari yang semakin tua, langit
yang kian renta, hujan yang enggan
turun, sembunyi dari setiap panggilan

aku belajar mencintai tanahmu. ingin
rasanya kutanam pohon-pohon rindang
serindang sajak-sajakmu. yang sering
terbit di koran-koran minggu pagi

2006

MENGGAMBAR MUSI

"bila kaurindu kotaku
gambarlah Musi dengan sepuluh jari,"
katamu di senja yang beku

maka dengan pucuk-pucuk jari
kugambar Musi di tanah halaman rumah
di sana ada kecipak air, tempat aku
mengaitkan seutas rindu. ada perahu
perahu melenggang di subuh dini. dan ada
burung-burung sungai dengan paruh runcing
mematuk-matuk hatiku hingga biru

"bila kaurindu kotaku
gambarlah Musi dengan air matamu,"katamu lagi
seraya membaca helai-helai rindu yang menari
di rambutku

dan aku pun menggambar Musi
dengan air yang tak putus mengalir
di sana, di atas perahu-perahu kayu
anak-anakku berlayar jauh
menembus gelapnya malam
menuju kampung-kampung baru
kampung-kampung yang tak pernah
tersentuh kaki dan mimpiku

2006

IRVAN MULYADIE

ANGKAT TANGAN

Sebelum matahari menyudahi perjalanan
Dan terbenam di laut mati tak berpenghuni
Angkat tangan !
Biarkanlah rasa cinta menggeledah
Sudut resah ruang jiwa
Agar senja makin merah dan sempurna
Di tatapan burung garuda
Sebelum mata samar memandang kenyataan
Dengan jelas pemahamannya
Angkat tangan !
Biarkanlah kasihsayang melihat-lihat
Penyekat jarak, batas dendam
Yang menyisir arah angin
Di bentangan cakrawala
Yang mengeram benih hujan, kemudian
Melahirkan bintang baru
Sebelum gelap malam mendekap musim
Yang mengendap di mimpi senyap
Angkat tangan !
Relakanlah tangan dingin menggerayang
Belah dada perempuan
Yang menyimpan rahasia kelahiran
Di setiap puting susunya
Biar hidup terus melenggang
Tanpa cadar kegelisahan
Sebelum karma datang
Menjadi utas benang kusut
Lalu asyik mengobrak-abrik lemari hati
Dan membongkar buku harian

Tempat kita 'nyimpan ragam peristiwa
Dalam kenangan, atau kisah
Tersembunyi di balik arti kesunyian: angkat tangan !
Lebih tinggi lagi dan menyerah
Lalu minta-ampunan tuhan

JEFTA HERMAN ATAPENI

LABIRIN KOTA KARANG

:Riki Dhamparan Putra

langkah kita seakan terlampau jauh
bagai perahu menembus batas jingga senja di tengah samudra
dan ombak yang berkejaran ke pantai
tak penah tahu ke mana kita pergi atau berapa pulau yang ia sapa
selain kehendak siulan dan sorak-sorai riang anak-anak pantai
iringi layang-layang mereka bersahabat dibuai angin
mereka menyulut waktu bermain tali perahu
namun mata kita yang berbeda dalam satu warna dunia
seakan menolak kehendak mereka:
kau tunjukan padaku pasir debu mungkin darah kerinduan
membeku menghitam di bibir pantai
pun senja yang bersahabat membisik sepi
dan selamat tinggal pada wajah kita yang membisu
saat jemarinya gementar menyentuh layar perahu tua
yang bergerak menuju teluk retak di jantung kota ini:
seekor burung camar dibutakan waktu
tersesat mencari jalan pulang
di labirin sepi pantai kota karang ini

jauh di sana samar cahaya lampu-lampu nelayan mengikat mata kita
tawarkan gubuk untuk nginap semalam bila kita tak ingin kembali
sebab mungkin tak ada kehendak pasti di sini untuk kita nyalakan hati
hangatkan tubuh dan jiwa walau hanya sejenak disapa
masih ada keram sisa garis jingga waktu di bola mata kita
dan angin malam di pantai ini membawa rindu
berpulang pada tiada menanti dalam alir darah cinta
kembali kita renggut dingin sunyi dalam darah dan jiwa.

2008

SAJAK BUAT HIDUP DAN KIAMAT

yang terakhir di sini
dalam hening darah menghitam untuk hidup
cinta lebur direnggut waktu pergi
terbang bersama arwah ke angkasa kuasa
yang ada debu kembali melimpahkan debu untuk bumi

langit mencatat riwayat angin
di bawah sayap-sayap awan

yang terakhir di sini
hitam, putih atau abu-abu
satu hari penuh kenangan
seribu tahun kehidupan menanti.

2008

BATAS BERLAYAR

:Siti Zainon Ismail

sebait puisi berbingkai lukisanmu
mengental nuansa Melayu
dengan aksara arab
kau pahat keajaiban tua
di bawah wajah mentari yang leleh

di tengah gemerlap kotamu
setiap goresan tanganmu
kutemukan sabda tua
dalam rimba kehidupan
yang telah berakar dan terjaga
dalam lubuk hatimu
bagi anak cucu

seiring perjalanan waktu
sebuah alamat yang kau beri
asing bagiku
namun kucoba jelajah
dengan layar-layar perahu tua
dalam nuansa Melayu di hatiku
yang tak lagi mengental

ketika aku sampai pada batas berlayar
dalam setiap perenunganmu
di ujung penamu
aku melihat sebuah kota lampau terbuka
sebagai tempat warisan moyang-moyang
tersimpan:
Melayu, negeri jiran

2007

KOKO P. BHAIRAWA

SEHABIS HUJAN MALAM

tak kutemukan bulir-bulir senyum disini
mungkin ia terhapus oleh basah semalam
tawa renyah pun membusuk sudah
diantara patahan hati dan beku darah
kurindu belai dan genggam tangan
pagi inikah kau akan bangunkan kutidur
bawakan secangkir teh manis
dan sepiring nasi goreng

di kota ini bayangmu
kembali memenuhi pelataran
pucuk-pucuk wangian teh
hingga katup bola mata enggan kerja
tak kutemukan wajah bulat itu disini
bahkan kabut tipis kegirangan
selimuti tubuh dempo
: pagi ini ada dan atau tanpa kau
aku tetap kelelahan

Pagaralam, 16/09/2006

LUPITA LUKMAN

POHON YANG HILANG

pohon itu tak bernama
ia tumbuh diantara pepohon lain
perkasa dan bernama

kerap pohon bertubuh coklat pucat itu
menduga-duga namanya
mencari-cari saudaranya
mirip siapakah ia?

sesekali si pohon tinggi berdaun tipis itu
meratap sendirian
belum siap tumbuh lebih tinggi
dan ditinggalkan

sungguh, pohon-pohon perkasa dan bernama itu
telah membuatnya merasa dilindungi
meski kerap kali ia pun dihantui
bebayang hitam

oh, sang pemilik namaku, aku tak ingin lebih tinggi
hujan angin, petir hujan akan menghancurkan tubuhku nanti!

maka si pohon berbunga merah itu
berdoa siang malam, minta diberkati sang pemilik diri
ia lupa, hanya hibuk dengan tanda tanya dan doa-doa

adakah kelak seseorang atau sang penebang mengenaliku?

doanya pun dikabulkan
tubuhnya berhenti meninggi
tak dapat melebihi pepohon lain
ia senang, meski hatinya tetap gamang

sebenarnya aku hanya ingin punya nama, punya keluarga

sayangnya, ia tak pernah tahu
keluarganya menunggu di luar sana
tak mampu melihat
ibunya bersedih memikirkannya

kini ia benar-benar sendiri dan tak mampu tinggi lagi

LUPUT DITELAN KABUT

Ia pun mati tanpa diketahui orang lain
rupanya ia telah menyimpan sebilah pisau dalam saku

ketika magrib tiba, saat langit berubah warna
saat seperti biasa hatinya gundah gulana
ia telah memutuskan;
pisau itu ia tusukkan ke perutnya perlahan

"sungguh nikmat!", katanya pada diri sendiri

sambil matanya nanar memandang awan
menunggu hari mengafaninya dengan pekat malam

darah mulai membasahi baju
baju yang kerap membuatnya diperangkap waktu

kini, wajahnya telah pucat
tak mampu menahan sakit teramat sangat
pisau itu sungguh tajam, luka itu begitu dalam

"aku akan segera mati", lagi-lagi ia berujar pada diri sendiri

tak ada yang mengetahui kejadian itu

kecuali aku, yang melihatnya dengan penuh harap
menyaksikannya lenyap

ia hanya mati dan diketahui dirinya sendiri

M. MUS'AB

PULANG

aku pulang ke senja
setelah jutaan langkah pengembaraan
melayari alur barito di darahku
dengan jukung penuh tambal
dan kayuh yang rompal-rompal

di hampar senja mentari merana
terdampar sekarat di ujung barat
disembur gelombang coklat barito
gelombang untukku mengerat debu

nasib dan waktu menuntun jukungku
menyusuri kelokan dan persinggahan
masa muda dan kenangan
antara noda dan doa
di kehidupan yang fatamorgana

aku pulang ke senja
setelah ribuan kayuh kutempuh
melayari alur barito di mataku
dengan jukung berhias sulam
dan kayuh yang telah kupatahkan

JALAN SUNYI

jalan sunyi membaca jejak hidupku
tapi mengembaraanku tak mengenal waktu
sebab perahu jiwaku selalu tegar berlayar
dan tak pernah pecah oleh haluan

jalan sunyi membaca desah napasku
namun petualanganku tak terseret nasib
karena kata-kata dalam hatiku selalu lantang
dan tak pernah bisu tertutup ruang

jalan sunyi membaca detak jantungku
lalu kemanakah mengalir darahku.?
di manakah letaknya keping hatiku.?
dan apakah wajahku misteri seribu rupa.?

jalan sunyi jalan menuju
jalan rumah-Mu jalan yang senyap
jalan yang satu jalan yang lurus.

M. NAHDIANSYAH ABDI

SUNGAI TERAKHIR

Di sungai terakhir ini
ia menghanyutkan dirinya sendiri
sambil memperkenalkan nama
yang sungguh asing dan absurdnya
Ia bersiul
dan karenanya sampai ke muara
tapi tangan siapa ini yang mengangkatnya?
Teramat lembut
dan berbahaya

Lalu ia membaca Tuhan di atas Kota
ia jatuh pingsan
dan ketika sadar, ada berhala di depan hidungnya
Asal mula adalah kata
yang melilit-lilit seluruh realita
dan melahapnya
Beruntung ia tak gila

Sungai merah darah
belalang dan hama
tumbuh menjadi kubangan luka
Maut mengintip
atau sekedar meraba-raba
Langit luruh
Kesunyian menjelma angin puyuh
& ia pun menjadi pelarian

Wuih ... lihatlah keterasingan yang sungguh berharga
di bukit pasir, di tengah padang sahara
hingga sungai mencaploknya
dalam kenangan tak bicara

Ia kembali
sekali lagi
bertarung

Di sungai terakhir ini
ia terhanyut dalam derasnya Diri Sendiri
Merapal peradaban, mengeja buih yang akhirnya
hilang

2005

MAHWI AIR TAWAR

ANGIN MEMAPAHMU, HUJAN MENGGIRING BAU TUBUHMU

Apalagikah mesti ku kenang dari ceritamu,
Tamat sudah!
Dulu,
ya, dulu. selalu ku libatkan kamu dalam desahku
ketika penitik pernah kau tusukku di bawah dadaku
dan seutas benang merah kau kalungkan di leherku
runcing bambu, begitu kisahmu. dengan runcing bambu
itulah aku berhasil memapahmu, kau tampak bangga

Yang kerap berdenting di malam terakhir
Saat tidurmu tak sanggup lagi
Menggiring kecipak hujan
Dari beranda rumahmu
ke dalam mimpimu yang tenang

Igauanmu hanya sederak ranting
Pohon yang tumbang sebelum kabut
Berarak menaburi batas hari di barat
dan diam-diam senja mengintip dari balik jendela
Yang tirainya terkuak

Lalu, diam-diam sebuah riwayat terpahat di balik kaca

Sebelum angin memapahmu dan hujan
Menggiringmu dari selayuk pundak
Hingga lepas batas halaman basah

MEMISIS

di samping pintu
ruang tamu
gorden tersingkap pelan
selarik senja rebah di teras rumah
ia pun melangkah ke tengah halaman
pasir putih berhamburan
hinggap di tubuhnya yang basah

di tengah halaman
seberang pagar
ia ukur panjang lebar
sepetak tanah basah
lalu ia lekas bergegas
samping pintu sebuah jendela
membingkai senja, ia berdiri di situ

selarik senja rebah
cahayanya terbingkai jendela

Jogja, 2008

MUSTADI

JALAN KEABDIAN

teringat pada pelangi di siang itu
memberikan keindahan warna perjalanan hidup
mencoba tuk menelusuri indah katanya jalan itu
namun tak tahunya semua itu semu adanya

langkah kaki menelusuri jalan itu
mengucur deras onak dijalannya
rebah aku di tengah warna pelangi
pada siapa harus mengadu

pelangi telah menipu kami berkali-kali
walau kami tau itu bakal banyak kemungkinan
namun warnan pelangi begitu mempesona dari kejauhan
hingga membuat aku dan mereka terkesima dibuainya

daun-daun waktu berjatuhan
akhirnya pelangi itu tak kunjung datang menyapa
kumencoba mempercepat langkah kaki
ternyata aku masih saja tak akan mungkin mendapatkannya

ketika aku dan mereka mulai sadar akan semuanya
ternyata pelangi itu hanya tingal bayangnya saja
mencoba merenung pelangi yang pergi
apatah daya yang bias kuperbuat

belum lagi kucapai hasrat
namun jalan itu selalu saja tersumbat awan
pelangi ku dan pelangi mereka mungkinkah juga meratap
karena itu semu hanya menuju jalan keabdian

PINTO ANUGRAH

AKHIR PEKAN

Maukah kau ke kota untuk tamasya akhir
pekan. Sebelum penjemputan mungkin. Ujung-ujung kampung
mulai lengang padanya.
Ada lagi yang berangkat, keluhmu. Di sini rindu menyemak
membaca tahun yang basah.

Sedang di ranjangku, tak lagi satupun yang singgah. Kusen pintu
kamar
yang habis dimakan rayap, kutinggal. Mereka berduyun-duyun,
mendayung
pelabuhan yang selalu pecah pada senja.
Jauh di kampung

aku berakhir pekan sendiri.

Kandangpadati, 0709

MATA LAUT

: *Arafuru*

Senja tak juga kau kekang. pada layar
daun pandan. Sesobek igau pada mimpi.
Janji akan muara.
Serta mimpi yang kuyakin
tak sia-sia

di puncak. Kabut memutih.
Seputih hati kekasih. Pantulkan binar
mutiara. Namun, kutemukan binal
Indowawerik.

Tak ada angin
mengayuh ke sore.
Sampan ini tiris. Mengiris
wajah Inkonkuburi, yang tirus rona merah.
Ini tentang mimpiku
pada peralihan musim.

Tentang pelayaranku. Layar pandan
tak juga menangkap angin.
Hanya tangis laut, tak lagi punya kuasa
asa gelombang.

Tak ada badai laut. Hanya bayangan
senja yang hangat di bulan maret. Di batas
langit batas laut, kulihat bayangan rambut
senja keemasan. Di Sorendiweri.
Di situ mimpi menyatu.

Lalu digantang. Senja sirah
menyirah, seberang Arafuru
kutatap mata harap
bening mutiara.

Oh, padahal janji telah tertancap. Di puncak,
tempat Woneri berdiam.
Serta leluhur, menyuruk di sini.
Di tanah ini ada mata-mata bisa. Namun,
kukayuh juga ke seberang.

Namaku; Seremanirai!
Berlayar, ke seberang, demi mimpi
untuk seorang permaisuri
yang tertidur lelap dalam kerang.

Kukayuh juga. Di mana matahari membenam.

Di tanah ini, ada mata-
mata laut. Dan tangis
seorang kekasih,

padahal ingin kuukir. Patung. Tertancap
di tengah kampung.
Tak kutemukan rambut
emasnya. Wewarna
yang tiba-tiba terserak. Kutemukan
hati karang
Indowawerik. Mengikis sepanjang pantai.

Di antara selip kerang.
Tenggelamlah,
kerang priton. Tempat tidurnya
terlelap. Biar lelap
di dasar. Di laut.
Lelap. Senyap. Lenyap.

Daun pandan, pembungkus tidurnya.
Sebelum benar-benar sampai
ke tengah kampung. kutidurkan ia
pada dayung sampan.
membelakang Sorendiweri.

Tiba-tiba senja sirah.
Menyirah. Seberang Arafuru.

Menggantang juga luka di sini.
Tak kutemukan mata teduh
di sore itu. Kubilang
rambutnya. Tak sehasta cerita
pendeta kampung.

Di sini larut. Malam
tak kau bentang. Ada hentakkan.
Tombak tak menghujam.
Menghujan. Tak menujum.
Pada helat. Hanya lelap.

Tak ada terang. Tak ada kerang.
hanya mata berang. Di karang
kerang priton.

Malam ini, tak ada kemukus
bintang di barat. Di atas
laut Arafuru.
Hanya nyanyian, tentang menggayut hanyut

padahal ini mimpiku. Menggantung.
Peralihan musim. Kukenang.
Ia tenang. Menantang
angin tak kembali.

Tak kutemukan. Kilau
rambut. Mutiara yang merajut.

Di pasir, ini tangis
Inkonkuburi. Hujan tak jadi turun
senja itu. Kujelang.
Bening pada mata laut.

Di balik karang
ada kerang
kekasih yang menunggu.

Ah, kutemukan
mata laut membungkus.

Malam ini, ada kemukus
bintang di barat, kekasih. di atas
binar bening. sesobek
layar pandan. Pandang.

Angin itu
balik ke Sorendiweri.

Yogyakarta-Padang, 0702-03

ROZI KEMBARA

ATOVIAH

I
Kita dipertemukan oleh beban
Aku memandangmu sebagai bidadari
Selintas saja
Tanpa ingin mencari celah lautmu
Apalagi menyelaminya
"bagaimana aku bisa selalu menyambangimu penyair, sekedar
Menelusuri beban yang kita pikul ini, bersama"
Tanyamu dan waktu belum menanamkam bom dalam dadaku
Seperti samudera mungkin
Menjadikan bali tanah yang membara
"ini kode-kode perbincangan langit, kau selalu bisa
menyambangiku
Ya, akan kita cercapi bersama beban ini"
Jawabku bom itu belum juga tertanam
Ia sedang merangkai tubuhnya di alastu sana

II
Tubuh sedang memahami asalnya
ketika kau hari itu
Membuka perbincangan langit denganku
Sawah dan kali baru saja kutanam dalam gudang sajak
Lain waktu akan kurangkai ia menjadi puisi
"apa kabar penyairku, kita tidak akan membincangkan beban
lagi"
Suaramu berbeda
Ada jeruji besi yang terikim melaluis suara itu
Bahkan bom waktu
Arghargharghargh...
Namun aku tak bisa menolakmu
Maka kurelakan jeruji dan bom waktu
Masuk melalui pintu depan jiwaku
Yang warnanya pudar
"lalu apa yang kita perbincangkan,betinaku"
komputer masih berpendar
kopi sedang memahami makna kematian
"cinta, bagaimana?"

III
Pada halaman lain kulihat kau
Begitu beku
Seperti tak ada perbincangan yang membekas
Di bening tubuhmu
Sepertinya cukup langit saja yang mendengar
Perbincangan kita
Bahkan iblispun tidak
IV
"bagaimana penyair kabarmu?"
Lagi suaramu menerobos masuk
"ah, kau tahu bom waktu itu beberapa menit lagi meledak
Dan jeruji besi yang terkirim melalui suaramu telah menjadi
Penjara kecil dalam tubuhku"

V
Betinaku bom waktu sudah meledak
Kau tau apa yang menyisa dalam ledakan itu?
Namamu,namamu,namamu yang bersimbah darah
Tapi darah ini tidak anyir
Ia seharum mawar yang baru saja mekar
Sedang pagi menghadiahkan sisa embun pada kelopaknya

VI
Suatu senja
Aku sudah lupa pada bom yang lalu
Meledak
Juga penjara itu
Ia telah menjadi darah
Menjadi dagingku
Betina
Kita mengeja jalanan
Sebenarnya angin sedang merangkai
Kisah tentang kau dan aku
Tentang kita

VII
Sepertinya kita tak berjarak lagi
Seperti angin dengan tiup
Kapan terberai?
Kelak saat namaku menjadi epitaf

Tanah Para Sultahan, 16 November 2008

SARABUNIS MUBAROK

CERMIN RETAK

Seandainya kau masih dapat bercermin di sini, mungkin aku akan mengenalmu lebih jauh, seperti aku mengenal nenek-buyutmu. Aku masih menyimpan rahasia-rahasia itu. Kecemburuan sehabis hujan, atau cinta seumur garam. Sebuah mimpi yang menunggangi layang-layang, atau garis kenyataan yang diajarkan semut hitam. Segalanya masih kukulum dalam diam, dan menyeruak saat senyummu menyelinapi tubuhku yang terperam.

Dulu aku masih memuja paras ibumu yang rupawan, meski di setiap musim jagung, ia selalu menggunting rambutnya yang kemerahan. Tapi di masa itulah kau tumbuh menjadi benih yang merekah, hanya karena seorang lelaki tak mampu mengekang gairah, ketika ibumu masih mengunyah sirih dengan kenikmatan yang terperah. Lalu di depanku, ibumu menggurat sumpah, dan aku mengulumnya dalam diam yang membuncah.

Apakah sebuah kenangan hanya untuk zamannya sendiri, atau aku dan nasibmu saja yang saling membayangi? Tak mungkin berahi bisa dipercikkan dari masa lalu, jika kau tak mengerti kebungkamanku. Tapi mengapa sebuah peristiwa harus terulang, mengapa aku yang harus mewakili seorang lelaki untuk kautikam, setelah ia meneteskan darahmu yang perawan. Sampai aku harus binasa, bersama serpihan masa silam yang meronta-ronta.

2006

SHAH KALANA LAILLA HAJI

TSUNAMI TANAH TUJUAN

kepada sahabat elyo
... anggun katanya ?

aku tak lagi bisa berjalan
dengan nafasku dan berlari
sedang sayap sayap mataku tak merekah
di tsunaminya hati
nadiku remuk
melingkuh gila hatimu
pada litany tua
rampak syair puja
ruh ruh bermandi jelaga abadi abadi
menikam raga membekam jiwa
menikam suka menjeram luka
menikam sahabat membenam sahwat
menikam diri tenggelam sepi
menikam tajam menghujam kejam
aku mati
kau mati
akukau mati
dan dia?
tertawalah jelaga merah
tertawa jelaga darah darah darah duka
dukaku
dukamu
duka semua
duka duka mimpi indah
darah darah perawan
berdarah kesetiaan
pada tanah tujuan

Loktabat 2-2-2005
14:00 WiGo

SYAIR PULANG

mencari matahari purnama dikipa
menanti bulan siang dilupa
jadi sibuk tanpa guru cipta rupa

bilang membilang ini bukan itu hilang
yang dicari dibawa terawang-awang
jatinya digendong ditimang-timang
namun tetap bilang membilang tak berbilang

empat tangga anak dicelah pisah hingga telah
terjebak pada istana ketaatan yang tetap sudah
puasa tanpa pelata letih lelah diolah

sembahyang dikaji
mengaji digeluti
besar kecil dosa ditimbang sekati
kafir kufur digali hati-hati

ibadah yang larut tak entas tutur tuntas

mengaku taat ibadah
tahu syariat
tak tersentuh kejatian kudrat
sampai purba paripurna tirakat

gelap terang gilang gemilang

patuh junjungan
ini halal itu haram
rasa dibathin tanpa bersemayam
celaka hanya tiba dialang-alang

jadilah ibadah bagai berhala menyala-nyala
purnama dipuja meraja lela

tanpa tahu manunggal yang sungguh
hanya karena menolak dan meilih

tersesat oleh bujuk manis didis iblis menitis

bingung tingkah hati merusuh runtuh tak utuh
merasa kurang sebak rambak tak rampak
tengok hati berlengkung nun kah

belum tiba bokor hati terisi
anugerah sang kasih saying sejati
matahari di bumi suci

keluh kesah jadi kisah mengeluh aduh

sampaikah gerangan mulia wisesa?
jati kesempurnaan di akhir masa
zaman maut tiba
lebur menyatu pada zat yang esa
kepulangan hening abadi serasa

ltb, clsrp, 300105 mgg, 16.10.wita

SUNLIE THOMAS ALEXANDER

PERI BINTANG

: iya

ke palung, ke palung
laut yang dalam
kau benamkan rindu
kanak kanak yang lugu

dan bintang kecil
seperti batu
berpijar di matamu;
ah, langit yang legam itu!

tetapi di sini, barangkali
aku buta sejak dini
memahami langit biru
yang terbayang dalam tangismu
atau hujan yang selalu tercipta
dari pesan pesanmu

air matamu membentuk celuk di batu:
batu mambang, batu siluman
di kampung tepi teluk
yang penuh seteru

ke palung, ke palung
laut yang keruh
kau larungkan lukamu
perempuan sayu

maka aku pun menyusun rindu
seperti menyusun batu batu
di dadaku, cakrawala abu abu
untuk rindumu,

bintang kecil di mata kanak kanakku
: sementara, iya, malam kian berdebu...

sungguh, bukan seperti jatuh dadu
kau beredar di rajah tanganku
serupa ibu, atau tanda waktu;
kenangan yang sendu!

: kita hanya bagai sauh
yang tenggelam jauh,
berdentang di karang terumbu

Jakarta-Belinyu, Juli 2007

WAYAN SUNARTA

SARKOPAGUS ALASANGKER, BULELENG

mesti dengan apa lagi kukisahkan padamu
nubuat yang kubuat bagi keturunanmu
telah sempurna terbuka
namun kau lebih suka merayu waktu
tanpa mau menjenguk kawasanku
masa lalu telah menyerpih
dan jadi abu dalam diriku
tertimbun dalam periuk tanah liat,
bersama kalung manik-manik, gelang perunggu,
tombak usang dan kenangan lapuk

mengapa kau tiada mampu membaca nujuman itu
aku telah guratkan segala tanda di dinding tebing
aku telah tatah di setiap jiwa manusia

kerajaanku akan bangkit
sebab kau memaksaku tiba pada kerinduan purba
apa yang tiada luput dari kabut
yang menyisir perkampungan dan hutan keramat
yang dihuni para danyang dan memedi

beri aku bunga embun
agar waktu kembali mencair
dari ruhku yang kelam,
sekelam kutukan batu-batu di hunian ini
kau tak paham makna pertemuan
apa yang bisa diimpikan sepasang kijang
yang terpanah di tengah hutan gersang
saat asmara mencapai ubun-ubun

kedalaman tanah moyangku
daerah istirah yang selalu membayang
kepayang pada pepucuk pohon lontar
yang kau sadap jadi tuak
dan kau guratkan aksara purba di bumbungnya
tapi kau tak pernah usai
mengurai nujuman itu
senja akan musnah
dan mata tiada jenuh bergelut
dengan kemesraan maut

peramal tua itu telah tiba
dari jalan hidupmu yang hampa kata-kata
mengapa kau tiada ikuti kemauan jiwa
ketika hari makin genap dalam perjamuan cinta

pada akhirnya kita hanya
tumpukan kerangka tiada guna
namun aku telah menyibakkan jalan
bagi segala kenangan
yang melintasi aliran nadimu

alasangker menyungkupi kebisuanku
beribu-ribu tahun
cuaca telah membaca nubuat yang kugurat
pada pohon-pohon dan batu-batu
maka begitu pula aku membacamu
dari tidur abadiku

2008

SINGARAJA

kota telah menemukan namamu
tertoreh di batang-batang pohon asam
saat aku meruwat sejumput hasrat
yang digali dari batu-batu
sejauh alur waktu
kita tidak akan tersesat lagi dalam labirin itu
sebab cahaya yang merumuskan kabut
telah mencatat setiap jejak hujan
dan juga kenangan
maka biarkan bibirmu membasuh bibirku
dengan segala rindu
sebelum kasih tertimbun
puing-puing reruntuhan puri
kelak seorang pengembara akan mencatat jejak kita
dan juga tapak-tapak kata di jalan-jalan setapak
serupa tilas-tilas yang cacat dan terkelupas
dan tangan mungilmu akan membilasnya
dengan air mata para janda yang ditinggalkan
yang meratapi sepi bernyanyi di ujung ranjang

dari reruntuhan puri
akan lahir dan bangkit singa bersayap api
terbang membawa sisa-sisa kelam dari dukana,
serta serpih cinta yang disembunyikan para durjana
dan segala tarian akan kembali digelar
demi menggenapkan hausmu pada perjalanan
demi melunaskan rinduku pada kelahiran

laut akan merestui selembar daun waru
yang perlahan luruh di tengah gerimis
laut yang selalu menanti abuku
laut yang menderu setiap waktu
dalam paru-paruku yang kelabu

namun biar saja pasir masih basah
agar jejakmu tetap merekah
agar bisa kukenang bila kau lekang
dan jangan percaya pada cahaya pelita di tengah laut
sebab ia akan menipumu dengan keindahan yang samar
dengan nyanyian yang melenakan jiwa

aku akan tatah celotehmu di tembok-tembok puri
agar kau sedikit lega
dan potret usang itu biar saja tetap di situ
tak perlu nyalakan dupa wangi
sebab jiwamu yang telah harum pandan
akan membuat mereka meratap
serupa lumut-lumut yang menjalar dan mengukir kaligrafi
bagi cinta yang kandas bersama tongkang-tongkang asing
yang terjerat *hak tawan karang*

kota akan mencatat namamu yang pucat
di setiap tugu-tugu jalan
dan gubug-gubug kaum jelata
dari sana kau bisa meratapi senja
yang paripurna pada hamparan jiwaku

perahu kelabu akan tiba menjemputmu
dan saat itu pula aku pamit dan tamat

2008

SEJAUH ALUR BATANGHARI

sejauh alur Batanghari
senja tiba lebih dini
hamba terus berkayuh
menjauh dari dermaga Muaratembesi,
dari nalam masa silam

Batanghari masih memeram bayang wajah hamba
mengalirkan kenangan ke dalam sanubari
berpusar menjadi lubuk-lubuk waktu
dan rindu yang terus berlagu
serupa nyanyi peri-peri penunggu sungai
senantiasa memunculkan wajah jelita
Tuan Putri Pinangmasak,
junjungan hamba dalam segala cuaca

kini hamba kembali ke sini
namun bukan untuk berdagang pinang
hamba hanya terjebak kenang
pada pelayaran sejauh alur Batanghari
anggrek hutan, pakis, ilalang,
dan bunga-bunga tepi sungai
masih menyapa ramah pada hamba

hamba menemukan cahaya berkilau dari jiwamu
lebih sumringah dari pendaran lampu-lampu dermaga
dimana syahbandar menyulap perahu-perahu jadi niaga

setiba hamba nanti di tepi hari di kedalaman Jambi
sudi kiranya Tuan Putri menyambut hamba
dengan sirih-pinang
kita duduk beralas tikar pandan
bercengkerama di rumah panggung

hamba ingin kembali
mereguk nikmat kenangan
ketika kita mengayuh perahu dengan cemas
dari Muaratembesi menuju dermaga Pinang
ketika dayung hampir patah
dan cinta rekah
sejauh alur Batanghari

2007

DI HOTEL SRIWIJAYA, TELUK BETUNG, LAMPUNG

/1/ Untuk: M. Arman AZ

serupa apa haru
yang tiba-tiba gagu
ketika berjumpa masa lalu
di hotel yang menggetarkan kenangan

sepi saja di sini
saat jemari waktu mengukir hari
di dinding-dinding suram kota
apa angin garam telah menumpas sisa asa
pada jiwa yang lena
di setiap musim persinggahan

perempuan-perempuan di tikungan
di bawah tiang listrik
masih menyisakan jejak perjalanan
di kota tua yang rahasia

cahaya lampu merkuri
membasuh wajahnya
dan tahulah kita
segala bermula dari fana

/2/ Untuk: Ahmad Syubbanuddin Alwy

alwy, dimana akhir birahi
ketika langkah kata
bersijingkat dari lantai bawah
ragu menapaki tangga
sebab cemas pada diri
yang begitu belia

pada pucuk malam
kita hanya sekelumit bayangan
gemetar meraba arah
di jalan-jalan kota yang murung

ada kupu-kupu begitu lugu
belum sempurna lepas
dari lendir kepompongnya
menghampiriku di kamar terakhir
sayap yang indah dan polos
mencoba belajar terbang
mengarungi malam demi malam

alwy, dimana akan gugur
sayap kupu-kupu itu
di hampar kasur lapuk
atau di ladang kering jiwaku

Lampung, Agustus 2007

Tembang Percintaan

ADIN

MAKA PULANGLAH

Maka pulanglah padaku
pada selimut di musim hujan
pada malammalam yang meneduhkan kepala

lunas sudah jarak sirna pula jeda
hanya kamu dan aku
bergandengtangan menyusuri trotoar
menunggu lampu terakhir padam
dan rindu telah dibaringkan pada tidurnya yang pulas
tidak ada lagi penantian pada kereta yang sering terlambat
gerbonggerbong telah dikemasi
dalam rumahnya yang paling sunyi
melampaui relnya sendiri

pada dirimu
pada maaf yang lapang
maka pulanglah
tiada yang kurang
seluruh penuh
dirimu dan diriku

120908

ANSORI BARATA

NAZAR CINTA, AKU INGIN MELETAKKAN CINTA

Aku ingin meletakkan cinta pada batas batas keagungan
dalam bentuk hatiku yang tak lagi berbentuk,
di perjalanan maha panjang dan melelahkan ini
aku telah menemukan "cinta menghendakiku untuk diam"

Sungai mencari kehidupan pada air
pohon meletakkan nasib pada hak hak yang lebih lembut
cinta terbelah pada kehendaknya,
kita merubah impian jadi ingatan, ingatan jadi beban,
dan beban meringankan rasa santai kita

Aku tak lagi memiliki hasrat hasrat pada cinta
pada batas batas yang wajar, cinta teramat pahit
dalam batas keagungan, cinta sungguh manis dan penuh
pembedaan,
tetapi manusia terbiasa tumbuh wajar,
kewajaran seringkali mengalahkan kesejatian dan kejujuran,
maka kukatakan, inilah nazarku ;
nazar cinta
rangkuman kenangan dan ikhtisar doa bagi kekasih-kekasihku
penghentian yang akan meletakkan hari-hari pada rasa sepi abadi
rasa sepi abadi adalah kemeriahan baru yang tidak terungkap
suara ragawi
ia seperti bunyi bunyi spritual, lagu akhirat yang halus
vibrasi yang hanya dapat kau tangkap ketika kau meletakkan
cinta pada ruh-nya

Inilah kehendakku ; nazar cinta
kemalangan adalah kematangan yang berjalan. Dalam beberapa
hal

cinta tak membodohiku, tetapi cinta terlalu pintar untuk
diukur.
Aku telah merawat hatimu ketika kau disiksa sakit.
Airmatamu adalah Airmataku. Airmataku adalah seluruh
kehendak ajaibmu
Mata kita tidak tumbuh dalam cangkang yang sama, kelopakmu
lembut
sedang kelopakku terbentuk oleh luka yang berkali
membelatiku
hingga kutemukan makam makam kebahagiaan dari cinta yang
terlambat
cinta yang lemah dan penuh perhitungan, dan cinta lewat
pertimbangan bunga.

Inilah aku. Kekuatan cinta adalah mataku dipenuhi hak cinta
yang rumit
Pengetahuan yang lemah akan cinta membuat siapapun engkau,
kekasihku
akan datang terlambat dan putus asa ketika memasuki
pekaranganku.
Pekaranganku adalah "rumput angan-angan yang menghijaukan
takdir".

Jambi, April 2008

MANUSKRIP JANJI

Karena kita tlah berjanji -untuk tidak berpisah - maka
kusiapkan makam pengingkaran
kita tulis dua nama pada nisan pahit
sebab yang kita ikrarkan adalah janji pahit bukan manis
janji kita adalah kesetian musim dingin, janji langit pada pelangi
janji matahari pada matahati
janji mendung pada ketidakpastian hujan

Kita lupa. Kita berjanji untuk tidak berpisah, bukan terpisah.sementara kau tahu, ombak terpisah dari jendela langit. Sungai terpisah dari rahim ibumu, dan kau sesungguhnya terpisah dari kehendak kehendakmu. Sedang aku, aku tercipta sebagai pelarian rasa sepi, seperti surga yang diciptakan sebagai perpisahan hati orang yang sabar dari sunyi.

Oh. maha puisiku di manakah sair pasirmu, biar kukecup seluruh berlian jadi batu. Dimanakah kekuatan kita sehingga cinta tak pernah membuat kita merdeka?

Karna kita telah berjanji - untuk tidak berpisah - maka kupersiapkan makam kenangan. Nyala matamu akan kubawa sebagai dian dalam pelukan

ASHMANSYAH TIMUTIAH

DARI SPION

seukuran bibir
potret cakrawala merah sore
melengkung dalam kaca cembung spion
menghangat ke lumbung dada
sekecil apapun dari perempuan
adalah nikmat
siapakah kau mahluk yang selalu
mengusik setiap perjalanan
mengulang nyanyian-nyanyian
memanjang

Tasik, 23/11/07

SAAT HUJAN MALAM HARI

Untuk : Ilma Iklima

air hujan jatuh satu-satu dari genting
seperti detak jantung
ada sunyi mengetuk-ketuk dalam jarak
menjadikan malam melebar
air jatuh terus
berjatuhan melintasi penanggalan hari
kukecup pagi dengan doa yang menghangat dada
perempuan bening
senyumnya adalah fajar
dirindu ladang-ladang yang harum dan ranum
kurekatkan keningku
pada bumi dengan mata khusuk
takdjim

PERTEMUAN

ada daun-daun jatuh
terbekuk angin rusuh
lagi-lagi tumbuh bunga
terus nusuk
duri dari rusuk satu yang tutuh
aduh !
lah
aaah....

Tasikmalaya, 22-04-2003

AKHIRNYA SEPAKAT

akhirnya sepakat
sajak adalah sajak
usia lintas simpul

siapa minta datang
seketika dada itu belah
ribuan kelelawar berterbangan
dari ceruk gelap
ricit diusik lonceng
yang terayun kuat dan cepat
setiap bunyinya memecahkan waktu
memporak-porandakan siang dan malam

kini kita mengibar busana
sebagai matahari kemenangan
kita akan terus berjalan, sayang
berkecup bibir
hingga hilang akal dan kehabisan darah

Tasikmalaya, 26-10-2002

CAPUNG DEWANGGA

MEMBAWA MATAHARI

Mimpi yang kupahat
Hingga menjadi nisan membuncah
Melumut, mengeras
Aku,

Demi tulak rusuk kiriku tergenggam
Remuk redam
Biar aku membawa mentari
Biar aku memanggul salju
Biar aku menulis pelangi

Kebumen, 22 Desember 2007

CHAIRAN HAFZAN YURMA

LAIN DIRI DARI DIRI

di puncak bebukit itu
kita berseberang lembah
meski tegak tetap sejajar
    tak sama angin yang singgah

esokku ada padaku
esokmu entah padamu
maka patutlah sejumlah lampau
disilangkan menjadi ajar

selagi waktu belum lindap
pasangkan jerat hikayat
tentang musim seruang dada
tersangkut memutus pinta

2008

DIAN HARDIANA

SURAT CINTA KETIKA HUJAN

: Dea ayu

Kau adalah hujan yang tak pernah selesai
bukan pula hujan yang mengguyur kota sebagai badai
sedang aku adalah dirimu yang lain
yang menjelma setelah hujan
ketika angin begitu tenang dan burung kembali terbang.

Di matamu, tak ada perburuan
hingga dengan tenang, setiap orang menghafal usia
menyimpan jam
perempuan menenangkan bayi-bayi yang menangis
anak-anak berhamburan turun ke jalan, menari
bernyanyi, suaranya mendengung di udara.

Kau adalah hujan yang tak pernah selesai
basah dan kenang
meninggalkan pesan di atas kaca
juga sketsa wajah berwarna merah
wajah dengan senyum terkembang
mengunjungiku pada mimpi-mimpi buta
di malam gugup atau di siang yang murung.

Di lancip dadamu, tak ada lagi pertemuan
percakapan menjadi ungu dan membosankan.

Setiap hujan, aku mengirim doa untukmu
(sebelum jantungku benar-benar berhenti mengingatmu)
sebagai rindu yang dititipkan tuhan kepadakus
- surat cinta bagi kekasih yang jauh.

Bandung, 2008

DIAN HARTATI

KRANJI, UPACARA DIMULAI

kranji begitu ramai
dipenuhi arakarak kaum pelamar
bingkisan dan tanda cinta

sampaikah kepadamu aroma melati
yang melingkup ruas jalan ini
satu per satu memasuki gerbang
dihilir angin yang sepoi

bukankah ini pancaroba yang berbeda

ucapkanlah salam bagi pemilik rumah
tanda kedatangan tetamu dari seberang kota

inilah hari
peresmian hati yang telah lama dinanti

sosok perempuan tersipu di ujung kelambu
lelaki pujaan datang
membawa keris tajam seumpama sembilu

kranji semakin damai
tetabuh berganti lantun al quran
semua gugup, takut kalimat salah diucap

waktu begitu terasa
merayapi hari yang semakin purna
tuan dan puan dijemput ke pelaminan
mapag panganten, bulir beras menyertai langkah
pertanda berkah sang kuasa

kranji, di sinilah cinta diikat
menuju cakrawala berikutnya
saling menunggu karena waktu selalu takkan habis
bagi penyempurnaan kasih

Sudut Bumi, 11 Juni 2008

SENYUM DI WAJAHMU

dalam kedukaan masih dapat kulihat
senyum di wajahmu
tanpa bicara kau pertahankan semangat diri
melukiskan perjuangan yang tak lelah
ketika badai datang menuju tempatmu

dalam kepedihan masih kudapati
senyum di wajahmu
tanpa berkeluh kesah juga helaan napas panjang
masih jelas tergambar ketegaran dalam ragamu

dalam semesta derita masih kutemui
senyum di wajahmu
menjawab semua tantangan tuhan
walau masih tersimpan sebuah tanya
sebuah ragu tentang beradanya
adakah tuhan bersama kita

Sudut Bumi, 12 Januari 2005

AKOLADE

bolehkah aku memanggil namamu
sebuah nama yang akan mengawangkan diri
dalam senyap malam kelam
ketika jeruji pagi mengekalkan waktu pisah
jika memang sementara
sanggupkah aku melupa namamu

katakan semua dalam haru rindu
jalanjalan penuh kenang
petak cahaya yang menyilaukan
maukah kau berbagi sapaan
sekadar mengingatkan
paruh waktu adalah perjalanan pulang
tak ada lagi jembatan penyangga
jam pasir
kedap suara
lamunan hanya melambungkan nama

jangan larang aku untuk menyimpan sebuah nama
dalam ingatan yang makin lamur
selarik harapan masih saja digumamkan
inikah perjumpaan itu

langgam mengosongkan alur cerita
dan kamu adalah tokoh utama dalam kenanganku

jangan palingkan wajahmu
ketika aku mengharap anggukanmu
juga saat senja datang menjemput segala
sesal karena siang membawa namamu

tak kembali
seolah kampung yang patah akibat goncangan
sebab namamu tak hampa lagi dalam ingatan
bolehkah aku memanggil namamu
menjaga rindu untukmu
walau semua takkan kembali

Sudut Bumi, 11 Maret 2007

EKO PUTRA

POTONGAN JAM MALAM

siapa yang akan kulupakan dalam ingatan, dan sendirinya
kesepian merenggut dalam semadi, menyusun keping-keping
sunyi, mereka dan perumpamaan yang datang untuk kubasahi
jiwa dari kering kerontang, air do'a sang pembangkang.

kini kutemukan potongan jam malam, terkapar tak berdaya,
penuh gumam dan entahpun berpa ritus menjadi pertemuan
menuju untaian zikir sebelum lelap.

kepada kau, yang membagi napas cintaku
sebagai nama yang hilang, di ujung waktu yang juga hilang.

Sekayu, 2008

GURAT JEJAK

ingin kemana lagi
kau pelajari cerita surat mawar
di tangan waktu yang silam

dan kau kenang kembali
beribu lembar daun lontar
yang telah mengguratkan
beribu harap
sekalipun itu adalah bunga
tak kau mengerti
betapa aku bingung bersamamu

untuk apalagi
kau ceritakan sebuah obade
pabila dahan kehidupan
telah hilang sebelum
kelopak abadi
tinggalkan larik-larik penerang

inginkan langkah tak memudar
pada kecukupan
bahasa dari segala kebebasan
jiwa-jiwa sang pembangkang
semayam lelah
dari yang merdeka

dan akhirnya
kau dan aku tak pernah
menyadari
bahwa yang silam telah hilang
menuju abad tanpa seorang

Sekayu, 2008

ESHA TEGAR PUTRA

KELINDAN

sepi mana yang bergelayutan semusim ini, mirip duri
mirip dirimu yang berdiri menyipi di perigi. duh dirimu berduri
cinta yang beragam lekat di runyam hujan, menyingkirlah
dari pagi, dari malam, dari bulan dan tahun yang bikin uban
merabuk kepala. aku selalu gamang memasang kopiah
jalinan bakau dan akar ladang. bertaut hingga gemerincing tanjung
dan kau menjujung lambung kampung. sesak orang bermenung.

ini ujung, kekasih, ujung dari ciuman kita pada tepian cangkir
petaka yang bakal menimpa tegukan demi tegukan
tapi cinta berkelindan itu telah memasang tuak penuh ragi
bukan main pahitnya. lebihi empedu tanah.

ini ujung, kekasih, tempat sepasang badan memasang sayap
yang merindui pelaminan kayu bakal bersanding punggung
tapi cinta melepas cincin lewat mimpi tanpa jemari.
di ujung mabuk, mungkin tukaran pandang mengasah runcing
sampai kita berpadu lagi, di perigi, tanpa licin hujan

Kandangpadati, 2007

LANDAI PANTAI

mengisahkanmu sama dengan menggambar ladai pantai,
di ujungnya tanah berpasir mengurung kejadian ombak
batang-batang pinus yang kusulap hidup menjatuhkan
bunga-bunganya. penyu menetaskan telur dari tangismu
membuatku gugup untuk mengulang lengkung senja
lihat, ada yang tertikam dari ucapanmu
semacam ketakutan yang menimbulkan isyarat ganjil

berapalamakah selesai kisah barumu?
biar timbul garis-garis baru yang membuatku malu
untuk tidak menyelasaikan gambar pantai landai

aku menumpang diri berkisah, mirip tukang kabar
tapi apakah akan menjadi dalam dirimu?
semisal gulungan ombak tiba-tiba menghelamu
ke tengah laut, lalu cuma rambutmu yang tergerai
menyangkut di antara batang pinus yang tumbang

Kandangpadati, 2008

FADHILA RAMADHONA

PERKAWINAN BULAN

pada pertemuan ingatan di mana suara lepas mencari jiwa yang
sama
sampai langit tak berbahasa.
maka untuk sekian usia, kau pun menari seperti musim hujan,
memanggil,
lalu masuki kedalaman waktu yang ganjil.

pada percakapan daun-daun di mana rindu menikam pucuk
jantung.
menjemput tujuh kedukaan dengan mantra qabul. bait gelisah
menderas
nuju rupa pengantin.

pada percintaan kata di mana takdir tak punya sepakat. malam
runtuh
di kota merah. menerka warna yang bertamasya jauh ke negeri
angin.

setelahnya, hanya pernikahan di sebidang bulan yang
membayang

FINA SATO

LIWA

kupagut dingin bukitbukit
dara yang merona
sejuk wajahmu bagai periperi hutan
tangis hujan merincik
di kotamu
membalut tubuhku dalam pesta sekura
kita menari, perempuanku!
meremang sepanjang tanjungkemala
kau perempuan hijau di punuk pesagi
tidakkah pertemuan kita
adalah sunyi?

ke barat,
kulumat perjalanan menuju krui
pelabuhan yang menjejak pulang dan pergi
kabut kembali meremang waktu
sepanjang bandar merindu
dan ikanikan tak henti bertanya
ke mana arah bidok cinta bermuara

di sini
orangorang pun akan bertanya padamu
danau ranau tempatmu merantau?
menyelami kampung kenangan
berkaca pada batubatu legam
pada sawahsawah basah
dan dendang burung di reranting pinang
lalu membasuh hitam rambutmu
di percikan kubuperahu?

kita luluh di kota tua ini
arus angin menggerus waktu
akhir usia di pucuk gunung
diantara uapacaraupacara adat
kita menari, perempuanku!
karena ikanikan terus bersenandung
sepanjang sungai
di jalanjalan
tepian hutan

Bumi Singgah, 2006

FREDY SREUDEMAN WOWOR

BLUES MARIARA*

Aku kan kirimkan
Boneka daging tanpa kelamin
Petanda perih luka hatiku
Aku kan cekikkan jari-jari sepi
Dari geliat leher-leher resah ini
Aku kan gigitkan gigi-gigi ngilu pilu
Aku kan cabikkan kuku-kuku risau rindu
Pabila pedih dagingku tak bisa menanah darah
Mengorek ikal usus perut renyai
Ngerayangi nadi passi denyut syahwat urat orok
Menghirup leleran leler perawan ruh
Kau cinta ku ! Kau ! Kaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaau !

*Mariara : Tukang teluh (Dari Bahasa Tontemboan di Minahasa)

HAJRIANSYAH

JARAK DARI HATI

Undak-berundak, meninggi menuju puncak
Tanah retak, tongkat menetak
Tak mau ia berlari
Tak mau ia dikebiri. Uhuuii!

Tak. Walau tak mau hendak berdiri
Kaki harus berlari
Menggapai mimpi, menagih janji
Mengurut jarak, meneliti diri. Uhuuii!

Maka. Waktu terus menindihi mimpi
Yang berkembang menjadi udara
Menjadi hampa, dan tiada
O!
Telah hilang diri
Di pintu, seorang tamu mengunci hati

Agustus 2008

LUKISAN ABU-ABU
--SEBUAH KOTA TERAMAT SEPI

Menyinggahi kota lama, tempat kursi tua teronggok jingga di
taman kota
Seorang pria cepat menjadi renta
Di langit kelabu semuanya berwarna abu-abu

Abu-abu kehijauan untuk serindang pohon akasia
Abu-abu kecoklatan untuk tanah dan daun-daun berserakan
Abu-abu kemerahan telah menutup langit senja; dan
Di tepi sungai di tebing menghadap kota dalam siluet gedung-
Gedung meninggi-melebar menjangkau cakrawala; ada
bayangmu

Engkau berlari tak memandang tuju
Engkau berlari memandang hampa
Langkahmu terjegal kerikil kecil dan jatuh
Lalu mereka datang tawarkan harga
Engka adalah senyum—tersenyum pada mereka
Lalu berlari lagi; aku memandangmu dari jauh
Tahukah engkau: sebuah kota teramat sepi
Sebuah kota teramat sepi, karena tak kulihat dirimu
Hendak menyapa, hampa menyapa

Agustus 2008

HERI MAJA KELANA

MENGINGATMU (2)

teringat fina sato

mengingatmu adalah mengenal usia
yang kita jalani bersama
menjaga malam hingga subuh menari
di antara keresahan kita sebagai kelana
buku kenangan itu aku buka kembali

jarak kita terlampau jauh
terbatas mata
terbatas bahasa

kemudian aku usir semadi
dan kupinang kau atas nama puisi
untuk menjaga hari-hariku dari keterasingan
dari kesunyianku sebagai penyair

2007

ALINCE PEREMPUAN PEMETIK ANGGUR

dari kebun ke kebun dilaluinya
sebagai kesetiaan
biola dimainkan
ketika matahari tepat di ujung kepala

aku lelaki berkuda
datang menghampiri
kuajak menari di antara ribuan anggur
indah
indah sekali
alince perempuan pemetik anggur
bermain asmara
hingga tercebur ke dalam lumpur cinta
biola dimainkan kembali
kesetiaanmu membuat anggur malu
kesetiaanmu membuat aku
tunduk dalam keranjang anggurmu
kolaborasi asmara yang indah
kesetiaan-kesetiaan abadi kau tanamkan
alince peremuan pemetik anggur
dan aku akan kembali dengan gaun pengantin
kupakaikan cincin dijari kirimu
setelah anggur selesai kau panen

2007

HUDAN NUR

DALAM HATIKU ADA RUANG

selalu ada tempat bagimu
berteduh dari hujan
ataupun menunggu pagi

juga seruang dalam hati
mematrikan diri dari segala dedah
tak berhulu

yah, aku selalu merapikan tempatmu
menunggumu untuk bermalam
membahas cerita pertemuan kau dan aku
atau menghitung bintang-bintang
sampai kita berdua lupa
ini hari apa

Pesisir Donggala, 2007

PERASAANKU MEMAR

dinda, mari kita lihat
lukisan pada dinding kamar ini
sepasang burung dara siap terbang
ke angkasa raya. kepaknya
adalah melodi nasib yang tak pernah selesai
terus berkecipak diantara reranting dahan
yang basah oleh rinai hujan

dinda, suatu hari kita pasti bercerai
selalu ada saja hijab pemisah
karena aku hidup di malam hari
sedang kau mengaji di pagi hari,
jangan pernah kau salahkan takdir sayang
karena kita saling menjaga
kita saling mencari

maaf, dinda. aku tidak bisa menyuguhimu air susu
di sini hanya ada vodka yang setia menemaniku
dan seball kretek
atau bagaimana kalau kita berdansa saja?
irama keluhmu sudah saatnya kau tanggalkan
aku tidak pandai merayu

Tasikmalaya, 2006

AKU SALAH ALAMAT

kau takkan pernah mampu menyuap
gadis lugu pemetik daun teh di bukit-bukit bambu
untuk memberitahumu kenapa teh tawar
yang kemarin kau hirup di kedai neng euis
berwarna coklat
:dia angkat bahu

sudah dua jam lebih kau habiskan
sekadar menyumpal keingintahuanmu
akan khasiat oksidan yang berhasil menyembuhkan
ingatan masa lalu

kang asep pernah bercerita padaku
tidak baik mengorek rahasia warna-warna
langit dengan birunya
lumut dengan hijaunya
bara dengan merahnya

kau pasti bertanya
kenapa ada bunga dengan warna ungu?
kenapa tak merah saja

lalu aku bertanya
kenapa ikatan ini harus antara kau dan aku?
kenapa tak bersama kanatoshi ariwa saja?

Bandung, 2006

SARAH LELAKU

: kabar di kelaluan waktu

ndi, pernah membaca riwayat hidupmu lewat
benalu yang menghinggapi di rumbai cenaku
ibarat matahari kamulah yang selalu dicari
rembulan
tak habis-habis
sebab perburuan dirimu tak pernah selesai aku kerjakan

ndi, pagi itu kau gandeng tangan putramu
: terhenyuh
selalu ada masa untuk saling mengingatkan
masa yang menguatkan

di perigi batu aku mengendap-endap
sekadar melihat ladangmu dan sehampar tambak ikan bekal
keluargamu menatap waktu
selebihnya kutertunduk
air mataku membanjiri ingatanmu

sudahlah
jiwaku mulai terhunus ketika tawamu memecahkan kebisuan
kamu pernah ada
kala aku menyebrangi jalan

ndi,

Teras Puitika
Minggu Terakhir September 2008

HUSNUL KHULUQI

PEREMPUAN DALAM KERTAS SUARA

engkau mulai gemar bernyanyi. engkau juga rajin
berkhutbah. suaramu tumpang tindih dengan kosa
kata yang tidak pada tempatnya. barangkali engkau
perlu kembali belajar mengenal bahasa. bahasa
tubuh, bahasa mata, bahasa rambut, bahasa mulut
bahasa air, bahasa tanah juga bahasa akar rumput
yang tumbuh di runcing hak sepatumu

apakah yang sesungguhnya ada di benakmu? limpahan
tepuk tangan? orang-orang yang mesti membungkuk
bungkuk seperti hamba sahaya di hadapan sang majikan?
kota-kota yang menari mengelilingimu? kampung
kampung yang takluk di hadapanmu? atau sekadar
nyanyian panjang yang mengiringi dan menyambutmu
setiap kali engkau mengadakan perlawatan?

sesungguhnya dunia serupa hutan duri. dan engkau memilih
berlari ke tengah kepungannya, menghadapi setiap jebakan yang
ditanam di antara rumput-rumput yang menghampar di tanah
merah. kau pasti akan memanggil para penolongmu untuk
membawamu
keluar dari setiap incaran runcing mata duri. dan kaulupakan
satu hal, sebagian duri kau sendiri yang menaburkan

2006

IRVAN MULYADIE

SURAT

Terimakasih, pak pos
Telah kau kirim gelisahku yang maha jauh
Mendapatkan alamat cinta
Dalam hatinya dengan selamat

Dia itulah kekasihku
Yang tak pernah dimiliki musim apa pun
Bahkan angin enggan menyentuh
Sebab ia belahan wajah para dewa

Terimakasih, pak pos
Sehelai prangko di sudut amplop
Tak mungkin cukup menghiburmu dengan lugu
Yang lusuh menguras peluh
Dengan rute perjalanan yang mengikat

Tapi engkaulah jibril cintaku, pak pos
Dalam puisi penuh sembilu
Penghantar rindu

JEFTA HERMAN ATAFENI

TIGA BINTANG
DAN TIGA MERPATI PUTIH

tiga bintang berjalan mencari tiga merpati putih
yang patah sayap diterpa angin malam

di sudut rumah yang remang
seekor kupu-kupu hitam bernari di pundakku
membaca nada parasmu di awan tipis putih
mungkin sebentar lagi mendung atau sekadar rinai hujan
bianglala akan nampak di kaki langit malam
dan kubaca lagi napasmu di sana

goa gelap dan senyap di bawah pohon beringin itu
mungkin alamat menuju rumahmu menyisakan luka darah
serta bulu-bulu sayap merpati merajai derita suci hati

hatiku kau pahat pada dinding goa itu
lalu aku dengar jangkrik-jangkrik berdebat maksud pahatanmu
serta rahasia malam yang kau tampung dalam goa
hingga aku tahu ternyata seteru besarku
adalah kau sendiri yang menyamar jadi kupu-kupu hitam itu:
aku patahkan sayapmu, aku membunuhmu dalam heningku
agar kelak aku mendengar malam bersaksi suci hatiku dalam goa

di sudut rumah itu kulihat awan hitam pekat pecah, lenyap
dan tiga merpati putih keluar dari goa terbang
menjumpai tiga bintang yang setia mencari
menyatu jadi cahaya besar

kini saatnya aku bergegas pergi meminang kasih cahaya suci
pada bintang-bintang dan merpati itu kau tetap saja di situ

di pintu goa itu atau di halaman rumahmu
menunggu cahaya bintang jatuh pecah di batu atau di
tanganmu
namamu pasti ada di sana.

2007

KELAHIRAN YANG TERHILANG

aku terlahir dari keheningan
dalam kemelut rimba jalang waktu
jauh sudah tiada kini di pusaran hasratku
dan begitu rupa tiada di kirbatNya
aku mati arah dan ingin kupungut lagi hening suci
dalam mataNya

bagai kelepak elang masa silam
kembali membelai ingatanku
kupinta satu yang pernah terlewatkan:
penantian ini terasa jadi memon kelam
atau gapura tua tempat menoreh luka tapak kaki
di gerbang rumah sejarah.
kini aku rindu sayap-sayap angin dari surga
mencucukkan madu cinta di bibirku
dan nyayian pujaan masa kecil yang pernah kudengar
dalam parau suara tua di puncak malam
yang terjamah bahasa cahaya di setiap lidah mungil

oh, sang cipta
masih layakkah kusentuh wajahmu sekali lagi
pada kabut pelangi itu? beku kini jiwaku
jatuh dalam kelam waktu yang kucipta sendiri
bila tiada kukembali masihkah kau ingat padaku?
masihkah kau ingin menggapaiku kembali?
aku yang meredam suaraMu
membunuhMu dalam tubuh hasratku
kau yang sanggup kembalikan aku
ke dalam alam hening Mu terjaga
'kan baka jiwaku bebas memujamu selalu.

2008

KOKO P. BHAIRAWA

PADA PENGGALAN MASA

:episode tepian
- unt. Alfina Najib

akulah laki-laki yang menepikan
layar dari semenanjung hatimu pada
fragmen enam putar jarum panjang bersama
impian yang kupinggirkan dari
nadi suci tanah dongeng dimana
air berhemoglobin kusumbat

na, sepah kesah mata melepas kau
angin meniup layar terkembang
jangkar tak sempat tertambat
inilah episode dimana aku menjadi laki-laki
bersama basah angin dan mega-mega

Tj Enim, 26/04/06

DOA UNTUK KEKASIH

/1/
Tuhan, berikan anggur terbaik dari taman firdaus pada
perempuan yang telah meletakkan setengah kakinya antara
neraka dan tanah pembebasan.
Berikan pada dia Tuhan!

/2/
Tuhan, aku tahu hemoglobin pada jaringan tanah liat ini
tidak bisa memberikan hawa panasnya sekarang,
maka sekali lagi padaMu kumohon berikan dia tuak
yang pernah memabukkn kakek Adam dan
nenek Hawa - agar dia kenal cara mabuk di nirwana

/3/
Oh ya Tuhan,...pagi ini aku melihat setan membaca AlifMu dan
memakunya pada menara istana,
barangkali subuh nanti ia sudah berjalan dengan peci
di kepala ataupun kain panjang penutup tubuh - lalu hadir
diantara perjamuan telapak tak berbekas

/4/
Tuhan,aku ditelenjangi para malaikatmu
lalu mereka membaca berlembar catatan penuntasan,
tapi itu bukan punya ku. karena ku telah lama membakarnya
di neraka jahanam bersama setan-setan berparas menawan
ketika setiap kali kumencium lehernya

LUPITA LUKMAN

MIMPI BASAH

kau bercinta dengan seseorang yang tak kau kenali

perempuan yang kau temui di sebuah jembatan
penghubung mimpimu dengan kenyataan

perempuan itu, tiba-tiba telah berada di sampingmu
menggandeng tanganmu dan mengikuti kemana pun kau pergi

maka kau segera mengambil kesempatan
membawanya ke sebuah penginapan

perempuan dengan rok mini, bermata sunyi itu
memintamu menghuni matanya sementara waktu

sungguh sayang, kau amat mudah percaya
pada sesuatu yang datang tiba-tiba

padahal, perempuan itu telah lama
menunggumu melewati jembatan
menjauhi kenyataan

telah disembunyikannya rencana jahat
dalam rok minimya, di kedalaman matanya

*

ia memang berhasil,
kini kau telanjang di hadapannya
sedang bajumu yang terserak di lantai,
terpercik cairan mirip air mata
kini kau berkeringat, penuh kesumat
menjadi penghuni baru di matanya yang kelabu

sungguh, aku malu melihatnya

tak ingin menjadi saksinya
tak mau mengingatnya

MENUNGGU DI TAMAN

telingamu ditumbuhi lumut
matamu juga mulutmu

setelah siang malam kau duduk diam di kursi itu
setelah berhari-hari hujan khusyuk mengguyurmu

selepas kudatangi kamu dalam mimpi malam lalu
mendekap tubuh dinginmu, mencium bibir bekumu
dan mengatakan sesuatu yang tak mampu kau dengar

membuatmu salah mengira
bahwa diriku, kekasih yang sejak dahulu
kerap meninggalkanmu
akan mendatangimu kembali
di sebuah taman sama dalam mimpi

mengulang asmara, bercinta dalam deras hujan
yang teramat kau suka

sia-sia

itulah sebenarnya kalimat yang tak pernah kau duga

yang membuatmu kini menjelma lumut
menungguku di taman maut

SURAT UNTUK KEKASIH

Selamat malam, aku menulis surat untukmu di sebuah bangku taman, tepat di bawah sinar penjor muram yang jatuh membentuk bayanganmu. Saat ternyata tak ada patung rusa betina di sini, seperti yang kau janjikan tempo hari. Hanya patung gajah dengan pancuran muncrat dari belalainya yang lantas membuatku muak sebab perciknya menempel di kelopak mata, membuatku tampak seperti berduka.

Dingin lesap ke tanah, menggigilkan ujung kaki sampai dasar hati. Sayang, kau sudah pernah kemari bukan? Buktinya perempuan di kursi hitam itu mengenalmu. Katanya, kau pernah bermalam di kursi yang kutempati ini. Lelap sekali. Namun menurutnya, kau tak dapat berkompromi. Ia membangunkan dan menawarimu singgah di gubuknya, waktu hujan hampir turun, guruh mengusik dan menerbangkan dedaun melur.

Namun kau bangun, hanya melihatnya sekejap, pergi tanpa mengucapkan terima kasih. Ia mengutukmu, hujan telah menyakiti tubuhnya, guruh terperam di dadanya. Karenanya kini ia menitip salam padamu, memuntahkan guruhnya padaku."Kekasihmu itu menyinggahi kenanganku, tolong sampaikan padanya, akulah patung rusa betina yang ia janjikan padamu, yang pernah membangunkannya, yang kini tak ada".

Aku selesai pada lembar kedua, ia memang tak ada. Surat untukmu kuterbangkan bersama hitungan daun melur di tanganku. Semoga sampai. Semoga.

LANGIT DAN DIRIMU

langit keemasan
kau lenyap menembus awan-awan

aku terlempar dalam semak
sepi dan berduri
setelah tak mampu kurangkul
punggungmu yang bersayap
menahanmu terbang
ke arah senyap

kini, kau biarkan aku
membusuk
dalam ingatanmu,
bersama kejatuhanku

di sebuah waktu
yang meninggalkanmu
meninggalkanku

MALAM PENCURI

maka kau benar-benar ditawan kegelapan
setelah berhasil kau mencuri malam
dari mataku

kau mencariku ke beberapa alamat
di segala tempat yang memuja gelap
mendatangi hingga ke alam mimpi
paling hitam dan penuh sangsi

bahkan ke lembah masa lalu
dimana belukar coklat
jalan setapak, pepohon dengan ranting
dan daun kering berhulu di telapak kakimu

hingga kamu akhirnya menemukanku

di gubuk yang pernah kau tinggalkan
melihatku lelap di ranjang
yang pernah pula kau tempati
kau mengendap-endap di rumahmu sendiri
membangunkanku dari larut mimpi

matahari datang
merampas malam
membuatmu hilang dari pandang
menjadikan segalanya terang benderang

sungguh, kamu lenyap dari pandanganku

membuatku hanya mampu menyaksikan siang

tanpamu,
yang pernah menetap di mataku

M. MUS'AB

RINDUKU

ketika malam sunyi bertamu dalam gelapku
hanya rindu yang dapat kunyanyikan
hanya khayal yang dapat kugambarkan
tuk mengganti dirimu yang jauh
namun kau tak terganti oleh kerinduan

kubiarkan saja cahaya bulan terus selimuti batinku
yang ia kirim melalui sela gubukku yang tak rapat
yang selalu punya celah untuk menghirup kabut bunga
aroma yang biasa aku beli dengan air mata

ingin kuteguk saja embun menari di dedaunan
beserta lelehan lilin kehabisan sumbu
sungguh dahaga ini begitu membuatku haus

kemana mesti jiwaku berlayar
memecah mimpi di rimbunnya semak kau sembunyi
di teratai yang mana engkau mengapung?

sejauh langkah malam mencari siang
selanjang waktu memikul beban harapan
seperti aku yang terus disiksa perasaan
rindu yang tak menemukan batas antara siang-malam

KUBUR PENGANTIN

malam sudah menyuntingmu wahai kekasih
maka bersandinglah dengan mimpimu
jangan biarkan ia kering tanpa belaimu
sebab engkaulah selimut bagi jiwanya yang gigil

jangan perdulikan air mataku yang tak bertulang
jangan pula hiraukan ratapku yang tak bergumam
sebab duka dan rinduku hanyalah sepucuk nisan

bermainlah engkau dengan aroma kamboja saja
yang kuracik di atas pembaringanmu
yang kuramu di cawan tidur panjangmu
dan kutenun sebagai cadar bekumu

pulanglah pada segumpalan awan
di sana satu bilik menanti dongengmu
dan di sanalah ceritamu akan tersimpan
menjadi penguasa bagi ribuan bintang
yang kan menjadi penghiburku sepanjang malam.

MIFTAHUDDIN MUNIDI

ROMANTISME KEPEDIHAN

Kepedihanku bukan api yang membakar bumi
tak perlu berjanji menumpahkan airmatamu dari langit untuk memadamkannya
sebab aku yakin menggapainya terlalu berfikir seperti anak kecil
dan romantisme bukan seperti itu, kasih...

Nanti,
kau pasti memahami keengganankU memandang langit terlalu lama

walaupun ku tahu kau mampu untuk apa juga berlamalama memandang langit
masa lalu tak mungkin kau jumpai tergantung membintang disana
dan menggapainya berarti mampu kau bawa turun kepangkuan
lalu menuliskan kata maaf mengubah penduaan itu
anganmu sungguh kelewat lugu.

Andai selangit luka kau kembali membuatnya
mustahil lebih besar dari hatiku
dia hanya tergores dari sudut kesudutnya menyilangkan perih selamanya.

Dan jangan berharap aku yang menyendiri butuh keromantisan itu sekali lagi
lebih baik pergi saja kelangit terpujamu
bisa jadi kau mahir melukis mendung di hujan yang terlanjur abadi.

Teras Puitika, 22 November 2008

MOH. FAHMI AMRULLOH

SAJAK RINDU

bila kupeluk tubuhmu
tidakkah kau tahu
ada yang lebih cemburu
dari gigil yang selalu risau

bila kusebut namamu
tidakkah kau tahu
batu-batu ngigau
salah menafsirkan pikiranku

bila kutatap matamu
tidakkah kau tahu
kulihat silsilah masa lalu
seperti sisa gurat pisau

bila kuambil tanganmu
tidakkah kau tahu
kita telah pecahkan waktu
yang lebih keras dari batu

dan bila kau tinggalkan aku
tidakkah kau tahu
aku selalu memburu jejakmu
sebab tak ada istirah bagi hati yang rindu

Jogja, September 2008

AKU TAHU KAU MASIH RAJIN MEMBINGKAI ANGIN

aku tahu kau masih rajin
membingkai angin
yang menelusup lewat jendela
menjelang senja sebelah barat
menggetarkan rindu dendam
menggumpalkan orkestra
kesunyianmu

setelah hujan melawat
tanpa berita cuaca
aku menjadi rindu bagi kota abu-abu
sungguh, tak ada perempuan berkerudung biru
kecuali dalam puisiku

maka kuijinkan kau lekas kembali
membawa bingkai-bingkai itu
tapi jangan lagi sebut namanya
bahkan aku juga tak perlu mengingatnya

aku tunggu!

2006

SAAT HUJAN

hujan sore itu seperti kutukan
sangat sederhana untuk diterjemahkan
dan di sebuah sebuah toko mainan
kita memilih menepi
tak terlalu sunyi

aku melihat pistol mainan,
robot berkepala merah, mobil-mobilan,
kereta api, juga gitar mini
mereka menjerit dalam plastik

tiba-tiba kau mengajakku
memandang ke atap
rumah seorang cina
: sebuah antena televisi terbakar
setelah dijilat petir

saat itu
aku tak tahu
tangan kananmu
telah melilit di tubuhku

kini, toko mainan itu sudah tak ada
antena televisi pun seperti arwah
yang mengharap taburan bunga
juga doa-doa

tapi aku masih
merasakan kasih
tangan kananmu
melilit di tubuhku
selalu

*Jogja, 2008

PINTO ANUGRAH

PANDAM PETANG

Di dalam rumah kututup matimu. Hujan di luar,
sepongah cerita tak bisa kuantar. Tanah masih basah
untuk kugali

dan kaubuka jendela di hatimu yang petang. Kapan kita berkabar
lagi, mungkin tentang jalan-jalan kecil di kampung.
Bukan jalan menuju pandammu. Di sana hanya ujung lebuh
yang menuju yang entah.

Kandangpadati, 0708 - 09

RAMAYANI

DI MANA MALAM RIANG ITU SAYANG?

Di mana malam riang itu sayang?
di mana belaian bulan
yang selalu bermanja manja di empuknya awan malam?
di mana gemerlap para bintang
yang biasanya menari?

padahal malam tak bergerhana
tetapi kenapa begitu kelam paras pandanganku?
satu demi satu butiran para bintang berpamitan dari
pandanganku
malam tetap tak menghiraukan bisik parau sunyiku
menusuk ujung jemariku yang kuyup menampung asa
pasirpun basah memeluk resah
dalam dinginnya cucuran rintik hujan dari bulumataku yang
terantai

oh malam tak jua henti mengumpulkan embunnya
sementara rindu masih saja terhembus oleh angin
yang setia membelai sunyi
menunggu pagi yang tak jua sampai
lekaskah bangunkan aku sayang
peluklah geloraku dalam jantungmu sayang

kurasa kau rindu degup jantungku
lumatlah semalam suntuk
agar kau mampu melengkapi suaraku
untuk meneriakkan zaman yang beruntun
di manakah malam riang itu sayang?
yang tak pernah ragu menanti pagi

Jambi, 2008

SAPAMU

Dibalik hijaunya dedaunan itu
ada bisik angin
yang ingin selalu berkata dan menyapa
dari baringan panjang cerita singkat
yang penuh dengan kenangan

Embun masih tersisa
berupa butir butir kata
menjelma puisi romansa muara jambi
karena matahari semakin sempurna
oleh tanggung jawabnya

Aku ingin selalu kau sapa
apakah wajahku masih terselip
diantara sudut ruang mu?
apakah rambut coklatku masih tergerai di dadamu
matamu begitu dalam
sedalam kenangan batang hari yang kita lalui

Mata kita terlalu hanyut pada garis pinggiran sungai itu
dan terus mengalir dalam getaran
sepasti genggaman tanganmu mendekap jemari tanganku
kaku dan berdegup kencang
melawan arus sungai yang dilalui perahu kita

Sesekali speedboat begitu perkasa
mengganggu genangan riak hati kita
kau semakin berkeliaran dihatiku

Muara Tebo, 2008

AKU MERASAKAN WANGI CINTANYA

Aku merasakan wanginya cinta di sini
pada pohon pohon karet yang setiap pagi berbaris
mengadah senyumannya
menyambut pagi pada renyahnya giraian daunya
memberi cinta yang putih dan semakin mengental
memberi nikamat pada petani
menimbang getah setiap pekan
mengantar senyum keluarga yang menanti

Aku merasakan wangi cinta disini
di sepanjang pasar pekan yang menjajakan rasa
mengantar riang para ibu
dibalik tawar menawar

aku merasakan wangi cintanya disini
dari rasa yang selalu terjaga oleh ketulusan
pagi memberikan kepolosan cintanya

dan aku merasakan wanginya disini
yang membuat mereka ada
dan aku juga ada disini bersama wangi nya

Jambi, 2008

SARABUNIS MUBAROK

SIHIR PEREMPUAN

sihir hitam sihir putih
sihir perempuan luka perih
darah bertemu darah
melesak berahi merah
gila menggila menggelegak
menisik cinta sesak arak

Begitulah, perempuan tiba-tiba menjadi candu. Sejak Adam mengenal kelamin Hawa, sejak itu hukum alam menjadi luka yang mengesankan. Gairah perempuan adalah bentangan samar antara kesadaran dan ketaktentuan. Melulu kesepian menjebak, dan sihir perempuan menyesakkan nafas lelaki. Tiba-tiba berahi menjadi dewa paling sempurna dan paling menakjubkan.

tenung hitam tenung putih
tenung perempuan tali pengasih
wangi tubuh wewangi kembang
mengerat luka raga kumbang
garis tangan gurat kalang
menusuk mabuk kepayang

Dan tenung asmara mengibas sedengus nafas. Senyum perempuan adalah mata pedang yang menebas kelelakian. Rekah bibir dan kerling mata, atau tubuh gemulai jinak lihai, menggoreskan luka penuh bisa. Melulu para lelaki menyerah pada kecantikan setipis kulit, pada wangi tubuh yang menjerat dan kemesraan sekejap yang penuh isyarat.

jimat hitam jimat putih
jimat perempuan susuk asih

waras sangkar waras sekujur
waras jagat lelingkar syarat
tumbal hurip tumbal pati
tumbal lelancip sukma lelaki

Segalanya kalang-kabut, diterkam maut di kalang sabut. Perempuan yang mengulum nafsu membiakkan kelamin di sorot matanya. Sedang para lelaki memacing berahi pada kesepian yang mengonak-duri. Tiada hal yang mustahil bagi jiwa-jiwa yang menggelegak di puncak syahwat. Segalanya ditumbalkan, termasuk menggadai tuhan dengan syetan.

mantra hitam mantra putih
mantra perempuan batin ringkih
lelayang kata pelet asmara
melesak lelubuk sukma
rapal gendam di ruas ucap
mencerap aura swarna asap

Setiap pungguk yang menyesatkan diri di hutan larangan, memindahkan cahaya bulan ke kalang-kalang syair hitam. Siapapun lelaki yang menyembah gairah, merapal kata-kata yang menikam gelisah. Dan perempuan adalah senapan bagi rayuan-rayuan yang diletuskan, bagi peluru rindu yang mendesing di ruas kejantanan yang mengerang.

sesajen hitam sesajen putih
sesajen perempuan air buih
asap kemenyan lelayu bunga
serat-serat pancer jiwa
ramuan suci menguras mimpi
menyungkup selaksa hati

Bagi pemuja keringat perempuan, telah disuguhkan secawan anggur yang diperas dari bayangan persetubuhan. Selama

yang mendidih adalah sari kembang, selama itulah racun
mengembangkan kelamin singkang. Lalu sisa berahi yang
terjerat, diramu perempuan pada belanga paling rawan,
serupa cuka yang dikucur madu di ranjang seribu malam.

kelamin hitam kelamin putih
kelamin perempuan alas rintih
mahar pengantin kelambu batin
mengipas syahwat ke pusar angin
gurah perjaka darah perawan
guna-guna sejatining badan

2006

UDO Z. KARZI

AJARI KAMI BAHASA CINTA

ajari kami bahasa cinta
bukan kekerasan telanjang dipertontonkan
bukan unjuk kekuatan menggersangkan jiwa
bukan otot lengan bertato seorang preman
yang tak kenal nilai kemanusiaan
yang tenggelam dalam kebiadaban

: di simpangpematang pencuri ayam
dibakar massa sambil menari-menari

ajari kami bahasa cinta.
bukan kekuasaan membelenggu kemerdekaan
bukan piil yang diumbar sekadar mempertaruhkan harga diri
sebab, barang ini sudah lama tergadaikan
sejak berjuta-juta abad silam ketika airtanah,
hutan, kopi, lada, palawija menjadi milik orang-orang mabuk harta
bukan pisau dan badik haus darah yang menangis
saat dikembalikan ke sarungnya
bukan pedang berlumur dosa yang siap menebas
nyawa siapa pun yang menyimpan kesumat

kemarin seseorang mengancamku: kupagas niku kanah
hari ini aku mendengar ia mati tertikam belati
seorang pendendam tak dikenal sudah lama mengincarnya
besok entah siapa lagi yang akan mati sia-sia

ajari kami bahasa cinta
bukan bahasa anak jalanan yang penuh luka
yang tak pernah merasakan lembutnya belaian tangan ibu.

yang tak sempat mendengar manisnya tutur kata wanita.
yang tak biasa berbagi bahagia dan duka dengan sesama.
yang hanya akrab dengan kebuasan terminal, pasar, jalan raya,
gang-gang kumuh di pelosok kota
yang tak lagi ramah bagi kaum papa

: seorang bocah mati digilas kereta api
tak ada ada yang peduli

ajari kami bahasa cinta
bukan perang antardesa yang meledak di mana-mana
ketika keadilan, hukum, adat tak lagi jadi patokan
ketika kemanusiaan berganti kebinatangan dan kesetanan
bukan pistol-senapan panas bau mesiu yang baru saja
menyambar
leher para demonstrans yang menuntut undang-undang drakula

: dua pasang mahasiswa mati dibunuh tentara haus darah!

catatan:
piil (bahasa Lampung) = harga diri
kupagas niku kanah (bahasa Lampung) = aku tusuk kau nanti

WAYAN SUNARTA

DERMAGA DAN RANJANG

"jangan jadi dermaga
hanya untuk satu perahu,"
desahmu

lalu kita nikmati
dan hikmati ciuman
dan pelayaran
yang memabukkan

lalu, apa setelah itu?

andai ranjang ini perahu
aku ingin kembangkan layar untukmu
agar selekasnya kau mampu
merengkuh dermaga yang menunggumu

tapi yang ada hanya
dua nyawa
dua tubuh
bergumul
seraya menggarami
luka sendiri

usai itu, dermaga akan kembali sepi
perahu-perahu berlalu tanpa tuju
ranjang berhenti menyanyi
dan bulan nglangut
di lelangit kamar kita

Jakarta, 14 Juli 2007

ZURRIYATI ROSYIDAH

HUJAN BULAN MEI

ku rampungkan hati
di detak jantung hujan malam-malam
bibir membeku biru
ku siapkan jambangan besok pagi
untuk rangkuman tetes embun di kuncup-kuncup hati ku
ku segerakan balasan agar tak tersesat kau
di jalan cahaya
bahasa mu merayu kekuatan ku
jarum waktu mendesak dengan bijaksana
aku berseru pada suara hujan
berbisik-bisik tentang rahasia dari bintang ke bintang
pada tarikan nafas yang terlupa untuk mencatatnya
ku bungkus cintamu dengan rumput telaga rindu
ku tanam pada danau hati
langkah keberapa pun saat kau tau hujan telah reda
simpan pada lembar-lembar pergantian musim
malam ini

LU, 240508

MY RAIN

Rain
dengar aku
dalam diam mu
aku bersuara
begitu pelan
tapi kau akan memikirkannya
dengan sekuat otot-otot hati mu

Rain
lihat aku
dalam tidurmu
aku tertawa
begitu sering
dan pernah mencicil air mata
baru sekali saja
karena apa ?
karena kau merenda nasihat
saat tubuh ku layu oleh kerikil cuaca

Rain, Rain
rasakan aku
segala hal yang kau tentang aku
setiap desah nafas yang menyembur lembut
di bibir mu
dan seluruh jadwal kita pernah merayu

Rain
siksakan aku dengan cambuk cinta mu
jangan terlalui meski satu jengkal

Hei ! Rain
mestinya kau tanpa ragu
memetik buahbuah hujan
di sepanjang jalan kota yang kerontang

karena saat itu kita ditumbuhi tunas baru

Rain
aku harus menguliti lumut-lumut peluntur kita
dan menyulamnya menjadi
derai-derai tawa yang bermetamorfosis

Plk(B.Bhs Jl.Tingang) 140708

TENTANG PENULIS

ADIN, lahir di Rembang, 11 September 1985. Beberapa puisinya tergabung dalam antologi antara lain *Temu Mahasiswa Penyair*, *Penyair Terpilih* (2007), *Mencari Rumah, Langit Semarang, Aku ingin Mengirim Hujan, dan Anak-anak Peti* (2008). Selain menulis puisi juga menganggit cerpen, esai dan sesekali performance art. Kolaborasi video artnya juga pernah diputar di Rumah Seni Yaitu dan Galeri Nasional. Sekarang berdomisili di Semarang dan mengelola komunitas Hysteria sekaligus sebagai project officer Grobak A(r)t Kos. E-mail: adinisme85@yahoo.co.id aktivitas lainnya dapat dilihat di http://hysteriasastra.org. HP: 081325552925.

ANDRI MIRWAN FACHRI, lahir di Jasinga Bogor 5 Juli 1978. Aktif di Yayasan Kalakay Jasinga, sebuah LSM seni dan budaya. Sekarang aktif dalam pelacakan nisan-nisan purbakala. Website: http://kalakayjasinga.blogspot.com. HP: 087820932098.

ANSORI BARATA, lahir di Jambi 31 Oktober 1978. Aktif menulis sejak masih duduk di bangku sekolah. Beberapa karyanya banyak di publikasikan di media masssa daerah Jambi, antara lain: *Jambi Independent, Jambi Ekspress,* dan *Pos Metro*. Tergabung pertama kali di Komunitas Sastra Cindaku (FKIP Universitas Jambi), Lasmi Ababil, dan terakhir aktif berkarya di Kelompok Studi Penulisan, sebuah organisasi nirlaba yang

bergerak di bidang penulisan. Karya yang sudah dihasilkannya antara lain, *Harimau Sumatera* (Kumpulan Cerpen bersama, 2002), *Negeri Nurani* (Kumpulan Puisi Bersama, 2003). HP: 085266992010.

ASHMANSYAH TIMUTIAH, lahir di Tasikmalaya 15 April 1973. Puisi-puisinya dimuat dibeberapa antologi bersama, di antaranya antologi *Do'a Kecil* (TAW), *Polygami* (SST), *Orasi Kue Serabi* (BP.GKT), *Penyair Membentur Tembok* (SST), *Mukhtamar Penyair Jawa Barat* (SST), *Perjalan Sunyi* (TAW). Antologi pribadinya *Dari Spion* sedang dalam proses yang akan diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Jawa Barat. Puisi-puisinya dimuat di antaranya di Koran *Lampung Post*, Koran *Priangan*, *Puitika* dan sejumlah buletin komunitas. Membacakan karya puisinya di kampus-kampus, pesantren dan acara-acara kesenian di Tasikmalaya. Selain menulis puisi juga menulis naskah drama. E-mail: ashmantimutiah@yahoo.com. HP: 081321451888.

CAPUNG DEWANGGA, lahir di Muara Enim, 14 Mei 1987. Kuliah di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntasi Universitas Negeri Semarang. Sekarang berdomisili di Desa Mrinen Kec. Kutowinabangun Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Aktif di kegiatan organisasi pergerakan. Website: http://sangmerdeka.blogspot.com. HP: 085740191801.

CHAIRAN HAFZAN YURMA, lahir di Jambi 23 April 1984. Sedang menyelesaikan studi di Jurusan Sastra Daerah Minangkabau, Universitas Andalas Padang. Bergiat di Ranah Teater dan Rumah Kreatif Kandangpadati Padang. Beberapa puisinya dimuat dalam antologi bersama dan beberapa media (cetak dan elektronik). Website: http://berbagipuisi.blogspot.com. HP: 081363215384.

DAHLIA RASYAD, lahir di Palembang 12 Oktober 1983. Menyelesaikan studi di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI, Palembang. Menulis untuk *Pantau* dan menjadi

koresponden di beberapa harian Palembang, sembari bergiat di ASAP (Akademi Sastra Palembang). Puisi dan cerpennya terhimpun dalam antologi puisi dan cerpen *Mereka Merentang Batas* (Dewan Kesenian Palembang, 2007). E-mail: dahliarasyad@yahoo.co.id. HP: 085273793890.

DIAN HARDIANA, lahir di Bandung 25 Januari 1983. Bergiat bersama *Arena Studi Apresiasi Sastra* (*ASAS UPI*) dan *Teater Tari Mahesa* (*TTM*). Puisi-puisinya sempat dipublikasikan di beberapa media lokal maupun nasional seperti; *Media Indonesia, Lampungpost, Pikiran Rakyat, Pontianakpost, Seputar Indonesia, Padang Ekspres, Republika, Suara Karya, Jurnal Sastra Deras, Jurnalzine Raja Kadal, Literat, WaTas Media,* dll. Beberapa puisinya tergabung dalam antologi puisi penyair muda empat kota -*Herbarium* serta antologi penyair ASAS -*Nyanyian Para Kelana*. HP: 085221469006.

DIAN HARTATI, lahir di Bandung 13 Desember 1983. Menyukai jalan-jalan dan menenggelamkan diri pada perjalanan kata-kata. Bergiat di dunia kepenulisan sejak tahun 2002. Karya-karyanya dimuat diberbagai media nasional. Intens menulis puisi, sesekali cerpen, dan terkadang menulis esai juga. Beberapa puisinya telah dibukukan antara lain: *Mencari Rumah: Antologi Puisi Hysteria 2004-2007* (mbuh press!, 2008), *Kenduri Puisi: Buah Hati untuk Diah Hadaning* (Ombak, 2008), *IBUMI Kisah-kisah dari Tanah di Bawah Pelangi* (I:boekoe, 2008), *Komposisi Sunyi* (Ripos, Sagang, 2007), *Kemayaan dan Kenyataan* (fordisastra, 2007), *Nyanyian Para Kelana* (KSSB-ASAS, 2007), *Herbarium* (Pustaka Pujangga, 2007), *142 Penyair Menuju Bulan* (Kelompok Studi Sastra Banjarbaru, 2006), *Kolaborasi Nusantara dari Banjarbaru* (Gama Media, 2006), *Jogya 5,9 skala Richter* (Bentang, 2006), *Anthologi Empati Yogya* (Pustaka Jamil, 2006), *Ode Kampung* (Rumah Dunia, 2006), *Sebuah Kado Pernikahan* (BABAD*press*, 2005), *Untuk Ibu* (Selasar, 2005), *Pagi di Buntiris* (Selasar, 2005), *ROH—Kumpulan Puisi Penyair Bali-Jawa Barat*

(buku pop, 2005), *Dian Sastro for President! # 2 Reloaded* (AKY, 2003). Kumpulan puisi tunggalnya berjudul *Nyalindung* (2005) dan *Cerita Tentang Daun* (2007). Cerpennya terhimpun dalam antologi *Loktong* (CWI-Menpora, 2006) dan La Runduma (CWI-Menpora, 2005). Website http://sudutbumi.wordpress.com. E-mail: dianhartati@yahoo.com. HP: 081572043047.

DUHITA ISMAYA ARIMBI, lahir di Palembang 8 Januari 1985. Kini tengah mempelajari sastra Inggris di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Methodist Palembang. Keseharian bekerja sebagai tenaga pengajar di Global. Sejak tahun 2006 bergiat di ASAP (Akademi Sastra Palembang). Puisinya tergabung dalam antologi puisi dan cerpen *Mereka Merentang Batas* (Dewan Kesenian Palembang, 2007). HP: 085268197878.

EKO PUTRA, lahir di Musi Banyuasin 19 Juni 1990. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di desa kelahiran pada pertengahan 2003. Setelah itu melanjutkan studi di SMP Negeri 1 Sekayu, dan sejak Juli 2006 tercatat sebagai siswa SMA Negeri 2 Unggul Sekayu, hingga sekarang sebagai siswa kelas XII Jurusan Ilmu Sosial. Karya-karyanya dimuat di majalah sastra *Horison*, *Kompas-Online*, *Sumatera Ekspres*. Website :http://ekoputra-puisi.blogspot.com. E-mail: eko.ktm@gmail.com HP: 085664300911.

ESHA TEGAR PUTRA, lahir di Solok Sumatra Barat, 29 April 1985 dan besar di kenagarian Saniangbaka, nagari kecil di tepian danau Singkarak. Sedang menyelesaikan studi di jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas dan sekarang menjabat sebagai ketua HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Sastra Indonesia. Menulis puisi, cerpen dan essai yang disiarkan di *Koran Singgalang, Padang Ekspres, Kompas, Media Indonesia, Koran Tempo, Seputar Indonesia, Jurnal Puisi, Bali Pos, Riau Pos, Suara Merdeka, Pikiran Rakyat* dan di berbagai situs Internet. Tergabung dalam antologi *Herbarium* (2007), *Kampung dalam Diri* (2008), dan *Pelabuhan* Desember (2008).

Beberapakali diundang membacakan puisi dalam pertemuan sastrawan Sumatra dan Nasional. Selain kuliah jua aktif bergiat di Komunitas Daun, Ranahteater, dan mengelola Rumah Kreatif Kandangpadati, Padang. E-mail: struk_x@yahoo.co.id. HP: 081374907770.

FADHILA RAMADHONA, lahir di Payakumbuh 18 April 1989. Sekarang sedang bergiat di Komunitas Langkah Unpad dan Gelanggang Sastra Indonesia Unpad. HP: 085624242464.

FINA SATO, lahir di Subang 16 Februari 1984. Menulis sajak, cerpen, esai, dan membuat *drawing*/ vignet. Alumni mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia UPI Bandung ini masih aktif di Arena Studi Apresiasi Sastra (ASAS) UPI Bandung, MnemoniC-*gank mnuliz-*, dan Komunitas Babad bumi. Ia pernah terlibat dalam pergelaran teater daerah dan kontemporer, namun semenjak tahun 2003 mulai konsisten total dalam bidang kepenulisan dan pernah diundang mengikuti *Writing Program* Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) di Bogor (2008). Beberapa karyanya pernah dimuat di beberapa media massa lokal maupun nasional. Karya-karyanya terhimpun pula dalam antologi cerpen atau puisi bersama, diantaranya *Dian Sastro for President-End of Trilogy- (Insist Press, 2005), ROH (bukupop, 2005), Pagi di Buntiris (Selasar, 2005), Untuk Ibu (Selasar, 2005), Sebuah Kado Pernikahan (BABADpress, 2005), Dilarang Menangis! (Kakibuku, 2005), Kolaborasi Nusantara dari Banjarbaru (Gama Media, 2006), Ode Kampung (Rumah Dunia-Banten, 2006), Opera Zaman (Grafindo Litera Media, 2006), JOGJA 5,9 SKALA RICHTER (Bentang Pustaka, 2006), Herbarium (Pustaka Pujangga, 2007), Ketika Mei Bernyawa Dua (Rayakultura, 2007), Nyanyian Para Kelana (ASAS dan KSSB, 2007), 100 Puisi Indonesia Terbaik 2008 (Gramedia Pustaka Utama, 2008),* dan *IBUMI: Kisah-kisah dari Tanah di Bawah Pelangi (I: boekoe, 2008).* E-mail: fei_onweb@yahoo.com. Website: http://hujanangin.blogspot.com. HP: 08562347111.

FREDY SREUDEMAN WOWOR, di Tomohon 4 Maret 1977. Melewatkan masa kecil hingga dewasa di Sonder, Minahasa Mulai intens menulis puisi,cerita pendek,esei dan drama sejak tahun 1994. Tulisan-tulisannya dipublikasikan di media-media massa seperti Manado post, Komentar, Swara Kita, Nga'asan,Cyber Sastra dan sastra-minahasa.blogspot.com. Ia membaca dan memusikalisasi puisi-puisinya di kampus dan demontrasi. Ia juga aktif di teater sejak tahun 1994. Ia mendirikan dan menyutradarai sebuah kelompok teater yang kemudian dikenal sebagai Teater Kronis Manado sejak tahun 1996. Sekarang menjadi dosen tetap di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi dan menjadi pembicara dalam seminar kebudayaan dan workshop sastra dan teater. Ia juga menjadi anggota Dewan Redaksi Jurnal Sastra Manado. Karya-karya termuat dalam antologi: *TIRANI AKAN TUMBANG* (Kumpulan Puisi Tunggal, 2000), *KOMA* (Antologi Puisi Penyair Muda ulawesi Utara, 2001), *DEMIKIAN SABDA MESSIAH* (Kumpulan Puisi Tunggal, 2003), *JEJAK* (Antologi Puisi 4 Penyair Sulawesi Utara, 2004), *999* (Antologi Puisi Penyair Minahasa Bahasa Malayu Manado, 2005), *RAGAM JEJAK SUNYI TSUNAMI* (Antologi Puisi Penyair Indonesia, 2005), *MINAHASAN HAIKU* (Kumpulan Puisi Tunggal, 2007), *MAESA RONDOR MAKAARUYEN* (Kumpulan Puisi Tunggal Bahasa Malayu Manado, 2007). E-mail: fredywowor_manado@yahoo.com. HP: 085240114800.

HAJRIANSYAH, lahir di Banjarmasin 10 Oktober 1979. Sempat kuliah di ISI Yogyakarta MU Seni Lukis. Buku kumpulan puisinya yang telah terbit "Jejak-Jejak Angin' (bersama M. Nahdiansyah Abdi; 2007), 'Jejak Air' (antologi tunggal; 2007). E-mail: hajrian@yahoo.co.id. HP: 085248955593.

HERI MAJA KELANA, lahir di Majalengka 14 Januari 1986. Sekarang kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Ketua Arena Studi Apresiasi Sastra

(ASAS) UPI Periode 2008-2009. Sekarang tinggal di Bandung. Sajak dan eseinya muncul di jurnal-jurnal kebudayaan dan sastra di antaranya *Literat*, Jurnal *Rajakadal*, Jurnal *Sundih* Bali, *Pawon Sastra*, Majalah *Bahana* Brunei, *Republika, Media Indonesia, Seputar Indonesia, Pikiran Rakyat, Bali Post* dan di beberapa situs sastra Nasional, serta tergabug dalam antologi bersama seperti *Nyanyian Para Kelana, Tanah Pilih* (Temu Sastrawan Indonesia 1). E-mail: mataairku@yahoo.co.id. HP: 085624356335.

HUDAN NUR lahir di Banjarbaru, Kalimantan Selatan 23 Nopember 1985. Karya-karyanya disiarkan pada *Untaian Mutiara RRI Nusantara, Banjarbaru Post, Banjarmasin Post, Radar Banjarmasin,* Buletin *Sloka Tepian, waTas Media,* Buletin *Rumah Sastra Bandung,* Tabloid *Realitas, Rakat Media,* Buletin *Aliance BenKilTra, Lampung Post,* Majalah *Gong, Sinar Harapan, Republika, Suara Karya, Sinar Kalimantan.* Tahun 2007 menjadi peserta MASTERA (Majelis Sastra se-Asia Tenggara): Puisi. Beberapa kali mengikuti kegiatan sastra, baik yang di adakan di tingkat regional maupun nasional. Sajak-sajaknya tergabung dalam antologi: *Narasi Matahari* (2002), *Notasi Kota 24 Jam* (2003), *Bulan di Telan Kutu* (2004), *Bumi Menggerutu* (2005), *DIMENSI* (2005), *Ragam Sunyi Jejak Tsunami* (Medan, 2005), *Melayat Langit* (2006), *Rahasia Sedih Tak Bersebab* (2006), *Taman Banjarbaru* (2006), *Seribu Sungai Paris Barantai* (2006), *142 Penyair Nusantara Menuju Bulan* (2007), *Kugadaikan Luka* (2007), *Antologi Penyair Kontemporer Indonesia* antologi puisi dwi bahasa: Indonesia dan Mandarin (2007), *Malaikat Hutan Bakau* (2008), dan *Tarian .Cahaya Di Bumi Sanggam* (2008). Cerpen-cerpennya terdapat dalam antologi: *Bunga Penyejuk Hati* (2007) dan kumpulan cerpenis perempuan Kalimantan Selatan *Nyanyian Tanpa Nyanyian* (2008). Antologi pribadi: *Si Lajang* (2002) dan *Tragedi 3 November* (2003).Di perpuisian bersama kawan-kawan ikut mendirikan Komunitas Teras Puitika. E-mail: kanatoshi_ariwa@yahoo.com Website: http://hudannur.blogspot.com HP: 08125133885.

HUSNUL KHULUQI, lahir di Krapyak Banyumas 12 Januari 1969. Puisi-puisinya dipublikasikan di berbagai media massa Indonesia dan Brunei Darussalam, seperti *Fajar Banten, Satelit News* (Radar Tangerang), *Bandung Pos, Lampung Pos, Swadesi, Pedoman Rakyat, Pikiran Rakyat, Republika, Media Indonesia, Jurnal Puisi dan Horison.* Puisi-puisi buruhnya sempat dibacakan dalam rapat CAFO (Conference of Asian Foundation and Organization) dan Sastra Senja, Dewan Kesenian Jakarta. Puisi-puisinya juga tergabung dalam beberapa antologi di antaranya, *Trotoar* (1996), *Cisadane* (1997), Antologi Puisi Indonesia 1997, *Kalender Puisi* (1998), *Pabrik* (1998), *Jakarta dalam Puisi Mutakhir* (2000), *Resonansi Indonesia* (2000), *Cisadane 2* (2002), *Bisikan Kata Teriakan Kota* (2003), *Rukmi Wisnu Wardani, Husnul Khuluqi, Sastra Sastra Senja* (2004), *Senandung Wareng Di Ujung Benteng* (2005), *Jogja, 5, 9 Skala Richter* (2006), Antologi Puisi Nusantara *142 Penyair Menuju Bulan* (2006), *The Poetry of Nature* (2007), *Antologi Puisi Penyair Kontemporer Indonesia* (2007), Antologi Puisi *"Tanah Pilih"*, Komunitas Sastra Indonesia Sebuah Catatan Perjalanan (2008). Sedang antologi puisi tunggalnya adalah *Romansa Pemintal Benang* (2006). Oktober 1997 megikuti Mastera di Jakarta. HP: 08153160057.

IRVAN MULYADIE, lahir di Tasikmalaya 18 Maret 1981. Aktif dalam berbagai organisasi kesenian di kota kelahirannya seperti Sanggar Sastra Tasik, Barak Seni Tasik, Teater Dongkrak, Kelompok Performance Art KelelaWAR, KP2SP, Keluarga Seni Rupa Tasik, Komunitas Matabambu, SOKcomunity, dan Direktur Forum Diskusi Kreatif Film Tasik (FORDISKRIFT). Buku-buku yang memuat karya puisinya antara lain Orasi Kue Serabi (GKT,2001), Poligami (SST,2003), Enam Penyair Menembus Udara (DIKSATRASIA Universitas Siliwangi, 2003), Kontemplasi Tiga Wajah (Pualam,2003), ROH Penyair Jabar-Bali (buku pop Jakarta, 2005). Antologi puisi tunggal Sahabat Sunyi (Bufet Naskah,2004), Lidah Petir (Bufet Naskah,2004), Tahun Kabisat (SOK-Sekolah

Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Tasikmalaya, 2008), Kabar Waktu (boxidea publishing,2008) dan Tembang Kembara (Wahana Iptek Bandung,2008). Karyanya dimuat di berbagai media lokal dan nasional. Website : http://.irvanmulyadie.blogspot.com. E-mail : vanmydie@yahoo.go.id. HP: 081802128581.

JEFTA HERMAN ATAPENI, lahir di Rote-NTT 11 Januari 1984. Kini ia menetap di Kota Kupang-NTT dan masih tercatat sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) PBS Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang. Puisi-puisinya banyak terbit di Surat Kabar Harian (SKH) Pos Kupang. Tahun 2005 menjadi ketua redaktur salah satu majalah bahasa dan sastra (versi mahasiswa) di kampusnya. Tahun 2007 puisi-puisinya pernah dipublikasi oleh Dewan Bahasa Kuala Lumpur Malaysia. Pada tanggal 30 Juli - 4 Agustus 2007, ia sebagai peserta mengikuti *Program Penulisan Mastera* (Majelis Sastra Asia Tenggara): *Puisi* dan *Seminar Internasional Pengajaran Sastra Indonesia/ Melayu di Sekolah*, atas kerjasama Pemprov. Samarinda, Kalimantan Timur dan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta di Samarinda. Antologi puisinya yang pertama "*Rembulan Dalam Jaring Laba-Laba*" (2008). Kini ia bergabung dalam komunitas menulis *Rumah Poetica Nusa Karang*-NTT. HP: 085253265796.

KOKO P. BHAIRAWA, lahir di Tanjung Pandan (Pulau Belitung), 11 Mei 1984. Duta Bahasa tingkat Nasional (2006) ini kerap menyasarkan tulisannya ke media, dan dimuat *Suara Karya, Suara Pembaruan, Biskom, Annida, Cinta, Radar Banten, Banten Raya Post, Bangka Pos, Padang Ekpsres, Sriwijaya Post, Sumatera Ekspres, Singgalang, Transparan, Berita Pagi, Tabloid Monica, Bahana Mahasiswa-Unri, Indralaya Post-Unsri,* Tabloid *Anak Hoplaa* serta tersebar di internet. Buku-bukunya: *Megat Merai Kandis* (Grasindo, 2005), *La Runduma* (Menpora-CWI, 2005), *Ode Kampung* (Rumah Dunia, 2006), *Uda Ganteng No 13* (GIP, 2006), *Menggapai Cahaya* (Jmed Palembang, 2006), *Aisyah*

di Balik Tirai Jendela (Bestari-Zikrul Hakim, 2006), *Teen World: Ortu Kenapa Sih?* (Cinta, 2006). *Asal Mula Bukit Batu Bekuray* (Ganeca, 2007), *Medan Puisi* (Labsas, 2007), *142 Penyair Menuju Bulan* (Kelompok Studi Sastra Banjarbaru, 2007), *Ronas dan Telur Emas* (Ganeca, 2008), *Tanah Pilih* (TSI-Disparbud Jambi, 2008), *Aku Lelah Menjadi Cantik* (Ganeca, 2008), *Putri Bunga Melur* (Ganeca, 2008).E-mail: koko_p_bhairawa@yahoo.co.id. Website: http://prakosobhairawa.blogspot.com. HP: 0813-73600029.

LUPITA LUKMAN, lahir di Kota Bumi-Lampung 17 Maret 1985. Menulis puisi sejak aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni (UKMBS) divisi Teater dan Sastra Universitas Lampung. Puisi telah dipublikasikan di berbagai media, seperti *Lampung Post, Koran Tempo, Kompas, Media Indonesia, Pikiran Rakyat* serta *Horison.* Beberapa puisi termuat di dalam antologi bersama *Gerimis (Dalam Lain Versi, April 2005), Perjamuan Senja (Cakrawala Sastra Indonesia, DKJ, September 2005) serta Festival Mei (Forum Sastra Bandung, Mei 2006), mengikuti kegiatan Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA)* di Samarinda, Kalimantan Timur, yang diadakan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional serta membacakan karya pada Malam Sastra Penyair Muda yang diadakan Komunitas Utan Kayu dan tergabung dalam 100 Puisi terbaik Anugerah Sastra Pena Kencana. HP: 085769400300.

M. MUS'AB, lahir di Banjarmasin 1 Januari 1985. Sekarang tinggal di Banjarbaru. Tergabung di Komunitas Teras Puitika dan AUK (Aku Untuk Kamu) Komunitas Pecinta Seni Banjarbaru. Tidak pernah mengecap pendidikan formal, tapi tak pernah berhenti untuk terus belajar dari apapun dan siapapun. E-mail : musab-banjar@yahoo.co.id. Website: http://mus-ab.blogspot.com. HP: (0511) 7162639.

M. NAHDIANSYAH ABDI, lahir di Barabai 29 Juni 1979. Menyenangi kegiatan menulis puisi. Saat ini bekerja di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, Kalimantan Selatan. Tepatnya di

Instalasi Psikologi. Bergabung di Kilang Sastra Batu Karaha, Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Banjarmasin. Kumpulan Puisinya: *Bumi Menggerutu* (2005), *Melayat Langit* (2006), *Rahasia Sedih Tak Bersebab* (2006), *Seribu Sungai Paris Barantai* (2006), *Kugadaikan Luka* (2007), *Jejak-jejak Angin* (2007), *Pistol Air* (2008), *Malaikat Hutan Bakau* (2008), dan *Tarian Cahaya di Bumi Sanggam* (2008). Website: http ://dianeling.blogspot.com. HP: 081348029470.

MAHWI AIR TAWAR, lahir di Pesisir Sumenep, Madura 28 Oktober 1983. Karya-karyanya dimuat *Kompas, Suara Pembaruan, Jawa Pos, Bali Post, Republika,* dll. Puisi-puisinya terkumpul dalam antologi komunal. *Mata Saksi,* 2002. *Derai Merah Putih,* 2003. *Atjeh Sebuah kesaksian Penyair.* Galang, 2004. *3 Penyair Timur,* 2006. *Herbarium,* 2007. *Medan Puisi.* Kumpulan cerpennya *Sepasang Bekicot Muda,* buku laela, 2006. *Robingah Cintailah Aku* Grafindo, 2007. Kini Aktif Mengelola Taman Baca Rumah Kata dan Komunitas Rumah Poetika Yogyakarta. E-mail: mahwi.air.tawar@gmail.com. HP: 085228082820

MIFTAHUDDIN MUNIDI, lahir di Bawahan Pasar, Mataraman 21 Agustus 1987. Saat ini terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi Unlam jurusan manajemen angkatan 2006. Diundang dalam kegiatan Kongres Cerpen Indonesia (KCI) V Banjarmasin (2007), Aruh Sastra Kalimantan Selatan, Amuntai (2007), Pembina Sanggar Sarumpun SMIH Martapura. Sering mengirim tulisan ke berbagai media lokal dan nasional.Sekarang ini masih dalam tahap belajar menulis cerpen dan puisi di bawah bimbingan kawan-kawan di Banjarbaru dan Martapura. Pernah bergabung dan diantaranya masih aktif di beberapa komunitas seni, seperti Komunitas Tanda Tanya (KTT), Teater Intan M2M, Sangar Matahari, Sanggar Sarumpun dan Watas Media. Pernah mengikuti pelatihan penulisan cerpen dibawah bimbingan Harie Insani Putra dan Sandi Firly (ruMahcerita). Untuk perpuisian ia aktif mengelola Radio Swara Idaman Rubrik Puisi dan sekarang dipercaya menjadi

pucuk pimpinan Komunitas Teras Puitika. Namun ia lebih dikenal sebagai seorang Dias Baradanu. Puisi-puisinya terdapat di antologi *Malaikat Hutan Bakau* (2008). E-mail: nedymiftah@yahoo.com. Website: http://sedikitpintar.blogspot.com. HP: (0511) 7146477.

MOH FAHMI AMRULLOH, lahir di Jombang 27 Juni 1981. Menulis puisi, cerpen, resensi buku, dan artikel ringan di beberapa media cetak lokal maupun nasional, antara lain: *Seputar Indonesia, Media Indonesia, Koran Tempo, Jurnal Nasional, Sinar Harapan, Suara Karya, Pikiran Rakyat, Suara Merdeka, Solopos, Koran Merapi, Jawa Pos, HU Surya, Surabaya Post, Malang Pos, Radar Jombang, Radar Mojokerto, Metro Balikpapan, Suara Muhammadiyah, Majalah Hidayah, Tabloid Nova, Tabloid Cempaka, Intro Plus.* Beberapa puisinya terangkum dalam antologi puisi bersama *Herbarium* (2007), *Pendhapa #3* (2007), dan Antologi *International Festival Poetry* (Medan, 2007), dan *IBUMI (Puisi dari Kisah-Kisah Nusantara)* (2008). E-mail: arekjombang_0321@yahoo.com.sg. HP : 081615440901.

MUSTADI, lahir di Pontianak 8 Februari 1984. Kuliah di Fakultas Ekonomi Jurusan IESP Universitas Tanjungpura. Aktif di beberapa kegiatan kemahasiswaan seperti: HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan KMK (Komunitas Mahasiswa Kalimantan). Sekarang sedang merampungkan novel perdananya. E-mail: masady@yahoo.co.id. HP: 081345130521.

PINTO ANUGRAH, lahir di Sungaitarok-Tanahdatar, Sumatra Barat, 09 Maret 1985. Mahasiswa skripsi di Sastra Indonesia Unand Padang. Giat menulis cerpen, puisi, naskah drama, dan esai. Karya-karyanya diumumkan di *Padang Ekspres, Singgalang, Koran Tempo, Kompas, Riau Pos, Bali Pos, Pikiran Rakyat, Jurnal Selarong*, dll. Serta di beberapa antologi bersama. Bergiat di Ranahteater dan Komunitas Daun. Sekarang tinggal di rumah kreatif "kandangpadati" Padang. E-mail: king_of_chotic@yahoo.com. HP: 085263088065.

RAMAYANI, lahir di Jambi 25 Agustus 1978. Menyelesaikan Studi SI Bahasa Inggris Di FKIP Universitas Jambi pada tahun 2003. Bekerja sebagai guru di sebuah sekolah di kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Karya-karya telah dipublikasikan media masa di jambi,padang dan pada antaogi bersama seperti *142 Penyair Menuju Bulan, Jalan Bersama Pejabat Penyair* dan *Tanah Pilih* dan antokogi tunggalnya yaitu *Sebungkus kenangan*. Pernah tergabung pada Sanggar Kampus Teater Oranye Jambi, Teater Tonggak, Teater Oranye Tak terhingga, dan kini ia mencoba berbuat untuk kesenian dalam kantong seni Tebo Art Community. Website: http://ramayanijambi.blogspot.com. E-mail: ramayani_ani@yahoo.co.id. HP: 08127315553.

ROZI KEMBARA, lahir di Tasikmalaya 27 juni 1990. Sempat mengenyam pendidikan di pondok modern Darussalam Gontor, namun dikarenakan mencintai kebebasan ia hengkang dari lembaga pendidikan yang mengikat itu dan Komunitas Rumah Dunia menjadi pelabuhannya yang kesekian, menjadi kawah candra dimuka yang menggodoknya untuk terus berkarya. Kini ia menjadi kurator di komunitas yang di didirikan oleh Begawan Sastra Banten, Gola Gong, Toto ST Radik. E-mail: lee_rozee@yahoo.com. HP: 081808867084.

SARABUNIS MUBAROK, lahir di Tasikmalaya, 13 April 1976. Aktif di *Sanggar Sastra Tasik (SST)* dan *Komunitas Azan*. Karya-karyanya dipublikasikan di berbagai media seperti *Horison, Kompas, Republika, Media Indonesia, Pikiran Rakyat, Mangle, Galura, Cupumanik* dan lain-lain. Buku antologi puisinya yang pertama, *Memasuki Peti Mati* (Pustaka Azan, 2005). Karya-karyanya juga dimuat di berbagai antologi seperti *142 Penyair Menuju Bulan* (KSSB, Kalsel, 2006), *Mahaduka Aceh* (Jakarta, 2005), *Roh* (Buku Pop, Jakarta, 2005), *Sastra Pembebasan* (Damar Warga, Jakarta, 2004), *Puisi Tak Pernah Pergi* (Kompas, 2003), *Poligami* (SST, 2003), *Muktamar* (SST, 2003), *Hijau Kelon dan Puisi 2002* (Kompas, 2002), *Orasi Kue Serabi* (GKT, 2001), dan *Bandung*

Dalam Puisi (YSJB, 2001). Serta dalam antologi cerpen Sunda *Ti Pulpen Tepi Ka Pajaratan Cinta* (Kiblat, 2002), *Heulang Nu Ngajak Bengbat* (Kiblat, 2005), antologi puisi Sunda *Neangan Bulan* (Taman Budaya Jabar, 2006), dan antologi cerpen Sunda *Kembang Kadengda* (Taman Budaya Jabar, 2007). Mendapat hadiah sastra dari *Lembaga Basa & Sastra Sunda (LBSS)* tahun 2001. Suami dari Iis Handayani ini, kini tinggal dan beraktivitas di kampungnya, di Singaparna. E-mail: sarabunis@gawab.com. HP: 085223886288.

SHAH KALANA LAILLA HAJI, lahir di Kutai Kalimantan Timur 23 November 1970. Alumnus Mahasiswa Pertanian Universitas Ahkmad Yani (UVAYA) Banjarbaru ini aktif berkesenian sejak tahun 1980an. Karya-karyanya tersebar di *Untaian Mutiara RRI Nusantara 3 Banjarmasin, Banjarmasin Post, Radar Banjarmasin*, beberapa antologi puisi seperti: *Taman Banjarbaru* (2006), *Melayat Langit* (2006), *Kugadaikan Luka* (2007), dan *Malaikat Hutan Bakau* (2008). Ia adalah pendiri Front Budaya Godong Kelor Indonesia. Selain pesastra, ia juga merupakan seorang pelukis dan pemain musik. Pria yang memiliki banyak kelebihan ini bertekad untuk memepersembahkan hidupnya untuk seni. Sekarang sedang sibuk merintis jejaring antara Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. HP: (0541) 7765318.

SIGIT BAGUS PRABOWO, lahir di Banjarmasin 16 Oktober 1988. Dalam menulis puisi, ia banyak belajar dari Nina Idhiana dan Reza Anshari Azmi. Saat ini, tengah kuliah di Teknik Pertambangan Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru. Sigit sekarang juga menjadi tim kerja waTas Media dan sangat mengagumi karya-karya Taufik Ismail, Sapardi Djoko Damono, Agus R. Sarjono dan Hamami Adaby. Sekarang di perpuisian ikut tergabung di Komunitas Teras Puitika. HP: 085959591369.

SULAIMAN DJAYA, lahir di Serang, Banten 1 Januari 1978. Karya-karyanya dipublikasikan *TIFA* Media Indonesia, Majalah Sastra *Horison*, *Change Magazine*, Tabloid *Kaibon* Banten,

Majalah *Energi* PERTAMINA, Majalah *Banten Muda*, Jurnal *Mathla'*, dll. Penggiat Kubah Budaya, Penggiat Kajian Filsafat dan Pemikiran di Forum Mahasiswa Ciputat, dan salah seorang pendiri Surosowan Forum. Membacakan puisi-puisinya di kampus-kampus, komunitas-komunitas penggiat seni, dan forum-forum studi di sekitar Banten dan Jakarta. Ia juga pernah menjadi narasumber mingguan seputar kajian pemikiran dan kebudayaan di radio Dimensi 94.9 FM Banten selama setahun. HP: 081584868272.

SUNLIE THOMAS ALEXANDER, lahir di Belinyu, Pulau Bangka 7 Juni 1977. Belajar Disain Komunikasi Visual di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia dan Teologi-Filsafat di Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta sembari bergiat di Komunitas Rumahlebah dan Komunitas Ladang. Tulisannya berupa cerpen, puisi, dan esai tersebar di pelbagai suratkabar, majalah, dan jurnal yang terbit di Indonesia seperti *Koran Tempo*, majalah sastra *Horison*, *Jurnal Cerpen Indonesia*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Pikiran Rakyat*, tabloid *Nova*, *Jurnal Nasional*, majalah *Hai*, *Bernas*, *Lampung Post*, *Radar Lampung*, *Riau Pos*, *Sijori Pos*, *Batam Pos*, *Rakyat Merdeka*, *Padang Ekspres*, *Sriwijaya Post*, *Sumatera Ekspres*, *Bangka Pos*, *Radar Banjarmasin*, *Pontianak Post*, bulletin sastra *Pawon*, dan lain-lain. Di samping terhimpun dalam sejumlah antologi bersama dan pemenang lomba, di antaranya: *BARI I* (KPPMP, 1996), *Anak-anak Gereja* (Sinode Keuskupan Pangkalpinang, 1999), *Lagu Putih Pulau Lada* (KPSPB, 2000), *Galanggang* (Dewan Kesenian Padang, 2003), *Narasi dari Pesisir* (Dewan Kesenian Lampung, 2004), *Kelekak* (Yayasan Nusantara & Dewan Kesenian Kota Pangkalpinang, 2005), *The Regala 204 B* (Gapuraja Media, 2006), *Antologi Puisi Nusantara: 142 Penyair Menuju Bulan* (KSSB, 2006), *Laut Berkabar* (Dinas Budpar Provinsi Riau, 2007), *100 Puisi Indonesia Terbaik 2008* (PT Gramedia Pustaka Utama—Anugerah Sastra Pena Kencana, 2008) dan *Seranai Batanghari* (Dinas Budpar Provinsi Jambi, 2008). Ia pernah terlibat aktif di

Komunitas Pekerja Sastra Pulau Bangka (KPSPB), Teater Rakyat Solidaritas (Teras) dan Jaringan Kuala Aksara, di samping mengelola majalah budaya *Lawang*. Selain itu juga sempat bergelut di Seni Sosialis Nasional (SSN) dan Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND) Yogyakarta. Buku kumpulan cerpennya yang akan terbit adalah *Malam Buta Yin*. Website: http://peziarahfana.blogspot.com. HP: 085267328612.

UDO Z. KARZI, lahir di Liwa 12 Juni 1970. Lulusan Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung (1996) ini menulis puisi, cerpen, dan esai di berbagai media sejak 1987. Terjun ke dunia jurnalistik sebagai wartawan lepas harian umum *Lampung Post*, Bandar Lampung (1995-1996) dan reporter Majalah Berita Mingguan *Sinar*, Jakarta (1997-1998). Sempat mengajar Ekonomi-Akuntansi di SMAN dan MAN di kota kelahirannya (1998) sebelum menjadi jurnalis Surat Kabar Umum *Sumatera Post*, Bandar Lampung (1999-2000), Harian *Lampung Post* (2000-2006), dan kini, *Borneonews*, Pangkalan Bun. Buku puisi dwibahasa Lampung-Indonesianya: *Momentum* (2002). Sajak-sajaknya lain termuat dalam antologi bersama: *Daun-Daun Jatuh, Tunas-Tunas Tumbuh* (1995), *Lampung Kenangan, Krakatau Award 2002* (2002), *Konser Ujung Pulau* (2003), *Pertemuan Dua Arus* (2004), *Maha Duka Aceh* (2005), *Ode Kampung* (2006), dan *Anthology Empati Jogja* (2006). Cerpen-cerpennya dimuat dalam *Graffiti Imaji* (2002) dan *The Regala 204 B* (2006). Penyunting dan kontributor: *Etos Kita, Moralitas Kaum Intelektual* (2002). Dalam proses terbit: *Mamak Kenut, Orang Lampung Punya Celoteh*. Website: http://udozkarzi.blogspot.com. E-mail: udozkarzi@yahoo.com. HP: 0815 40090094.

WAYAN SUNARTA, lahir di Denpasar 22 Juni 1975. Menyelesaikan studi Antropologi di Fakultas Sastra Universitas Udayana. Sempat mencicipi studi seni lukis di ISI Denpasar. Mulai belajar menulis puisi sejak awal tahun 1990-an. Belakangan kemudian menulis

cerpen, *feature*, resensi, esai dan ulasan/kritik seni rupa. Puisi-puisinya tersebar di media massa lokal dan nasional, antara lain: *Bali Post, Suara Merdeka, Lampung Post, Pikiran Rakyat, Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika, Suara Pembaruan, Jurnal Kalam, Jurnal Sundih, Majalah Horison,* Majalah *Gong*. Juga bisa ditemui dalam 23 antologi puisi bersama, di antaranya: *Bonsai's Morning* (Matamera, Denpasar, 1996), *Antologi Puisi Indonesia* (Angkasa Bandung, 1997), *Bali The Morning After* (Darma Printing, Australia, 2000), *Puisi Tak Pernah Pergi* (Kompas, 2003), *Malaikat Biru Kota Hobart* (DKJ, 2004), *Maha Duka Aceh* (Pusdok.HB Jassin, 2005), *Jogja 5,9 Skala Richter* (Bentang Pustaka, 2006). Beberapa puisinya telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Vern Cork dan Italia oleh Gioia Risatti. Buku kumpulan puisinya adalah *Pada Lingkar Putingmu* (Bukupop, Jakarta, 2005), *Impian Usai* (Kubu Sastra, Agustus 2007) dan *Malam Cinta* (Bukupop, Desember 2007). Sedangkan buku kumpulan cerpennya yang telah terbit adalah *Cakra Punarbhawa* (Gramedia, 2005) dan *Purnama di Atas Pura* (Grasindo, 2005). Kini ia bekerja sebagai Koordinator Program Budaya di Yayasan Metropoli Indonesia yang berpusat di Desa Ababi, Karangasem, Bali. E-mail: myjengki@yahoo.com. Website: http://jengki.com. HP : 081338084585.

WURI HANDAYANI PUTRI SUTORO, lahir di Balikpapan 17 Oktober 1987. Menyelesaikan studi di Jurusan International Relation Kampus FISIP Uviversitas Mulawarman, Samarinda Kalimatan Timur. Sekarang bekerja sebagai Reporter DTV Samarinda. Tahun 2007 mengikuti MASTERA: Puisi. E-mail: wuri_handayani_hi@yahoo.com. HP: 085250737011.

ZURRIYATI ROSYIDAH, lahir di Mandiangin Kalimantan Selatan 28 Mei 1988 Berdarah campuran Palembang dan Banjar, namun sampai saat ini belum pernah menginjakkan kaki di bumi mpek-mpek itu. Mengambil jurusan Sekretaris pada saat menempuh pendidikan di SMK Negeri 1 Martapura. Kemudian karena ketidak-

sengajaan ia pun dengan senang hati melanjutkan ke Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Banjarbaru Jurusan Teknik Informatika. Disamping kuliah, juga mengikuti kegiatan lain. Sekarang menjadi salah satu tim kerja Watas Media, aktif di Sanggar Seni Matahari Martapura, Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Cabang Banjarbaru dan menjadi Sekretaris Jendral di Komunitas Teras Puitika. Juga ikut serta dalam perkumpulan penulis muda Teras Puitika, dan turut serta pula dalam Komunitas Pecinta Seni dan Sastra "AUK". Karya-karya dipublikasikan di media cetak seperti: *Radar Banjarmasin*, *Lampung Post*. Terakhir puisinya memenangkan lomba Penulis Puisi Hari Jadi Kota Banjarbaru dan dimuat dalam antologi *DARAH PENANDA* (2008), *Malaikat Hutan Bakau* (2008) dan masuk sebagai 10 penulis puisi terbaik dalam Aruh Sastra di Balangan 2008. Dalam berkehidupan seni menggunakan nama Dian Arlika pun halnya dengan rubrik puisi yang diasuhnya bersama kawan-kawan di Swara Idaman. HP: 085752242993.

Juga ketika mereka duduki
tanah leluhur ini
Kita tidak diberi pilihan lain
Selain mencoba bertahan

Dan ketika mereka adakan
penggusuran
Kita tidak diberi pilihan lain
Selain terus berjaga

Tapi ketika mereka
mulai main pukul
Kita tidak diberi pilihan lain
Selain berkeras melawan

Aku kan kirimkan
Boneka daging tanpa kelamin
Petanda perih luka hatiku
Aku kan cekikkan jari-jari sepi
Dari geliat leher-leher resah ini
Aku kan gigitkan
gigi-gigi ngilu pilu
Aku kan cabikkan
kuku-kuku risau rindu
Pabila pedih dagingku
tak bisa menanah darah
Mengorek ikal usus perut renyai
Ngerayangi nadi passi
denyut syahwat urat orok
Menghirup leleran
leler perawan ruh
Kau cinta ku !

